

Pudentia M.P.S.S.

**transformasi sastra**  
analisis atas cerita rakyat  
"lutung kasarung"

dan Bahasa

95  
D



BALAI PUSTAKA

00037473

11/06  
8

**transformasi sastra  
analisis atas cerita rakyat  
"lutung kasarung"**

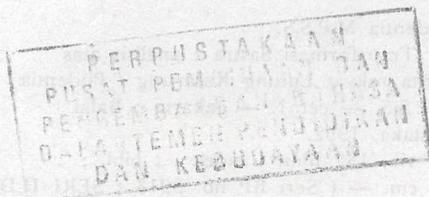
PERPUSTAKAAN  
PUSAT PENELITIAN DAN  
PERKEMBANGAN BAHASA  
DAPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

SERI ILDEP  
di bawah redaksi W.A.L. Stokhof

**transformasi sastra  
analisis atas cerita rakyat  
"lutung kasarung"**



**Pudentia M.P.S.S.**



**BALAI PUSTAKA  
Jakarta 1992**

Perum Penerbitan dan Percetakan  
BALAI PUSTAKA  
BP No. 3913

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan pertama - 1992

Pustaka Nasional dan Pengembangan Bahasa

|                              |           |
|------------------------------|-----------|
| No. Katalog                  | No. Induk |
| <del>892.281</del> 09<br>PUD | 78        |
| Tgl.                         | 3-3-93    |
| Ttd.                         |           |

801.95 ✓  
PUD

899.221

Pud

t

Pudentia M.P.S.S.

Transformasi Sastra : analisis atas  
cerita rakyat Lutung Kasarung / Pudentia  
M.P.S.S. — cet 1. — Jakarta : Balai  
Pustaka, 1992.

viii, 132 hlm. : index . : bibl. ;  
23 cm. — ( Seri BP no. 3913 ; SERI ILDEP )

I. Kesusasteraan Indonesia. I. Judul.  
II. Seri.

## SERI ILDEP

Diterbitkan dalam kerangka *Indonesian Linguistics Development Project*, proyek kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda.

**Tesis** : Universitas Indonesia  
**Tahun** : 1990  
**Pembimbing** : Prof. Dr. Achadiati Ikram  
**Redaktur** : W.A.L. Stokhof  
**Redaktur Ahli** : R.G. Tol  
**Asisten Redaktur** : A.E. Almanar, B.L. Soepranyoto, dan M. Hardjosudiro  
**Penasihat Redaktur** : Amran Halim, Anton M. Moeliono, A. Teeuw, dan  
H. Steinhauer

## Kata Pengantar

Cerita, *Lutung Kasarung*, dari daerah Pasundan atau Jawa Barat sudah cukup dikenal masyarakat luas. Orang berkecenderungan menganggap bahwa cerita tersebut tak lebih dari dongeng untuk anak-anak belaka. Tetapi ternyata tidak demikian halnya. Para pakar telah mengadakan penelitian mengenai hal ini, setidaknya-tidaknya cerita *Lutung Kasarung* adalah merupakan bentuk serta rupa atau transformasi.

Transformasi sastra tentang *Lutung Kasarung* itulah yang dicoba untuk ditelaah dan dianalisis dalam buku yang kami terbitkan ini yang kiranya cukup menarik untuk disimak, terlebih bagi para pemerhati sastra.

Buku ini diterbitkan dalam seri ILDEP, hasil kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Ocenia Universitas Negeri Leiden, dan Perum Balai Pustaka.

Balai Pustaka

*surodiro jayaningrat*  
*lebur dening pangastuti*

## PRAKATA

Topik yang diajukan dalam karangan ini adalah "Transformasi Sastra" dengan analisis kasus atas cerita "Lutung Kasarung". Cerita dari daerah Sunda/Jawa Barat ini biasanya hanya dikenal sebagai cerita dongeng untuk anak-anak saja, padahal kenyataannya tidaklah demikian. Cerita yang dikenal paling tidak sejak lima abad yang lalu ini sudah berulang kali ditampilkan kembali dalam berbagai versi dan gaya. Selain tanggapan atau resepsi dalam bentuk kreatif seperti itu, cerita "Lutung Kasarung" juga sudah diresepsi para ahli dari berbagai sudut pandang paling tidak sejak tahun 1911. Daya tarik serupa itu tentunya tidak dapat dibiarkan begitu saja. Inilah yang mendorong saya untuk melakukan penelitian sekaligus untuk turut serta membangun kerangka teori tentang transformasi sastra.

Perwujudan tulisan ini melibatkan banyak pihak yang telah memberikan bantuan. Saya sangat berhutang budi atas itu semua dan dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka yang sayang sekali tidak dapat disebutkan semuanya satu persatu di sini.

Pertama-tama kepada Prof. Achadiati Ikram yang telah memberi kepercayaan dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada saya untuk menggarap topik ini dan mewujudkan dalam terbitan ini. Tuntunan yang sangat berharga yang diberikannya dengan tulus telah dilengkapi pula oleh Prof. Dr. Partini Sardjono-Pradotokusumo dan Prof. Dr. Yus Rusyana.

Kepada Dr. Sapardi Djoko Damono dan juga kepada Dr. Edi Sedyawati serta Dr. G. Basa Hutagalung yang telah turut membaca tulisan ini dan memberi masukan berharga.

Kepada Dr. Panuti Sudjiman, Dr. S.W.R. Muljadi, Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana, dan Dr. Nurhadi Magetsari yang telah memberi izin dan kemudahan dalam tugas selama melakukan penelitian atas topik ini.

Kepada Prof. Dr. A. Teeuw yang telah mengilhami saya memilih topik ini; Prof. Dr. H.M.J. Maier yang telah memudahkan saya memakai fasilitas di Jurusan Sastra dan Bahasa Indonesia dan di Perpustakaan Universitas Leiden dan di Perpustakaan KITLV.

Kepada para petugas di Perpustakaan Nasional, Perpustakaan FSUI, Perpustakaan PDS H.B. Jassin, Perpustakaan Universitas Leiden (Bibliotheek der Rijksuniversiteit), dan Perpustakaan KITLV, Leiden, yang banyak memberikan bantuan dalam mengumpulkan data.

Kepada Bapak Jakob Oetama dari Kompas Media Nusantara yang telah memberikan biaya perjalanan ke Belanda; kepada Prof. Dr. Anton M. Moeliono, Prof. Dr. W.A.L. Stokhof, dan Dr. Heins Steinhauer penanggung jawab ILDEP II yang telah memberikan biaya selama saya melakukan penelitian di Leiden dan mengusahakan penerbitan karangan ini. Tidak lupa pula kepada Dra. Almanar dan Dra. Budi Lestari yang telah banyak membantu memperbaiki naskah akhir.

Kepada Dra. Tjiptaningrum Fuad Hasan dan Prof. Dr. Aart van Zoest yang selalu memberikan dorongan dan mendiskusikan topik ini. Juga kepada teman-teman sejawat yang telah memberikan komentar yang bermanfaat.

Akhirnya, kepada keluarga saya yang telah turut sibuk dengan kegiatan saya selama ini terutama kepada A. Bayu Aditya dan L. Djimas Marendra Aditya yang telah merelakan ibunya selama beberapa waktu lamanya lebih menyibukkan diri dengan penulisan ini daripada bercengkrama dengan mereka.

Kepada mereka semua inilah dan juga kepada mereka yang tidak dapat disebutkan di sini, tetapi telah membantu mewujudkan penerbitan buku ini, saya sampaikan terima kasih tak terhingga.

## DAFTAR ISI

|   | halaman |
|---|---------|
| KATA PENGANTAR.....   | vii     |
| PRAKATA.....  | ix      |
| BAB I: PENDAHULUAN .....  | I       |
| BAB II: GENRE DAN STRUKTUR CERITA PANTUN<br>"LUTUNG KASARUNG" ..... | 7       |
| 2.1 Genre Cerita Pantun .....                                       | 7       |
| 2.1.1 Batasan .....   | 7       |
| 2.1.2 Cerita Pantun LKP .....                                       | 14      |
| 2.1.2.1 Rajah .....   | 15      |
| 2.1.2.2 Narasi .....  | 19      |
| 2.1.2.3 Cakapan .....   | 23      |
| 2.1.2.4 Deskripsi .....   | 27      |
| 2.2 Ringkasan LKP .....   | 30      |
| 2.3 Struktur LKP .....  | 31      |
| 2.3.1 Stukturalisme .....   | 31      |
| 2.3.2 Analisis Struktur LKP .....                                   | 33      |
| 2.3.2.1 Alur dan Tema LKP .....                                     | 33      |
| 2.3.2.2 Tokoh LKP .....   | 37      |
| BAB III: ANALISIS TEKS "LUTUNG KASARUNG" VERSI<br>AJIP ROSIDI ..... | 47      |
| 3.1 Pengantar .....   | 47      |
| 3.2 Ringkasan PSAW .....  | 47      |
| 3.3 Struktur PSAW .....   | 48      |
| 3.3.1 Rajah .....   | 49      |
| 3.3.2 Narasi .....  | 51      |
| 3.3.2.1 Gaya .....  | 51      |
| 3.3.2.2 Fungsi-Fungsi .....   | 56      |
| 3.3.3 Cakapan .....   | 61      |
| 3.3.3.1 Gaya .....  | 61      |
| 3.3.3.2 Fungsi-Fungsi .....   | 65      |

|  |     |
|--|-----|
| <b>BAB IV: TRANSFORMASI TEKS "LUTUNG</b>     |     |
| <b>KASARUNG"</b> .....                       | 71  |
| 4.1 Pengantar .....                          | 71  |
| 4.2 Analisis Intertekstual .....             | 73  |
| 4.3 Transformasi Tokoh .....                 | 83  |
| 4.4 Transformasi Latar .....                 | 87  |
| 4.5 Transformasi Tema .....                  | 89  |
| 4.6 Bagan Transformasi Cerita Pantun "Lutung |     |
| Kasarung" .....                              | 91  |
| <b>BAB V: KESIMPULAN</b> .....               | 108 |
| <b>BIBLIOGRAFI</b> .....                     | 113 |
| <b>DAFTAR INDEKS</b> .....                   | 122 |

## BAB I

### PENDAHULUAN

Untuk memperkaya khasanah kesusastraan Indonesia, beberapa cara dilakukan, antara lain dengan menerjemahkan atau menampilkan kembali karya dari khasanah kesusastraan daerah. Di antara sekian banyak sastrawan yang menulis dan memperkenalkan karya sastra daerah dalam bahasa Indonesia, nama Ajip Rosidi pantas dicatat kehadirannya.

H.B. Jassin memasukkannya ke dalam Angkatan 66 (Jassin 1985:95) dan Teeuw menyebutnya sebagai salah seorang pengarang Indonesia terpenting pada abad ini (Teeuw 1989:114). Ajip Rosidi tidak hanya terkenal sebagai seorang sastrawan, tetapi juga sebagai seorang penelaah sastra yang banyak memberikan perhatian pada bidang sejarah dan kritik sastra. Selain menulis dalam bahasa Indonesia, ia pun banyak menulis dalam bahasa Sunda. Perhatiannya terhadap sastra daerah ini amat besar, seperti yang tampak dalam usahanya menghidupkan kembali pemberian hadiah karya sastra Sunda "Rancage". Selain itu, ia pun aktif menampilkan karya sastra daerah Jawa, seperti "Candra Kirana" dan "Roro Mendut", serta dari khasanah sastra Sunda, antara lain "Munding-laya di Kusumah", "Ciung Wanara", dan "Sang Kuriang Kesiangan". Karyanya yang paling menarik untuk diteliti adalah yang berjudul *Lutung Kasarung* (untuk selanjutnya disingkat LKA). Cerita ini memiliki banyak kemungkinan terjadinya transformasi kesusastraan yang belum pernah diteliti orang sampai sekarang. LKA terbit pertama kali pada tahun 1958, dan kemudian pada tahun 1962 dan 1986 diterbitkan kembali dengan judul *Purba Sari Ayu Wangi* (untuk selanjutnya disingkat PSAW).

Pada bagian awal LKA dan PSAW, Ajip Rosidi menyebutkan bahwa cerita yang digubahnya itu berasal dari versi lisan juru pantun yang kemudian diciptakannya kembali sesuai dengan pemahaman dan penafsirannya sendiri (Rosidi 1958:7-18; 1986:5-18). Salah satu versi lisan yang tertua yang sempat direkam dalam bentuk tulisan dapat dilihat pada naskah bernomor SD113 yang ditulis oleh Argasmita, mantri gudang kopi di Kawunglarang, Cirebon, atas perintah K.F. Holle. Naskah ini pernah tersimpan di ruang naskah Museum Pusat Jakarta, tetapi sekarang dinyatakan hilang. Edisi teks yang pertama dari cerita "Lutung Kasarung" dan yang mendasarkan diri pada naskah tersebut adalah edisi yang dibuat oleh C.M. Pleyte pada tahun 1911 (Kern 1940:473).

Di samping Pleyte, yang menerbitkan *Cerita Pantun* (batasan mengenai Cerita Pantun ada pada Bab II) dari teks "Lutung Kasarung", ada dua orang lain yang juga melakukan hal yang sama, yaitu Eringa (1949) dan Achmad Bakri (1976). Selain itu, masih ada penulis lain yang menerbitkan cerita "Lutung Kasarung" dalam bentuk *Wawacan* (narasi panjang yang menjadi puisi yang dinyanyikan) dan dalam bentuk *Tembang Cianjuran* (sejenis drama yang dinyanyikan dengan iringan musik khas daerah Cianjur). Engka Widjaja, misalnya, memilih bentuk *Wawacan*, sedangkan Saleh Danasasmita dan Ade Kosmaya memilih bentuk *Tembang Cianjuran*. Dari semua penulis di atas, hanya Ade Kosmaya yang memakai bahasa Indonesia sebagai media penyampaian cerita, yang lain memakai bahasa Sunda. Selain dalam bahasa Sunda, Pleyte dan Eringa memberikan juga ringkasan dan terjemahan cerita dalam bahasa Belanda.

Cerita "Lutung Kasarung" di antara cerita rakyat yang ada di Indonesia memang menarik untuk diteliti. Cerita ini bermula dari versi lisan dan mempunyai kedudukan yang khusus dalam kesusastraan Sunda. Dari sejarah resepsi teksnya, tampak bahwa "Lutung Kasarung" mempunyai banyak kemungkinan terjadinya transformasi yang tidak hanya berupa lintas budaya saja (Sunda ke Belanda, Indonesia, dan Jawa), tetapi juga yang berupa lintas bentuk (dari bentuk Cerita Pantun ke bentuk tertulis dan dari bentuk Cerita Pantun tertulis ke bentuk prosa, puisi, drama, opera, novel, dongeng, dan film). Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan apa keistimewaan cerita "Lutung Kasarung" sehingga dari zaman ke zaman orang menaruh perhatian pada cerita ini, seakan-akan cerita ini muncul kembali dalam bentuk-bentuk yang baru dengan penampilan yang baru. Dari masa ke masa orang memberikan perhatian kepada cerita tersebut, baik dalam bentuk penciptaan kembali seperti yang telah disebutkan di atas maupun dalam bentuk pembicaraan kritis seperti yang telah dilakukan oleh C.M. Pleyte (1911), Kiewiet de Jong (1921), F.A. Schopel (1925), R.A. Kern (1940), F.S. Eringa (1949), Djajasoepena (1971), dan Suwarsih Warnaen et al. (1985/1986). Meskipun kelihatannya telah cukup banyak ahli yang membicarakan "Lutung Kasarung" dari berbagai aspek, belum ada pembicaraan tentang masalah sambutan penikmat sebagai suatu resepsi "Lutung Kasarung" yang akhirnya dapat menciptakan kembali berbagai versi. Masalah ini justru menarik mengingat kekhasan sifat teks yang mempunyai sejarah resepsi yang cukup panjang. Sistem sastra yang khas dari setiap teks pun belum sepenuhnya mendapat perhatian. Setiap teks "Lutung Kasarung" mengandung pikiran dan pandangan tentang kehidupan

yang dianggap ideal dari suatu bangsa pada umumnya dan dari masyarakat Sunda pada khususnya. Sangatlah menarik untuk meneliti sejauh mana pergeseran nilai-nilai tentang kehidupan itu muncul dalam versi yang baru.

Kekhasan cerita "Lutung Kasarung" yang lain adalah dari segi fungsi sosialnya. Dibandingkan cerita lain yang sejenis, para ahli menganggap cerita ini sebagai cerita yang sakral yang selalu dipentaskan dalam acara-acara seperti ruwatan, selamatan rumah, dan peresmian pemugaran gedung kabupaten (Pleyte 1911:xx, Kiewiet de Jong 1921:19-20, Eringa 1949:3-6, Djajasoepeña 1971:10 Kartini et al. 1984:1). Ajip Rosidi bahkan menganggap "Lutung Kasarung" sebagai cerita yang tidak hanya sakral, tetapi juga yang paling baik dan paling indah dari segi isi dibandingkan cerita seperti "Ciung Wanara", "Mundinglaya di Kusumah", dan "Sangkuriang" (Rosidi 1971:iii-iv, Rosidi 1983:29, 45, 53, Rosidi 1986:9). "Lutung Kasarung" juga merupakan cerita asli Indonesia yang pertama difilmkan dan merupakan Cerita Pantun yang pertama yang dipertunjukkan dalam bentuk sandiwara (Kiewiet de Jong 1921:20, Eringa 1952:37, Kartini et al. 1989:2).

Ada masalah lain yang juga sangat menarik untuk diteliti, yaitu masalah transformasi genre lisan ke bentuk tulisan. Seperti yang telah disebutkan, "Lutung Kasarung" bermula dari bentuk lisan yang pada perkembangan berikutnya berubah menjadi bentuk tertulis. Akan tetapi, di samping bentuk tertulis yang kemudian ada, bentuk lisannya masih tetap ada, seperti yang dapat didengar pada rekaman yang dibuat oleh Ajip Rosidi dari versi Badui yang dituturkan oleh J. Marzuki pada bulan Mei 1968 dan oleh Ki Sadjin pada tahun 1971. Rekaman yang pertama disimpan di Perpustakaan KITLV, Leiden, rekaman yang kedua dapat ditemukan di Perpustakaan KITLV, Jakarta, dan juga sudah dibuatkan transkripsinya oleh Ajip Rosidi pada tahun 1973.

Masalah kelisanan memang menarik, seperti yang sudah diperlihatkan oleh para ahli seperti Lord (1978), Ong (1988), Sweeney (1987), dan Havelock (1986), tetapi interaksi antara dua dunia yang disebut Teeuw (1980:4-5) sebagai dunia kelisanan dan dunia keberaksaraan lebih menarik lagi. Karena keterbatasan waktu dan kemampuan, penelitian ini belum menjamah masalah yang sangat menarik tersebut.

Penelitian ini akan memperlihatkan transformasi teks "Lutung Kasarung". Dalam rangka meneliti sastra Indonesia modern, PSAW dipilih karena teks tersebut dapat dianggap sebagai representasi "Lutung Kasarung" pada akhir abad ini (LKA yang dibuat sebelum PSAW tidak disebut-sebut lagi di sini karena pada dasarnya

sama dengan PSAW). Di samping itu, akan ditelusuri dan dijelaskan sejauh mana PSAW memperlihatkan transformasi kesastraan dari teks "Lutung Kasarung" edisi Pleyte (untuk selanjutnya disingkat LKP). LKP merupakan teks tertua yang menyimpan cerita yang tertua yang berasal dari naskah Argasasmita dan juga merupakan dasar pijakan sebagian besar penulis dalam menghadirkan kembali cerita "Lutung Kasarung". Karena itulah LKP dijadikan teks dasar atau hipogram PSAW. Yang dimaksudkan dengan hipogram yaitu teks yang memperlihatkan hubungan intertekstual yang menjadi teks acuannya. Hipogram mirip *latar* dalam bahasa Jawa, yaitu teks yang merupakan dasar untuk penciptaan baru, sering kali secara kontradiktif, dengan memutarbalikkan esensi/alamat karya sebelumnya (Teeuw 1987:65).

Menghadapi teks yang memiliki banyak kemungkinan untuk transformasi, dengan demikian telah mempunyai sejarah resepsi yang cukup panjang, maka peranan tanggapan dan penciptaan kembali dari pihak pembaca perlu diperhatikan pada penelitian selanjutnya. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Kuntara Wirjamartana (1990). Disertasinya tentang *Kakawin Arjunawiwaha* berhasil menjembatani dua bidang ilmu, yakni filologi dan ilmu sastra, melalui penelitiannya yang berpusat pada teks dan transformasinya melalui tanggapan dan penciptaan dari pihak pembaca.

Perkembangan pergeseran minat dari struktur karya sastra ke arah pembaca sebenarnya sudah berlangsung dalam tahun tiga puluhan abad ini, tetapi baru dikenal di Eropa Barat, khususnya di Jerman, pada tahun enam puluhan (Teeuw 1984:186). Dua teoretisi utama dalam bidang ini ialah Hans Robert Jausz dan Wolfgang Iser. Berbeda dengan para pendahulu teori resepsi yang kesibukan sebelumnya pada pokoknya bersifat filosofis, psikologis, atau sosiologis, minat Jausz dalam soal-soal resepsi berasal dari perhatian kepada hubungan antara sastra dan sejarah dengan tujuan membantu memulihkan sejarah ke pusat studi literer (Holub 1987). Berbeda dengan Jausz, Iser bertolak dari segi karya sastra itu sendiri dalam melihat sejarah efek teks sastra seperti yang dapat dilihat dalam tulisannya berjudul *The Act of Reading* (1987). Perkembangan dan penerapan teori ini diuraikan secara rinci oleh Umar Junus (Junus 1985). Secara konkrit penerangan teori resepsi dapat dilihat antara lain pada uraian Teeuw tentang transformasi *Cerita si Jamin dan si Johan* (Teeuw 1987:184-207).

Untuk melihat transformasi teks, perlu kiranya terlebih dahulu dilakukan pendekatan objektif yang dapat memperlihatkan makna suatu karya, seperti telah dilakukan oleh Achadiati Ikram dengan disertasinya tentang *Hikayat Sri Rama* (Ikram 1980). Pendekatan

objektif juga telah dilakukan oleh Partini Sardjono Pradotokusumo dalam melihat susunan *Kakawin Gajah Mada* (1986). Telaah atas *Kakawin Gajah Mada* dengan pendekatan ini memperlihatkan susunan karya sastra yang kokoh dan utuh (Pradotokusumo 1986:155). Karena *Kakawin Gajah Mada* melibatkan beberapa teks lain, maka telaah hubungan antarteks dibahas juga di dalamnya (Pradotokusumo 1986:8-155). Buku ini dan artikel Teeuw di atas dipakai sebagai dasar analisis.

Sebelum analisis transformasi teks, terlebih dahulu dikemukakan analisis struktur "Lutung Kasarung" sebagai Cerita Pantun (LKP) dan "Lutung Kasarung" sebagai cerita rekaan (PSAW). Batasan Cerita Pantun yang diberikan oleh Yus Rusyana (Rusyana 1984:71-85) dan batasan cerita rekaan yang diberikan oleh M. Saleh Saad (Saad 1968:111-127) digunakan di sini.

Diharapkan hasil penelitian ini akan dapat memperlihatkan transformasi suatu teks yang merupakan warisan sastra klasik dalam bentuk yang modern dari bahasa yang berbeda. Sekaligus juga akan tampak bagaimana hubungan teks "Lutung Kasarung" ditanggapi oleh penikmatnya. Khusus dalam hubungannya dengan sastra Indonesia modern, penelitian ini akan memperlihatkan kedudukan PSAW serta sumbangan apa yang diberikannya bagi sastra Indonesia modern. Meskipun sangat kecil artinya bagi ilmu pengetahuan, mudah-mudahan telaah atas "Lutung Kasarung" ini dapat memberikan sumbangan dalam memantapkan konsep tentang teori sastra. Secara umum, diharapkan pula hasil penelitian ini akan menggugah minat masyarakat untuk menghargai dan melestarikan warisan sastra dan budaya yang begitu bernilai.

Karangan ini terdiri atas lima bab. Bab I, Pendahuluan, memperlihatkan latar belakang permasalahan dan masalah secara operasional. Selain itu, dikemukakan juga tujuan penelitian, metode, dan landasan teori yang digunakan dalam analisis.

Bab kedua, terdiri dari pembicaraan tentang genre Cerita Cerita Pantun secara umum dan bentuk Cerita Pantun "Lutung Kasarung" versi Pleyte (LKP) secara khusus. Untuk memudahkan pemahaman pembicaraan mengenai struktur LKP yang disajikan juga dalam bab ini, saya menyetengahkan ringkasan LKP terlebih dahulu dan pembahasan singkat mengenai strukturalisme. Kedua bagian tersebut diikuti dengan pembicaraan mengenai analisis struktur LKP yang menyangkut masalah alur dan tema serta tokoh LKP.

Bab Ketiga adalah analisis teks "Lutung Kasarung" versi Ajip Rosidi sebagai hasil transformasi LKP. Di dalam bab ini teks tersebut (PSAW) dianalisis secara struktural sesuai dengan bagan

struktur yang dimilikinya sebagai sebuah cerita rekaan atau sebagai sebuah novel dalam pengertian yang umum.

Bagian berikutnya mengetengahkan pembahasan mengenai transformasi teks "Lutung Kasarung" yang didasarkan pada pembahasan yang telah dilakukan dalam kedua bab sebelumnya. Untuk dapat melihat transformasi yang menyangkut tokoh, latar, dan tema, analisis intertekstual perlu diketengahkan terlebih dahulu. Bab ini diakhiri dengan bagan transformasi Cerita Pantun "Lutung Kasarung".

Bab kelima merupakan kesimpulan yang berisi hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan dan peranan karya transformasi PSAW dalam konteks sastra Indonesia.

## BAB II

# GENRE DAN STRUKTUR CERITA PANTUN "LUTUNG KASARUNG"

### 2.1 Genre Cerita Pantun

#### 2.1.1. Batasan

Kata "pantun" dalam sastra Indonesia mengacu pada salah satu bentuk puisi lama dengan susunan tertentu. Bentuk sastra ini sudah amat terkenal dan dapat dikatakan sudah menjadi milik semua bahasa Nusantara (Ikram 1964:261). Pantun dikenal sebagai puisi lama Indonesia yang tiap baitnya terdiri dari empat baris yang berirama akhir a-b-a-b. Pada umumnya tiap baris terdiri dari empat kata. Kedua baris pertama biasa disebut "sampiran"; kedua baris berikutnya disebut "isi". Menurut Hoesein Djajadiningrat, kedua baris yang pertama berisi sugesti bunyi untuk kedua baris yang berikutnya dan makna pantun itu hanya terletak dalam kedua baris yang terakhir (Djajadiningrat 1933/1934:4-13).

Kata "pantun" terdapat juga dalam sastra Sunda, tetapi dengan pengertian yang berbeda. Genre ini dalam sastra Sunda biasa disebut dengan Cerita Pantun. Para ahli yang telah meneliti cerita "Lutung Kasarung" menyatakan bahwa Cerita Pantun termasuk dalam cerita lisan seperti yang telah disebutkan di atas. Bentuk penyampaian cerita "Lutung Kasarung" pertama-tama adalah Cerita Pantun, karena itu segala hal mengenai Cerita Pantun akan dikemukakan terlebih dahulu sebelum analisis teksnya.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, Cerita Pantun adalah bentuk sastra Sunda asli yang tertua. Akan tetapi, penelitian mengenai Cerita Pantun seperti yang telah dilakukan oleh para ahli, seperti Holle, Pleyte, Meyer, dan Hidding sampai saat ini belum memuaskan. Menurut pengamatan Tini Kartini dan kawan-kawan, sampai tahun 1900-an belum ada penelitian yang mendalam mengenai struktur Cerita Pantun (Kartini et. al. 1984:1). Baru pada tahun 1977-1979 ada pembicaraan yang cukup mendalam mengenai struktur salah satu Cerita Pantun Sunda, yaitu "Ciung Wanara" yang dilakukan oleh Emuch Hermansoemantri. Tini Kartini dan kawan-kawan juga telah melakukan penelitian mengenai alur sejumlah Cerita Pantun Sunda, termasuk di antaranya "Lutung Kasarung". Penelitian mereka telah membuka perspektif

baru bagi penelitian atas salah satu genre sastra Sunda asli yang tertua dari sudut ilmu sastra pada awal abad ini.

Pantun Sunda bukanlah karya yang keseluruhannya berbentuk puisi seperti yang mungkin diduga orang. Pantun Sunda adalah karangan yang terdiri dari bentuk puisi dan prosa yang dijalin dengan gaya bahasa yang berirama (Hermansoemantri 1977:124). Pada umumnya, bentuk puisinya terdiri dari delapan suku kata setiap barisnya dan penuh dengan persajakan yang paralelistik (Hermansoemantri 1977:124). Genre ini dalam sastra Sunda biasa disebut dengan Cerita Pantun.

Cerita Pantun disampaikan dalam suatu pagelaran khusus yang disebut "mantun". Cerita dituturkan oleh seseorang yang disebut "juru pantun" dengan diiringi oleh sebuah kecapi pantun dan kadang-kadang ada pula seorang lain yang memetik *tarawangsa*, semacam alat musik gesek, dan memukul *kecrek* (Rosidi 1983:32; 1986:5). Sampai sekarang tidaklah diketahui dengan pasti kapan Cerita Pantun mulai ada. Sebagai suatu tradisi lisan, Cerita Pantun dalam karakternya yang sakral dan magis paling tidak sudah ada pada awal abad ke-16 (Hermansoemantri 1977:136). Dalam naskah Sunda Kuno dari tahun 1518 berjudul *Sanghyang Siksakanda Ng Karesian* disebutkan adanya genre Cerita Pantun di samping bentuk cerita yang lain (Atja dan Saleh Danasasmitta 1981:14). Mengingat hal ini, dapat diperkirakan bahwa pada masa tersebut Cerita Pantun sudah merupakan tradisi atau dapat dikatakan sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Sunda. Juga berdasarkan apa yang tertulis dalam naskah Sunda Kuno tersebut, Wim van Zanten memperkirakan buku Cerita Pantun sudah ada pada permulaan abad ke-16 (van Zanten 1987:32-34).

Tidaklah begitu pasti apakah benar Cerita Pantun lahir jauh sebelum masa Hindu seperti perkiraan Pleyte atas salah satu Cerita Pantun berjudul "Lutung Kasarung" (Pleyte 1911:XVIII). Perkiraan tersebut di dasarkan pada pendapat J.L.A. Brandes dalam *Tijdschriftvoor Indische Taal Landen Volkenkunde*, XXXII, halaman 127 *et seqq.* yang menyebutkan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan tanam-menanam padi diperkirakan ada sebelum bangsa Hindu berdiam di Jawa. Menurut Pleyte, yang jelas cerita "Lutung Kasarung" lebih tua daripada *Wawacan sulanjana* karena "Lutung Kasarung" menceritakan tanam-menanam padi di huma. Segala sesuatu mengenai huma ada sebelum segala hal yang berkenaan dengan sawah (Pleyte 1911:XVIII-XX). Yang jelas dapat dikatakan, Cerita Pantun merupakan bagian dari cerita rakyat lisan yang telah lama hidup dalam sastra Sunda.

Selama dua puluh lima tahun terakhir ini, masalah kelisanan

ramai di perdebatkan orang dari berbagai sudut pandang (Havelock 1986:24). Pelacakan kelisanan itu sendiri adalah sesuatu yang paradoksal. Secara mendasar sebenarnya kita tidak dapat melakukan pelacakan teks sebelum teks itu ada. Setelah teks tertulis ada, *orality* justru berakhir. Ada beberapa kesulitan yang dihadapi dalam penelitian semacam ini, misalnya dalam hal merekonstruksi cerita dari versi lisannya dan dalam mengecek kembali versi tertulisnya dengan apa yang dituturkan oleh juru pantun. Karena keterbatasan waktu dan kemampuan, pembicaraan kali ini hanya akan memfokuskan "Lutung Kasarung" sebagai teks yang sudah tertulis tanpa memperhatikan teks itu juga sebagai hasil sastra lisan.

Yus Rusyana menyebutkan bahwa dalam kehidupan cerita rakyat, komponen penutur sangat penting karena dialah yang merupakan pendukung aktif cerita (Rusyana 1988). Dalam Cerita Pantun, juru pantunlah yang memegang peranan. Sayangnya, juru pantun yang masih ada sekarang ini sudah beusia lanjut dan jarang di antaranya yang masih mempunyai murid untuk meneruskan tradisi tersebut. Karena itu, Hermansoemantri merasa pesimis akan kelangsungan tradisi Cerita Pantun dalam budaya Sunda (Hermansoemantri 1977:137).

Disamping sebagai pembawa cerita dan penabuh kecap, juru pantun juga menyanyikan cerita. Yus Rusyana memperlihatkan bahwa hubungan antara sastra dan lagu dalam hal ini sangat erat. Karenanya, sejak dulu sastra kita tidak sekadar untuk dibaca saja, tetapi juga mempunyai fungsi sosial (Yus Rusyana 1988). Kata *mantun* sendiri dapat diartikan sebagai 'melagukan sebuah pantun' (van Zanten 1987:32).

Sebagaimana halnya sebuah cerita, Cerita Pantun pun mempunyai suatu struktur tertentu. Secara ringkas dan sederhana Yus Rusyana menjelaskan struktur Cerita Pantun (Rusyana 1984:71-85). Cerita Pantun dimulai dengan apa yang disebut *Rajah* pembuka dan diakhiri dengan apa yang disebut *Rajah* penutup. Selanjutnya Yus Rusyana menyebutkan bahwa di dalam Cerita Pantun ada bagian cerita yang berbentuk cakapan, dan ada bagian cerita yang berbentuk deskripsi.

Sebelum menceritakan kisahnya, juru pantun biasanya membacakan *Rajah* pembuka, yaitu semacam prolog yang berisi permohonan kepada para leluhur agar ia bisa membawakan cerita dengan baik. Setelah selesai pun juru pantun membacakan *Rajah*. Dapat dikatakan bahwa *Rajah* berfungsi sebagai penolak bala. Di dalamnya juru pantun meminta izin dan perlindungan dari para dewa dan para leluhur untuk dapat menceritakan kisah lama yang dianggap suci. Selain itu, juru pantun juga mohon maaf kalau-kalau ia salah

mengucapkan kata atau melanggar patokan yang dapat mengakibatkan mereka murka. Juru pantun percaya bahwa nama-nama yang disebut di dalam cerita benar-benar pernah ada, karenanya ia perlu memohon perkenan mereka.

Bagian berikutnya adalah bagian narasi yang berisi pelukisan tokoh dan penokohnya, latar cerita, dan alurnya. Juru pantun bertindak sebagai juru kisah yang menyampaikan cerita secara langsung kepada pendengarnya. Tidak demikian halnya dalam bagian cakapan. Dalam bagian ini, juru pantun seakan-akan membiarkan tokoh-tokohnya berbicara sendiri. Bagian cakapan diisi langsung oleh pembicaraan tokohnya. Juru pantun dalam hal ini bertindak seolah-olah sebagai pelaku cerita. Ia dapat mengubah-ubah suaranya menyerupai suara anak-anak, suara orang tua, suara wanita, atau anak laki-laki sesuai dengan peran yang sedang dibawakannya.

Dalam teks, kedua bagian di atas dapat dikenali dengan mudah. Dalam menceritakan sesuatu, bagian narasi dituliskan dengan cara yang biasa. Bagian ini diwujudkan oleh kalimat-kalimat yang lengkap. Bagian cakapan juga dapat dikenali dengan mudah karena ditandai dengan tanda petik ("...").

Yang sukar dikenali dalam teks adalah bagian deskripsi. Bagian yang dilagukan atau dinyanyikan oleh juru pantun ini menggambarkan segala sesuatu yang diterima oleh panca indera. Bagian seperti ini disebut juga *papantunan*. Bagian ini berisi deskripsi mengenai tokoh dan latar secara lebih intens dan juga berisi deskripsi hal-hal yang berkaitan dengan perasaan. Di dalam teks, bagian ini dituliskan seperti puisi dan kata-kata yang digunakan pun puitis sifatnya. Fungsi estetis bahasa sangat berperan dalam bagian ini.

Untuk mengenali ketiga bagian tersebut di atas dengan lebih baik, ada baiknya melihat kutipan di bawah ini yang memperlihatkan contoh bagian narasi, bagian cakapan, dan bagian deskripsi dari sebuah Cerita Pantun. Contoh diambil dari teks "Lutung Kasarung" versi Pleyte (LKP). Contoh tersebut dan contoh lain di bagian selanjutnya akan diikuti dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh penulis. Terjemahan dilakukan dengan mencari padanannya dan mengusahakan sedekat mungkin pada makna dan gaya karya aslinya. Berikut ini adalah contoh cakapan, deskripsi, dan narasi dalam LKP.

#### IV

"Adi, sia hayang hirup ta henteu?"

"Teteuh, teu kangkat, teu ngalalangkungan ngapapalangan. Mana hirup ku Gustina, mana waras ku Sang Widi, waluya ti kawasanana, teu beunang dipake kahayang kaembung; sing hade kari kumaha pangarsakeun jeneng si-teteuh."

"Lamun sia hayang awat hirup, di ditu pienggoneun sia, di gunung Cupu mandala ayu, mandala kasawiatan di huludayeuh."

dina palupuh sabebek,  
dina haeteup sajalalan,  
dina cai teu inumeun,  
dina aplay teu tilaseun,  
dina jalan teru sorangeun,  
sakitu kasaramunan

"Teteuh, kari kumaha pangarsakeun bae."

"Mama Lengser, anteurkeun si-bungsu, si-Purba Sari."

"Nun pangulu tandang, sumuhun darma panyaur, tarima dipangandikana tuang kuring teu lambat ngadeheusan, rek amit mundur."

Cedok sembah, indit ngusap birit, angkat ngusap sinjang, bisi kawiwirangan keur ngawula.

Jut turunsi-lengser.

(LKP:138-139)

Terjemahannya :

"Dinda kamu (masih) ingin hidup atau tidak?"

"Yunda, terserahlah, tidak ingin menghalang-halangi. Hidup berasal dari Tuhan, sehat dari Sang Pencipta, keselamatan dari Yang Kuasa, tidak dapat dikehendaki sendiri; (tetapi kini) terserah pada kehendak yunda."

"Jika kau masih ingin tetap hidup, di sanalah tempatmu, di gunung Cupu Mandala Ayu, di tempat yang terpencil."

di palupuh (lantai bambu) yang lapuk,  
di bawah atap yang tiris,  
di tempat yang airnya tidak dapat diminum,  
di tempat yang tidak pernah dihuni,  
di jalan yang tak dapat dilewati,  
sebegitu angkernya

"Yunda, bagaimana kehendak yunda saja."

"Paman Lengser, antarkan si-bungsu, si-Purba Sari"

"Baiklah tuanku, titah segera dijalkan, hamba tidak akan berlama-lama, (hamba) mohon diri."

(Lengser) menyembah, berangkatlah (ia sambil) mengusap pantat dan merapikan kainnya, jangan sampai mendapat malu selagi mengabdikan.

Kemudian turunlah si lengser.

Kutipan di atas dimulai dengan cakapan antara Purba Rarang dan Purba Sari. Purba Rarang menyuruh Purba Sari meninggalkan istana untuk menetap di Gunung Cupu Mandala Ayu. Dalam bagian selanjutnya, yang di dalam teks tampak dituliskan terpisah dari bagian dialog dan berbentuk seperti puisi, dideskripsikan keadaan tempat pembuangan Purba Sari di Gunung Cupu Mandala Ayu. Deskripsi semacam itu dalam Cerita Pantun biasanya ditembangkan atau dinyanyikan oleh juru pantun. Deskripsi mengenai tempat pengasingan Purba Sari diikuti dengan cakapan antara Purba Rarang dan Lengser, pesuruh raja. Bagian akhir kutipan di atas diakhiri dengan bagian narasi, bagian yang diceritakan langsung oleh juru pantun dengan cara biasa seperti orang mendongeng.

Tidak ada aturan ketat yang mengikat ketiga bagian tersebut. Bisa saja sebuah episode dimulai dengan bagian cakapan seperti contoh di atas, tetapi bisa pula dimulai dengan bagian tembang seperti yang dapat dilihat pada pemulaan cerita teks LKP ini. Tidak ada urutan yang tetap untuk kehadiran ketiga bagian tersebut dalam teks. Yang perlu diperhatikan di sini adalah fungsi setiap bagian tersebut dalam teks.

Bagian narasi atau bagian penceritaan berfungsi untuk menceritakan peristiwa, tokoh, dan latar cerita sehingga pembaca dapat mengenal dan mengikuti jalan cerita. Bagian ini lebih banyak berfungsi sebagai penuntun untuk mengenal lebih lanjut semua unsur dalam cerita (unsur peristiwa, tokoh, dan latar). Untuk lebih menghidupkan cerita, terutama untuk menampilkan tokoh-tokoh secara lebih jelas, juru pantun menghadirkan bagian cakapan, baik yang berupa dialog maupun yang berupa monolog. Ragam bahasa yang digunakan dalam bagian ini adalah ragam lisan. Namun demikian, tidaklah berarti cakapan hanya memperlihatkan atau mempertegas penokohan. Secara tidak langsung cakapan yang dilakukan para tokoh, yang dalam hal ini diujarkan oleh juru pantun dengan suara yang berbeda sesuai dengan tokoh yang dibawakannya, memperlihatkan juga peristiwa yang dialami tokoh dan situasi yang dihadapinya. Dalam hal ini tokoh bertindak sebagai narator yang berhadapan langsung dengan pembaca/pendengarnya. Juru pantun seakan-akan menghilang dari teks dan muncul kembali secara jelas dalam bagian tembang. Bagian

tembang juga disebut deskripsi karena isinya menggambarkan suasana cerita, perasaan atau khayalan tokoh, dan sikap atau tingkah laku tokoh. Bagian ini berfungsi untuk menampung komentar juru pantun atas peristiwa yang sedang berlangsung atau tokoh yang sedang ditampilkannya.

Bagian yang secara pasti dapat ditentukan tempatnya dalam Cerita Pantun adalah bagian *Rajah*. Cerita Pantun harus selalu diawali dan diakhiri dengan *Rajah*. Seperti yang telah disebutkan di atas, *Rajah* berfungsi sebagai penolak bala. Cerita Pantun dianggap sebagai cerita yang suci yang kehadirannya harus disertai upacara tertentu. Pembacaan *Rajah* termasuk di dalam prasyarat tersebut. Meniadakan *Rajah* berarti juga meniadakan karakter sakral yang dimiliki Cerita Pantun.

Bila dibandingkan dengan pertunjukan yang lain, misalnya wayang, maka pagelaran Cerita Pantun dapat dikatakan lebih sederhana. Bagian narasi dapat disamakan dengan *janturan* dan *carios/kanda* dalam wayang. *Janturan* adalah cerita dalang yang diiringi oleh bunyi gamelan sedangkan *carios* adalah cerita dalang yang tidak perlu diiringi oleh gamelan (Guritno 1988:67-68). Menurut Pandam Guritno, meskipun *janturan* dan *carios* merupakan bagian yang diceritakan oleh dalang, tetapi isi dan fungsinya berbeda (Guritno 1988:67-69). *Janturan* berfungsi untuk memberitahu penonton, di mana tempat adegan itu, siapa yang sedang berada di pentas, watak tokoh tersebut, apa yang akan dijadikan pokok pembicaraan para tokoh yang sedang berpentas tersebut, dan benda-benda yang dianggap penting seperti gapura keraton dan kereta atau gajah tunggangan raja. Isinya terikat oleh tradisi, sedangkan isi *carios* berfungsi untuk menceritakan apa yang baru saja terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang akan terjadi.

Bagian dialog dalam Cerita Pantun sama dengan bagian yang disebut *ginem* dalam wayang. Seperti juga juru pantun, dalang pun harus pandai menyuarakan tokoh-tokoh wayang yang sedang dibawakannya. Menurut penelitian Guritno, dalang yang terbaik dapat menyuarakan lebih dari 40 jenis suara (Guritno 1988:69).

Bagian tembang dalam Cerita Pantun dapat disamakan dengan *suluk* dan *tembang* dalam wayang. *Suluk* berfungsi untuk membawakan suasana tertentu, seperti suasana senang, sedih, tegang, tenang, dan romantis, dan juga untuk menandai adegan, waktu, tempat, atau tokoh tertentu yang sedang dipentaskan (Guritno 1988:70-71). Dikatakan lebih lanjut oleh Guritno bahwa meskipun *suluk* dan *tembang* sama-sama dibawakan oleh dalang, tetapi sebenarnya hakikatnya berbeda. *Tembang* bukanlah dimaksudkan sebagai nyanyian dalang, tetapi nyanyian yang dibawakan oleh tokoh yang sedang

dipentaskan oleh dalangnya. Fungsinya lebih banyak untuk menghibur tokoh lain yang sedang bersedih atau untuk menghibur penonton dan dirinya sendiri. Isi yang dinyanyikan dalam tembang tidak terikat pada tradisi-tradisi klasik seperti pada *suluk* (Guritno 1988:70-71).

Selain unsur-unsur tersebut di atas, masih banyak unsur lain yang terdapat di dalam wayang, tetapi yang tidak dijumpai dalam Cerita Pantun. Perbedaan ini dapat dipahami dengan mudah karena esensinya memang berbeda. Dalam pementasan wayang, selain dalang ada hal-hal lain yang harus diperhitungkan, misalnya peran *niyaga* (para penabuh gamelan) dan *pesinden* (penyanyi wanita) serta wayangnya sendiri. Selain lebih kompleks, tata urutan unsur dalam wayang juga lebih ketat. Meskipun ada beberapa variasi, tetapi secara umum tata urutan dalam bangunan lakon wayang sudah ditentukan (Clara van Groenendael 1987:325-329). Tata urutan unsur dalam Cerita Pantun tidaklah seketat wayang dan unsur-unsurnya pun tidak sebanyak unsur-unsur pementasan wayang.

### 2.1.2 Cerita Pantun LKP

Pada umumnya Cerita Pantun berisi cerita tentang para bangsawan Pajajaran dan keturunannya sampai pada masa jatuhnya Pajajaran sekitar tahun 1579 (Rosidi 1983:43, Rusyana 1984:80). Akan tetapi, terdapat juga cerita di luar Pajajaran, seperti yang tampak dalam LKP. Isi LKP seakan-akan tentang periode kedua setelah Pajajaran. Seperti yang telah dikemukakan di atas, bentuk penyampaiannya adalah lisan. Pada tahap selanjutnya, Cerita Pantun mengalami penyalinan atas usaha para ahli seperti Holle, Pleyte, dan Hidding. Melihat kekhasan bentuk Cerita Pantun seperti yang terlihat di atas, penelitian bentuk *orality* Cerita Pantun dan transformasinya menarik untuk dilakukan, tetapi penelitian kali ini baru sampai pada bentuk Cerita Pantun dalam versi tertulis, yaitu LKP.

Analisis struktural yang dilakukan akan melibatkan pembicaraan atas unsur-unsur yang terdapat dalam struktur LKP, yaitu unsur alur, tokoh, dan tema. Fungsi unsur-unsur tersebut akan didahului dengan pembicaraan mengenai Cerita Pantun LKP, ringkasan LKP, dan sekilas tentang strukturalisme.

Pembicaraan mengenai Cerita Pantun LKP secara khusus di bawah ini akan memperlihatkan sejauh mana batasan mengenai Cerita Pantun diterapkan dalam LKP.

### 2.1.2.1 Rajah

Seperti halnya sebuah Cerita Pantun, LKP juga dibuka dengan *Rajah*. *Rajah* dapat disamakan dengan mantra yang digunakan untuk menolak bala. *Rajah* biasanya dinyanyikan atau ditembangkan oleh juru pantun. Dilihat dari sudut ini, sebetulnya *Rajah* dapat dimasukkan dalam pembicaraan tentang deskripsi, tetapi karena tempatnya yang khusus dalam Cerita Pantun, yaitu pada bagian awal dan akhir, maka *Rajah* dibicarakan secara tersendiri. Di bawah ini adalah *Rajah* pembuka LKP yang disertai dengan terjemahan yang sudah dibuat oleh Ajip Rosidi dalam bagian awal PSAW.

#### RAJAHNA

*Bul ngukus mendung ka manggung;  
ka manggung neda papayung,  
ka dewata neda maap,  
ka pohaci neda suci;  
kuring rek diajar ngidung,  
nya ngidung carita pantun,  
ngahudang carita wayang;  
nyilakakeun nyukcruk laku,  
nyukcruk laku nu rahayu,  
mapay lampah nu baheula,  
lelurug tujuh ngabandung,  
kadalapan keur disorang,  
bisina nerus narutus,  
bisina narajang alas,  
palias narajang alas,  
da puguh gafur ing tutur,  
ngembat papatah carita;  
ti mendi pipasinieun,  
ti mana picaritaen,  
teteup mah tina kahyangan,  
ditandean cupu manik,  
cupu manik astagina,  
diwadahan sarat tangan,  
diturubanku mandepun,  
diteundeun di jalan gede,  
dibuka ku nu ngaliwat,  
ku nu weruh di semuna,  
ku nu terang bijaksana,  
ku nu rancage di angen,  
di buka patinghaleuang,  
nu menta dilalakonkeun.*

*Cag:*  
*teundeun dihandeuleum sieum,*  
*tunda di hanjuang siang,*  
*aranti nyokot ninggalkeun.*

(LKP: 135-136)

Terjemahannya:

### RAJAH PEMBUKA

Mengawān dupa ke manggung,  
Ke manggung minta pelindung,  
Pada dewata minta suka,  
Pada pohaci minta suci,  
Aku kan belajar ngidung,  
Menembangkan cerita pantun,  
Mengubah cerita wayang,  
Menamsilkan menyusur laku,  
Menyusur laku dahulu,  
Mengusut perbuatan lama,  
Tujuh lorong berjajar,  
Kedelapan sedang ditempuh.

Kalau-kalau salah mengucapkan,  
Kalau-kalau melanggar patokan,  
Pantanglah salah mengucapkan,  
Pantanglah melanggar patokan,  
Sebab jelas susunan laku,  
Terbentang jalan cerita.

Dari mana asal perundingan?  
Dari mana bakal cerita?  
Tetaplah dari Kahiangān;  
Ditambah dengan cupumanik,  
Cupumanik astagina,<sup>1</sup>  
Ditempatkan atas sarat tangan,  
Ditutupi dengan mandepun,<sup>2</sup>  
Disimpang di jalan raya  
Dibuka oleh 'rang lalu,  
Oleh yang tahu wataknya,  
Oleh yang tahu timbangan,  
Oleh orang aktif kreatif;  
Waktu dibuka ramai berjanji,  
Yang meminta dikisahkan.

Nah:

Kutaruh di handeuleum<sup>3</sup> merah,  
Kusimpan di hanjuang<sup>4</sup> terang,  
Buat kuambil lagi sekali-sekali.

(PSAW:21-22)

Tampak dari kutipan di atas bahwa Cerita Pantun merupakan cerita yang dianggap suci yang untuk menceritakannya diperlukan permohonan khusus. Yang juga cukup menarik dari kutipan di atas adalah kenyataan masih dipertahankannya tradisi Hindu dalam teks LKP. Permohonan izin dan perlindungan untuk menceritakan kembali kisah lama tersebut diminta oleh juru pantun dari para dewa. Tersirat juga pada *Rajah* di atas bahwa pencerita tidak diizinkan untuk melanggar patokan yang sudah ada dari tradisi sebelumnya karena cerita tetap dianggap berasal dari kahyangan dan karena adanya sanksi dari pelanggaran tersebut.

Dilihat dari sudut penanggap LKP, cerita tersebut dibawakan untuk orang yang sudah mempunyai apresiasi tinggi terhadap Cerita Pantun. Mereka sebenarnya sudah mengetahui jalan ceritanya, tetapi ingin mendengarnya lagi. Seperti halnya dalam pementasan wayang, penonton sebenarnya sudah mengetahui ceritanya, tetapi mereka ingin mendengarkan dan melihat kembali cerita tersebut melalui penyampaian dalangnya. Berbeda dengan fungsi dalang, juru pantun tidak sekadar menyampaikan cerita, tetapi ia juga dianggap sebagai perantara antara dunia profan dengan dunia sakral. Tokoh-tokoh yang disebut dalam cerita dianggap benar-benar pernah ada, karenanya diperlukan pembacaan *Rajah* dan upacara khusus sebelum pementasan cerita.

Dalam hubungannya dengan cerita, *Rajah* dapat dianggap sebagai pengantar yang memberikan bayangan mengenai tokoh dan aspek didaktis cerita. Cerita Pantun dipakai sebagai media pendidikan untuk memperlihatkan perbuatan yang benar dan yang tidak benar, yang terpuji dan yang tidak terpuji seperti yang tampak dalam kalimat [*menamsilkan menyusur laku*], [*menyusur laku dahulu*], [*mengusut perbuatan lama*]. Tokoh dibayangkan dalam *Rajah* sebagai tokoh kahyangan atau tokoh yang memiliki karakter mistis.

*Rajah* merupakan puisi yang oktosilabis. Tiap baris terdiri dari delapan suku kata dengan persajakan yang merupakan asonansi dan aliterasi yang paralelistis. Persajakan (purwakanti) ini diperlukan untuk memberikan efek estetis pada waktu *Rajah* tersebut ditembangkan/dinyanyikan. Menurut pengamatan Hermansoemantri,

selain berfungsi untuk menimbulkan efek keindahan bagi pendengarnya, persajakan dalam Cerita Pantun berfungsi juga sebagai kekuatan untuk mengikat bagian-bagian menjadi suatu kesatuan bahasa yang berirama (Hermansoemantri, 1978:209).

Selain *Rajah* pembuka, juru pantun pada akhir cerita membacakan semacam *Rajah* seperti berikut.

*Utama nu ngalokkonkeun,  
utama nu dilakonkeun,  
sarua teu naha-naha,  
kari salametna bae,  
katut jeung anu nulisna,  
sarta jeung anu ngarsakeun.*

(LKP:244)

Terjemahannya:

Terutama untuk yang melakonkan,  
(juga) untuk yang dilakonkan,  
sama saja, tidak apa-apa,  
semoga selamat semua,  
termasuk juga untuk yang menuliskannya,  
dan yang menghendainya.

Juru pantun memohon keselamatan untuk dirinya dan untuk yang diceritakannya juga. Selain itu, ia mengharapkan hal yang sama bagi penulis cerita dan yang meminta cerita tersebut. Tampak dari kalimat tersebut, bahwa Cerita Pantun dibawakan atas permintaan tertentu dan cerita yang dibawakan secara lisan itu kemudian dituliskan oleh orang lain. Dalam hal ini tradisi lisan Cerita Pantun diikuti langsung oleh tradisi tulisnya. Teks LKP seperti yang telah disebutkan di atas didasarkan pada naskah SD 113 yang ditulis oleh Argasmita atas perintah K.F. Holle. Tidak diketahui dengan pasti versi lisan naskah tersebut, tetapi dapat diperkirakan bahwa versi lisannya berasal dari daerah Cirebon atau sekitarnya. Argasmita adalah mantri gudang kopi di Kawunglarang, Cirebon, ketika ia diminta untuk menuliskan cerita "Lutung Kasarung" yang sedang dipentaskan di sana.

Pada akhir teks, penulis menyertakan penutup seperti yang terdapat dalam naskah-naskah lama, yaitu *wallahualam*. Meskipun pencerita mempunyai kepercayaan bahwa tokoh-tokoh dan kejadian dalam cerita itu konon benar-benar ada, tetapi rupanya ia merasa perlu juga menyatakan bahwa hanya Allah juga yang maha

mengetahui kebenarannya. Ia tidak bertanggung jawab atas kebenaran cerita tersebut, ia sekadar menyampaikannya saja. Tersirat dalam kata penutup tersebut bahwa cerita bersifat rekaan, meskipun di lain pihak juga bersifat sakral.

Tampak sudah ada pengaruh Islam dalam *Rajah* penutup ini. Masuknya agama Islam ke dalam masyarakat Sunda pada sekitar akhir abad ke-16 mempengaruhi sikap para juru pantun. Mereka tidak berani sepenuhnya mempertahankan anggapan bahwa cerita yang dibawakannya benar-benar ada dan bersifat suci seperti semula.

### 2.1.2.2 Narasi

Bagian narasi berfungsi sebagai penuntun atau pengantar untuk mengenal semua unsur dalam cerita sehingga pembaca dapat lebih mudah mengikuti jalan ceritanya seperti yang tampak pada tokoh di bawah ini.

*Di negara Pasir Batang,  
Pasir Batang anu girang,  
saha eta nu ngalaman di negara Pasir Batang?  
Ngaran tilu sakawolu,  
ngaran dua sakarupa,  
sahiji keunana pasti.*

*Ka Mas Prabu Tapa Ageung miwah ka tuang si-dalem, nu geulis Niti suari,  
kadeuheus di Pasir Batang.*

*Sakiwari keur puputra,  
puputra reana genep,  
teu gaduh putra lalaki,  
tuang putri kabeh istri,  
payusan meunangna lulus,  
kakasih beunang pipilih.*

*Saha dijenengkeunana?  
Hiji Mas Purba rarang, dua Mas Purba nendah, tilu Mas Purba  
dewata, opat Mas Purba kencana, lima Mas Purba manik, genep Mas Purba  
leuwih.*

*Katujuh jeung putri bungsu, saha dijenengkeunana?*

(LKP: 136-137)

## Terjemahannya:

Di negara Pasir Batang,  
Pasir batang yang agung.  
Siapa yang memerintah di negara Pasir Batang?  
Tiga kelompok delapan,  
dua nama serupa,  
tapi satu yang pasti.

Mas Prabu Tapa Ageung dengan permaisurinya yang cantik  
Niti Suari yang memerintah di Pasir Batang.

Sekarang sudah berputra,  
semuanya ada enam,  
tidak ada putra laki,  
semuanya wanita,  
serasi dapat sejahtera,  
nama dapat dipilih.

Siapa nama mereka?

Pertama, Mas Purba Rarang; kedua, Mas Purba Endah; ketiga,  
Mas Purba Dewata; keempat, Mas Purba Kencana; kelima, Mas  
Purba Manik; keenam, Mas Purba Leuwih.

Ketujuh, putri bungsu, siapa namanya?

Bagian narasi di atas menceritakan latar cerita yaitu di negara Pasir Batang dan juga menceritakan tokoh yang memerintah di negara tersebut. Raja yang memerintah Pasir Batang bernama Mas Prabu Tapa Ageung dengan permaisurinya Niti Suari. Beliau mempunyai tujuh orang putri. Yang menarik untuk diperhatikan dari kutipan di atas adalah putri ketujuh dipisahkan penceritaannya dari keenam putri yang lain. Hal ini dapat dianggap sebagai pertanda bahwa putri yang ketujuhlah yang mempunyai peran yang lebih banyak dalam cerita dibandingkan keenam putri yang lain.

Seperti yang tampak dalam kutipan di atas, latar disebutkan dalam narasi tanpa deskripsi lebih lanjut. Begitu pula ketika latar kahyangan mulai disebutkan. Pencerita hanya menuliskan "*Caturkeun ratu di manggung, carita di kahiangan*" (LKP:140). Tidak ada keterangan lebih lanjut tentang kahyangan. Ketika peristiwa berpindah lagi ke negara Pasir Batang, pencerita mengatakan "*Caturkeun di buana pancatengah umbul pogor nagara Pasir Batang*" (LKP:141). Keterangan lebih lanjut mengenai latar diberikan dalam deskripsi.

Kutipan di atas menyebutkan juga tokoh-tokoh cerita tanpa penjelasan lebih lanjut mengenai penokohnya. Penyebutan tokoh-

tokoh dalam kutipan di atas dimulai dengan se bait ungkapan khusus "ngaran tilu sakawolu, |ngaran dua sakarupa,| sahiji keunana pasti." Bait ini juga muncul pada waktu akan menyebutkan nama putri bungsu. Paralelisme seperti ini biasa terdapat dalam Cerita Pantun, misalnya bait yang menandai pergantian episode berikut ini, "Cag: teundeun di handeuleum sieum,| tunda di hanjuang siang,| paranti nyokot ninggalkeun." Mengingat hakikat teks LKP adalah cerita lisan maka dapat dipahami munculnya bentukan semacam itu yang menurut istilah Lord (1978:30) disebut sebagai *formula*. Formula dapat dipandang seperti "benang merah" yang menghubungkan bagian cerita menjadi suatu kesatuan yang utuh dan sekaligus sebagai penanda suatu adegan, misalnya adegan penceritaan tokoh dan peristiwa seperti contoh di atas.

Selain untuk menceritakan latar dan tokoh, narasi digunakan untuk menceritakan peristiwa seperti tampak dalam contoh berikut:

*Bujangga opat jug ka hulu parakan. Liangna dipendet parakan sabeulah ku tiluan, kawilang jejerih ngahareupan gunung hiji sewang, pasri hiji sewang. Gunung runtuh, cadas rempag, batu reok patingporolok, kalakay patingbarangsay patinggelendung batuna ...*

*Top nyokot kalo kencana, dieusian lauk sahiji, ditunda di birit parakan, cokotteun si-Utun ari geus beurang dari ngaliwat, nembongkeun kakasepan bari nagoda urang nagara.*

(LKP:173/174)

### Terjemahannya:

Bujangga empat segera ke hulu parakan (lubuk). Setengah lubang ditutup oleh tiga bujangga, hitung-hitung menghadap gunung satu orang satu, tebing masing-masing satu. Gunung runtuh, wadas roboh, batu-batu berjatuhan, daun-daun kering bertebaran batunya

....

Kemudian mengambil ayakan kencana, diisi ikan sebuah, diletakkan di pinggir parakan, untuk diambil si-Utun bila sudah siang sambil lewat, memperlihatkan ketampanannya sambil menggodanya orang negara (Purba Rarang).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana para *bujangga* membendung *parakan* (lubuk) atas permintaan Lutung Kasarung yang ingin membantu Purba Sari dalam menghadapi Purba Rarang. Didasari oleh kedengkiannya, Purba Rarang memerintahkan Purba Sari untuk membendung Lubuk Sipatahunan dalam waktu satu malam dengan ancaman hukuman mati bila Purba Sari tidak dapat melaksanakannya.

Peristiwa yang digambarkan dalam kutipan di atas merupakan contoh peristiwa utama yang membentuk alur utama. Peristiwa bawahan yang berlangsung dalam waktu yang sama dengan peristiwa tersebut di atas adalah peristiwa Purba Sari yang sangat sedih menerima titah Purba Rarang tertidur karena pengaruh sirep yang dibacakan oleh Lutung Kasarung. Kutipan di bawah ini memperlihatkan hal itu.

*..., ceurik leutik sasakitan Purba Sari. Repat ing Lutung inget ka sirepna, diaos, ditiupkeun, lengget nundutan katarajang sirep lutung ...*

*Parapas jug ka buana pancatengah. Kasampar putri keur sare keneh dianggo raksukanana; jenggelek mirupa lutung, les lengit rupa manusa; tapakur di bale kancana.*

(LKP:172-173)

### Terjemahannya:

..., menangis tersedu-sedu Purba Sari. Diam-diam Lutung ingat sirepnya (= mantra untuk menidurkan), dibacanya (dan) ditiupkan, mengantuk (Purba Sari) terkena sirep Lutung ...

Segeralah ke Buana Panca Tengah (= dunia). Tampak putri masih sedang tidur, dipakainya bajunya; segeralah berubah menjadi lutung, sudah hilang bentuk manusia, termenung di balai kencana.

Peristiwa bawahan seperti yang tampak dalam kutipan di atas membentuk alur bawahan (sub-alur utama). Pembicaraan lebih lanjut tentang alur LKP akan dibicarakan dalam bagian alur (2.5.2.1).

Fungsi bagian narasi dapat disamakan dengan fungsi *janturan* dan *carios* dalam pertunjukan wayang (lihat halaman 19-20). Narasi berfungsi untuk memberi tahu pembaca/pendengar mengenai alur cerita (apa yang baru saja terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang akan terjadi), tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita, dan juga latar cerita.

Bagian narasi LKP ternyata bukan merupakan bagian yang terbesar dalam keseluruhan cerita. Porsi bagian ini tidak sebanyak kedua bagian yang lain (bagian cakapan dan deskripsi). Kemungkinan hal ini disebabkan karena LKP sebagai Cerita Pantun pada hakikatnya adalah cerita lisan, sehingga bagian narasi tidak banyak ditampilkan. Banyak hal yang samar dalam bagian ini. Namun demikian, bagian ini efektif secara estetis dalam hal menimbulkan ambiguitas dalam memancing keinginan pembaca untuk mengetahui cerita lebih lanjut. Pendengar Cerita Pantun diberi keleluasaan

untuk menginterpretasi cerita. Hal-hal yang diungkapkan dalam bagian ini kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam bagian berikutnya, yaitu dalam bagian cakapan dan deskripsi.

### 2.1.2.3 Cakapan

Cakapan terutama digunakan untuk menjelaskan penokohan, tetapi melalui cakapan para tokohnya dapat diketahui peristiwa yang terjadi dalam teks dan situasi fisik dan batin para tokoh. Kutipan berikut ini menggambarkan dialog antara Lutung Kasarung dengan Purba Sari.

*"Kumaha, aya kabeumangan?"*

*"Meunang pisan kalo kancana eusina lauk sahiji, paparin nu kasep ngaliwat, ning eta direbut ku nagara kilang kitu kajewun bae, da eukeur sakitu kahayangan."*

*"Kumaha nu marinan teh?"*

*"Kasep pisan."*

*"Henteu bogoh?"*

*"Rek bogoh bisi teu bogoheun."*

(LKP:182)

Terjemahannya:

*"Bagaimana, apakah dapat sesuatu?"*

*"Ya dapat kalo (= penyaring santan) kencana isinya seekor ikan, diberi oleh seorang yang tampan yang sedang lewat di sana, tetapi ikan itu direbut oleh negara (= Purba Rarang dan adiknya) biarlah saja, memang demikian maunya."*

*"Bagaimana orang yang memberi ikan itu?"*

*"Tampan sekali."*

*"Tidak jatuh cinta kepadanya?"*

*"Mau cinta, tetapi jangan-jangan dia tidak cinta."*

Lutung Kasarung menanyakan Purba Sari apakah ia mendapat ikan di Lubuk Sipatahunan. Purba Sari menjawab bahwa ia diberi ikan oleh seorang pemuda tampan, bahkan ia jatuh cinta pada pandangan pertama dengan pemuda tersebut. Pemuda yang diceritakan Purba Sari tersebut adalah Lutung Kasarung yang pada waktu itu menyebut dirinya Guriang Kaung Luwuk.

Tampak bahwa dialog di atas ditujukan untuk memperkuat penokohan Lutung Kasarung dan Purba Sari. Juru pantun sebagai

narator seakan-akan tidak ada; yang hadir adalah tokoh-tokoh itu sendiri. Tokoh-tokoh tersebut berbicara sendiri mengenai perasaan atau pikirannya dan juga tentang peristiwa yang terjadi. Berbeda dengan bagian narasi, bagian ini seakan-akan memberi tempat pada para tokohnya untuk mengekspresikan dirinya sendiri tanpa komentar juru pantun. Padahal memang juru pantun yang juga sekaligus narator yang berbicara di sana. Ia juga kreator cerita.

Tokoh yang banyak ditampilkan melalui bagian ini adalah tokoh Lengser. Pada umumnya dialog yang melibatkan Lengser bernada jenaka, karena memang tokoh Lengser berfungsi untuk menjadi penghibur. Berbeda dengan tokoh Semar dan Togog dalam pewayangan yang selain sebagai punakawan para satria, mereka juga berfungsi sebagai penasihat. Lengser tidak pernah memberi nasihat kepada raja atau ratu yang diabdinya. Ia tampil sebagai utusan raja yang jenaka.

*"Mama lengser, kumaha bejana, Purba Sari beunghar?"*

*"Sumuhun, beunghar pisan."...*

*"Henieu dianak lutung?"*

*"Manggih soteh lutung di jalan, teu nyaho anak teu nyaho lain."*

(LKP:172)

#### Terjemahannya:

"Paman Lengser, bagaimana kabarnya, apakah Purba Sari memang kaya?"

"Ya kaya sekali"...

"Tidak punya anak lutung?"

"Ketemu juga lutung di perjalanan, tetapi tidak tahu apakah itu anaknya atau bukan."

Kekhasan penokohan Lengser yang jenaka memang lebih cocok tampil dalam dialog daripada dalam bagian yang lainnya. Karakter dialog menampung keperluan untuk penokohan Lengser.

Cakapan yang dibawakan oleh tokoh Lengser pada umumnya mengandung kelucuan, tetapi sering kali mengandung makna atau falsafah hidup. Dalam hal ini tokoh Lengser dapat disejajarkan dengan tokoh Kabayan yang memang dikenal sebagai tokoh jenaka dalam sastra Sunda. Dalam banyak hal, tentu saja tokoh Lengser tidak dapat diidentikkan dengan tokoh Kabayan. Tokoh Kabayan tampil sebagai tokoh protagonis yang juga mendominasi cerita. Ia tidak saja lucu tetapi juga memang berfungsi membawakan amanat tertentu dengan kelucuannya itu. Tokoh Lengser hanya tampil

sebagai tokoh bawahan/tokoh pembantu walaupun memang harus diakui bahwa ia harus selalu hadir dalam cerita mengenai kerajaan seperti Lutung Kasarung ini.

Seperti pada bagian kisah, pada bagian yang didialogkan ini juga ada repetisi yang sekali lagi menunjukkan pada kita bahwa LKP adalah cerita lisan.

*"Mama Lengser," orokaya gancang nanya, "reuas pabaur jeung sieun na cunduk dipiutus, na datang dipiwarang, na niat sorangan?. Sumangga pekersaeun, nun, rampes pikonokeun."*

*"Nun, pangulu tandang, cunduk dipiutus, na datang dipiwarang, ngemban pangandiko ti tuang rama miwah ka tuang kersa dipiwarang ngahaturkeun lutung, gawena mah teu aya pangwewera eukeur ninun."*

(LKP:154)

Terjemahannya:

"Paman Lengser," dengan rasa sedih/menyesal segera bertanya, "terkejut dan kuatir saya, apa Paman datang karena diutus, atau karena dititahkan, atau karena niat sendiri? Silakan bicara."

"Begini, Tuan Putri, hamba datang karena diutus, dititahkan membawa amanat ayahanda (Raja Tua) untuk mengantarkan lutung, keahliannya memang tidak ada, sekadar hanya untuk menemani menenun."

Dialog di atas memperlihatkan cakapan antara Lengser dan Purba Rarang ketika Lengser datang kepadanya untuk menyerahkan lutung. Purba Rarang menolaknya. Kemudian Lengser datang menawarkan lutung tersebut kepada kelima putri yang lainnya dan kesemua putri itu juga menolak. Karena itu, Lengser datang kembali kepada Purba Rarang. Dialog tersebut diulang kembali lengkap seperti pertama kali Lengser datang menghadap Purba Rarang. Pengulangan seperti ini tidaklah aneh karena pada dasarnya LKP adalah cerita lisan.

Pembicaraan mengenai cakapan juga menyangkut apa yang disebut monolog, seperti yang tampak pada contoh di bawah ini.

*"Ah, rek balik bae, rek nyimpang ka leuweung dungus, aya tangkal peundeuy ageung luangna leubeut buahna. Rek ngeusian koja Dengdek poe, tamba pulang teu nongcang, da lutung henteu meunang."*

(LKP:143)

## Terjemahannya:

"Ah, mau pulang saja, mau jalan menyimpang ke hutan ada pohon peundeuy besar dan lebat buahnya. Mau mengisi koja (kantong) Dengdek poe, daripada tidak membawa apa-apa pulang ke rumah, sebab lutung juga tidak dapat ditangkap."

Aki Panyumpit berbicara sendiri ketika ia berada di hutan menjalankan perintah raja untuk menangkap lutung. Yang dimaksudkan dengan dialog di sini adalah juga cakapan yang dilakukan oleh seorang tokoh kepada dirinya sendiri. Solilokui termasuk juga di sini.

Dalam hubungannya dengan pencerita atau juru pantun, dialog di atas memperlihatkan pergeseran fokusator. Semula dalam halaman sebelumnya (LKP:142-143), juru pantun bertindak sebagai narator sekaligus fokusator ketika ia bercerita tentang Aki dan Nini dan juga tentang Lengser. Kemudian Akilah yang selanjutnya bertindak sebagai fokusator.

Ada juga jenis dialog yang lain seperti contoh di bawah ini.

*"Ulah goreng tingkah ka pangasuh, pamali batan maling, haram batan jinah; geura boro pi jodeoeun, aya nu sarupa jeung ambu di buana pancatengah."*

*"Ulah ujug-ujug ka dinya, ieu anggo raksukan heula dina sanghiang mega hideung, pencok emas rekakeun bakal ing buntut, emas dua penggel tapalkeun di luar na."*

(LKP:140-141)

## Terjemahannya:

"Jangan bertingkah buruk pada pengasuh (= ibu), lebih buruk daripada mencuri, lebih haram daripada berzina; jangan berjodoh, ada yang serupa dengan ibu di Buana Panca Tengah."

"Jangan langsung ke sana, ini pakailah dulu pakaian sanghiang mega hitam, pencok emas untuk dipakai dibuntut, emas dua penggel tempelkan di luarnya."

Cakapan di atas diucapkan oleh Sunan Ambu kepada putranya, Guru Minda, yang senang terhadap ibunya sendiri. Ada masalah *oedipus complex* di sini. Sunan Ambu mengingatkan Guru Minda dan menghukumnya. Di antara cakapan Sunan Ambu pada alinea pertama dan kedua, ada bagian yang mengemukakan jawaban Guru Minda dan peristiwa yang berlangsung dalam situasi tersebut. Akan tetapi, bagian ini tidak dituturkan oleh juru pantun. Diandaikan saja pembaca mengetahui apa yang tidak dituliskan, atau

dalam hal pementasan Cerita Pantun, pendengar diandaikan mengetahui sendiri apa yang terjadi.

Seperti juga pada bagian penceritaan, informasi baru tentang tokoh diberikan dalam bagian ini. Dapat dikatakan dialog memberikan pula informasi baru. Di samping itu, bagian ini tentunya memberikan daya tarik tersendiri pada keseluruhan cerita. Untuk memaparkan cerita dengan cara ini, juru pantun mengubah-ubah suaranya sesuai dengan peran yang dibawakannya. Dalam bagian ini juru pantun pun mempunyai kesempatan untuk menengahkan hal-hal yang lucu/jenaka dalam cerita terutama melalui tokoh Lengser.

#### 2.1.2.4 Deskripsi

Sebenarnya sulit untuk menganalisis bagian deskripsi ini secara sempurna dalam konteks ini, karena deskripsi tidak langsung tampak dalam teks. Kesulitan ini tentunya tidak terjadi pada saat pementasan. Seperti yang telah dikemukakan di atas, LKP adalah versi tertulis yang didasarkan pada versi lisan Cerita Pantun yang kemudian dituliskan oleh Argasmita. Sehubungan dengan analisis sebuah Cerita Pantun, memang kini terasa perlunya kriteria tersendiri untuk menilai sastra lisan. Analisis atas sebuah versi lisan baru bisa dijelaskan setelah proses lisan tersebut dipindahkan ke dalam bentuk tertulis, dan akibatnya begitu sebuah cerita dituliskan proses lisan berhenti. Cerita kemudian diperlakukan sama seperti sastra tulis seperti halnya LKP ini.

Deskripsi merupakan gambaran penginderaan yang berfungsi untuk menampung komentar pencerita atas peristiwa yang sedang berlangsung atau atas tokoh yang sedang ditampilkan. Deskripsi dapat dikatakan merupakan intensitas mengenai apa yang sudah dikemukakan dalam bagian lain. Perhatikan contoh berikut:

*Balik gasik leumpang gancang,  
kodomang lutung pandeuri,  
leumpangna dumonca-donca,  
buntut bareleng kancana,  
buntut emas dicentangkeun,  
nya burung sariga layung,  
nya herang sariga bentang.*

(LKP:144)

### Terjemahannya:

Berbalik cepat berjalan cekatan,  
tertatih-tatih lutung di belakang,  
jalannya digaya-gayakan,  
ekor bersinar kencana,  
ekor emas disampirkan  
yang menyala seperti cahaya,  
yang bersinar seperti bintang.

Kutipan di atas menggambarkan perilaku dan keadaan fisik Guru Minda sebagai lutung. Pelukisan di atas hanya sekadar mengintensikan penokohan Lutung Kasarung sebelumnya, yang disampaikan melalui narasi dan dialog.

Deskripsi pun digunakan oleh juru pantun untuk menggambarkan sesuatu yang magis seperti contoh berikut ini.

*Curuluk nu cipanonan,  
disusutan mangka saat,  
batan saat anggur jenuk,  
mani ngalungkrah ragragan,  
ka buana panca tengah,  
ngalombang gila ku herang,  
pancuran tambaga sukra,  
tandena jolang kencana,  
panimba undem salaka,  
ngempur tatanjurana,  
kacapiring kayu puring,  
siang kekembanganana,  
kembang ratna aer mala,  
kembang ratna parawangi.*

(LKP:164)

### Terjemahannya:

Menetes deras air mata,  
dihapus supaya reda,  
bukannya reda malah menjadi,  
begitu derasnya turun,  
ke Buana Panca Tengah,  
bergelombang amat sangat jernih,  
pancuran tembaga,  
tempatnyanya jolang (= pasu besar) kencana,  
penimbanya tempurung perak,  
bersinar berkilauan memancar ke atas,  
kacapiring kayu puring,

siang hari berkembangnya,  
kembang ratna air mala,  
kembang ratna para wangi.

Diceritakan dalam kutipan di atas bagaimana Sunan Ambu menciptakan pancuran tempat mandi Purba Sari. Air pancuran yang digunakan untuk mandi Purba Sari dikisahkan berasal dari air mata Sunan Ambu yang begitu sedih menyaksikan kesengsaraannya. Berkat air ini pula Purba Sari menjadi cantik kembali seperti sedia kala.

Selain itu, deskripsi juga digunakan untuk penggambaran perasaan seperti contoh di bawah ini.

*Pati mun patitis-titis,  
kajeun pati tujuh kali,  
padu diayunan gusti,  
ngadeudeul ku congo poloy  
leuleus liat ulah pegat,  
ari leumpang sieun banteng,  
teu leumpang sieun timbalan.*

(LKP:186)

Terjemahannya:

Kalau mati berinkarnasi,  
biarlah mati tujuh kali,  
asal disetujui Gusti,  
dibantu dengan ujung poloy  
lemas liat jangan sampai putus,  
kalau berjalan takut banteng,  
tidak berjalan takut hukuman.

Kutipan di atas menggambarkan perasaan takut Purba Sari pada banteng liar yang harus ditangkanya atas perintah Purba Rarang. Ketakutan tersebut begitu mencekamnya, tetapi untuk tidak melaksanakan perintah, ia pun takut terkena hukuman.

Seperti juga kedua bagian lainnya (narasi dan cakapan), bagian ini pun memperlihatkan adanya pengulangan atau repetisi sebagai salah satu ciri cerita lisan. Bait tersebut di atas diulang kembali pada waktu Purba Sari bertemu dengan banteng yang akan ditangkanya untuk menyatakan ketakutan Purba Sari. Pengulangan semacam itu dirasakan perlu untuk memperkuat gambaran situasi dan penokohan. Fungsi pengulangan mirip dengan pembacaan mantra dalam tradisi sastra Melayu, yaitu untuk memperkuat

atau mempertegas maksud dan memperkuat unsur kesakralan cerita.

## 2.2 Ringkasan LKP

LKP melibatkan tokoh yang berasal dari kahyangan, yaitu Lutung Kasarung atau yang disebut juga Guru Minda Kahiangan yang berhasil melalui inisiasinya bersama-sama dengan tokoh dari Buana Panca Tengah atau dunia manusia, yaitu Purba Sari Ayu Wangi. Purba Sari, putri bungsu Prabu Tapa Ageung yang memerintah negara Pasir Batang menderita akibat ulah kakak-kakaknya (selain Purba Leuwih) yang iri akan kebaikan hati dan kecantikannya. Kakaknya yang tertua, Purba Rarang, memutuskan untuk menghilangkan kemungkinan Purba Sari mengalahkannya dalam segala hal dengan membuangnya ke Gunung Cupu. Sebelum dibuang, Purba Rarang mengolesi tubuh Purba Sari dengan boreh arang yang tebal dan mengganti pakaiannya dengan pakaian yang usang. Purba Rarang dapat melakukan semua perbuatan tersebut karena ayah mereka telah menarik diri dari segala urusan kerajaan untuk hidup sebagai pertapa dan telah menunjuk Purba Rarang sebagai wali Purba Sari sebelum Purba Sari dewasa. Sebenarnya, yang ditunjuk sebagai pengganti raja adalah Purba Sari, tetapi karena ulah Purba Rarang dan adik-adiknya, Purba Rarang berhasil menobatkan dirinya sebagai ratu. Purba Rarang kemudian memilih seorang pemuda yang tampan bernama Indrajaya sebagai calon suami. Dengan dibekali kujang buntung dan dandang yang sudah berlubang-lubang, Purba Sari dibuang dari negara. Purba Sari menerima penderitaan tersebut dengan sabar dan pasrah serta menganggapnya sebagai laku atau jalan menuju kesempurnaan hidup.

Di kahyangan, putra dewa bernama Guru Minda Kahiangan dihukum ibunya, Sunan Ambu, karena ia mengingini ibunya sendiri. Guru Minda harus turun ke Buana Panca Tengah untuk mencari calon istrinya yang telah ditemuinya dalam mimpi. Ia harus mengenakan baju lutung agar ketampanan dan kemuliaannya tidak terlihat dan ia berganti nama menjadi Lutung Kasarung. Sampai di bumi, ia berdiam di pohon *peundeuy*. Tersebutlah bahwa segala tumbuh-tumbuhan dan binatang tunduk kepadanya. Ketika berada di pohon itulah, ia menyerahkan diri kepada Aki Panyumpit untuk diangkat menjadi anaknya. Kebetulan Aki memang sedang mencari seekor lutung untuk memenuhi permintaan raja Tapa Ageung yang sedang bertapa. Di tengah perjalanan pulang ke

rumah, atas petunjuk Lutung Kasarung, Aki berhasil menangkap beberapa ekor rusa dan mendapat sebuah gong. Malamnya Lutung mohon kepada Sunan Ambu untuk mengganti gubuk tua Aki dengan sebuah rumah yang pantas keadaannya.

Keesokan harinya, Aki membawa Lutung ke istana. Di sana ternyata Lutung banyak menimbulkan keributan sehingga raja memutuskan untuk menyerahkan Lutung tersebut kepada putri-putrinya. Akan tetapi, karena Lutung itu menimbulkan kesulitan lagi, Purba Rarang mengirimkan Lutung tersebut ke Gunung Cupu untuk menjadi suami Purba Sari. Lutung merasa iba melihat keadaan Purba Sari. Ia kemudian mohon kepada ibunya untuk mengubah gubuk Purba Sari menjadi istana yang indah melebihi istana Pasir Batang. Kulit Purba Sari dan wajahnya pun kembali putih dan cantik setelah Purba Sari mandi di pemandian yang dibuatkan Sunan Ambu dari air matanya sendiri.

Selama pembuangan di hutan, Lutung Kasarung membantu Purba Sari memasuki hidup baru menjadi manusia dewasa. Ia pun membantu Purba Sari dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan Purba Rarang kepadanya. Melalui mimpi Purba Sari, Sunan Ambu datang menemuinya untuk mengajarkan cara bertanam yang baik, cara memelihara hasil panen dan mengolahnya secara baik, dan segala hal yang berhubungan dengan tugas-tugas dan perilaku sebagai wanita. Setelah melalui berbagai penderitaan dan tantangan, Purba Sari dan Lutung Kasarung berhasil melalui tahap inisiasi diri, tahap pemurnian diri, dan mencapai kebahagiaan yang diharapkan.

## **2.3 Struktur LKP**

### **2.3.1 Strukturalisme**

Untuk pemahaman dan penafsiran yang baik atas suatu karya sastra dari sudut sinkronisnya, analisis struktural mutlak diperlukan. Analisis semacam ini memungkinkan penelaahan yang seteliti dan secermat mungkin tentang keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw 1984:135-136). Strukturalisme berpandangan bahwa suatu karya sastra memiliki otonomi sendiri. Setiap unsur yang membangun struktur saling tergantung dalam mewujudkan keutuhan tersebut. Karya sastra memperlihatkan hubungan timbal balik antar-unsur dan hubungan unsur-unsur tersebut dengan keseluruhannya (Pradotokusumo 1986:40).

Todorov sudah memperlihatkan kemungkinan sebuah karya dapat diuraikan dalam unsur-unsur yang terkecil dan jenis hubungan yang terdapat dalam unsur-unsur tersebut dapat digunakan sebagai salah satu kriteria untuk membedakan satu struktur tekstual dengan yang lainnya (Todorov 1986:40). Perlu pula diperhatikan bahwa sebuah karya selain memiliki "keumuman" yang juga terdapat dalam teks lain, karya tersebut juga memiliki keunikan yang hanya terdapat dalam dirinya sendiri. Setiap karya sastra memerlukan metode analisis yang sesuai dengan sifat dan strukturnya (Teeuw 1984:136-137).

Strukturalisme yang memberi otonomi pada karya sastra menganggap karya sastra sudah utuh di dalam dirinya. Karya sastra seakan-akan dilepaskan dari konteks budaya dan sejarahnya. Dapat dikatakan inilah salah satu kelemahan strukturalisme. Salah satu cara untuk mengatasi kelemahan ini adalah dengan memberikan perhatian kepada peran pembaca sebagai pemberi makna dalam menafsirkan karya sastra. Yang perlu diperhatikan pembaca dalam menghadapi suatu karya adalah konvensi, perbedaan, dan proses pembentukan makna karena membaca pada dasarnya adalah membina atau membangun acuan (Pradotokusumo 1986:60). Jadi, suatu teks sastra mempunyai makna bukan hanya karena struktur yang dimilikinya, tetapi juga karena hubungannya dengan teks-teks lain. Culler menegaskan bahwa karya sastra harus dibaca dalam hubungannya atau dalam pertentangannya dengan teks lain (Culler 1983:139). Pembacaan suatu teks yang diikuti dengan pembacaan teks-teks lain tidak perlu harus menyurutkan pembaca dalam memberi makna pada teks tersebut (Maier 1988:12).

Perbedaan masa suatu teks yang akan dianalisis dengan masa pembaca teks perlu pula diperhatikan dalam memberikan makna pada teks tersebut. Dalam menghadapi teks lama seperti itu, pembaca harus berusaha lebih keras untuk menjembatani waktu yang telah lalu dan ketidaktahuannya mengenai zaman teks tersebut (Ikram 1980a:7). Perubahan makna yang diakibatkan oleh perubahan zaman tidak dapat memungkirinya kenyataan adanya struktur yang langgeng, yang tetap; akan tetapi, struktur juga bersifat dinamis dan mengalami perubahan sepanjang sejarah melalui pikiran penikmatnya (Wellek dan Waren 1989:192-193).

Perlu pula diperhatikan bahwa pendekatan baca juga berubah sesuai dengan minat dan motif pembaca. Meutsch dan Viehoff (1989:75-76) mengungkapkan hal itu dan mereka menekankan adanya dua faktor penentu bagi pemahaman teks, yaitu teks itu sendiri dan situasi pembacaan teks.

Bagi pembaca sendiri perlu pula diperhatikan bahwa tidak ada yang kosong dalam ruang kepalanya sewaktu ia membaca sebuah teks sastra. Pembaca cenderung berpikir tentang makna dan struktur yang dimiliki karya itu. Suatu karya mempunyai struktur dan makna karena dibaca dengan cara yang khusus dan karena memang keduanya ada dalam dirinya sendiri. Membaca teks sebagai teks sastra bukanlah membaca sesuatu yang tanpa konsepsi apa pun (Culler 1983:183). Disadari ataupun tidak, pembaca sudah memiliki sejumlah konsep.

### **2.3.2 Analisis Struktur LKP**

#### **2.3.2.1 Alur dan Tema LKP**

Menurut pengamatan Tini Kartini, dan kawan-kawan atas cerita "Lutung Kasarung" karya Argasasmita (naskah yang juga digunakan oleh Pleyte sebagai bahan penerbitan teksnya), tokoh Lutung Kasarung dan Purba Sari merupakan tokoh utama cerita. Karenanya, alur cerita dapat dilihat dari dua sudut ini, yaitu dari sudut Lutung Kasarung dan dari sudut Purba Sari (Kartini et al. 1984: 112-115). Mereka menyimpulkan ada dua struktur yang paralel dalam cerita tersebut.

Pendapat tersebut tidaklah tepat karena yang dapat dianggap sebagai protagonis dalam LKP adalah Lutung Kasarung. Seakan-akan memang ada dua alur ganda: alur tentang Guru Minda dan alur tentang Purba Sari. Akan tetapi, yang sebenarnya terjadi adalah ada alur-alur kecil yang masuk ke dalam alur utama. Alur kecil semacam ini disebut sub-alur (Ikram 1980a:22). Sub-alur dan alur utama bersama-sama menunjang tema utama cerita.

LKP dimulai dengan penggambaran keadaan di dunia manusia, yaitu di kerajaan Pasir Batang dengan rajanya yang bernama Prabu Tapa Ageung yang mempunyai tujuh orang putri. Kemudian dikisahkan tentang usaha Purba Rarang, putri tertua, untuk menyingkirkan putri bungsu, Purba Sari, yang telah ditunjuk oleh Prabu Tapa Ageung untuk menggantikannya menjadi raja bila ia telah dewasa. Purba Rarang melumuri tubuh Purba Sari dengan jelaga hitam dan mengusirnya dari istana.

Peristiwa tersebut di atas membentuk sub-alur yang berfungsi mempersiapkan alur utama yang dimulai dengan penceritaan dunia kahyangan. Guru Minda Kahyangan dihukum oleh Sunan Ambu, ibunya sendiri, karena Guru Minda mengangankan Sunan Ambu sebagai istrinya. Guru Minda Kahyangan harus turun ke bumi

dengan pakaian lutung dan berganti nama menjadi Lutung Kasarung. Lutung Kasarung yang ditangkap oleh Aki Penyumpit meminta Aki untuk mengangkatnya sebagai anak. Sebagai balas budi, Lutung Kasarung mohon kepada Sunan Ambu untuk membuat rumah yang layak bagi Aki. Melalui Aki yang diperintahkan Raja untuk menangkap seekor lutung sebagai santapan sehabis bertapa, Lutung Kasarung sampai di istana Pasir Batang. Di istana, Lutung membuat keributan sehingga ia dikirim ke tempat pembuangan Purba Sari di Gunung Cupu Mandalawangi.

Seakan-akan ada penghentian arus penceritaan dari peristiwa Lutung di rumah Aki dan peristiwa Lutung dibawa ke istana. Di antara kedua peristiwa tersebut ada peristiwa Lutung bertemu dengan Sunan Ambu untuk membuat rumah bagi Aki yang membentuk sub-alur yang kemudian bergabung lagi dengan alur utama cerita. Sub-alur ini berfungsi untuk memperkuat penokohan Lutung Kasarung sebagai tokoh sakral yang memiliki kemampuan tinggi dan sekaligus menunjang tema bawahan cerita, yaitu bakti anak terhadap orang tua.

Di istana, Lutung tidak diharapkan keberadaannya; ia dikirim ke tempat Purba Sari untuk menghamili Purba Sari. Penceritaan Lutung dan Purba Sari di tempat pembuangannya dihentikan sejenak untuk pengisahan Lutung yang pergi menemui Sunan Ambu di kahyangan. Atas permintaan Lutung, Sunan Ambu menciptakan istana yang lebih indah daripada istana Pasir Batang dan sekaligus membuat tempat pemandian yang diciptakan dari air matanya sendiri. Fungsi sub-alur ini adalah untuk menggambarkan persiapan sarana untuk dapat menangkal kejahatan Purba Rarang dan untuk mencapai tahap kesempurnaan diri. Peristiwa tersebut juga menyiratkan bahwa Sunan Ambu, penguasa kahyangan memberi restu kepada Lutung Kasarung dan Purba Sari.

Cerita selanjutnya kembali ke Buana Panca Tengah dengan pengisahan tentang Purba Sari di istananya yang baru. Ia pun telah kembali menjadi putri yang cantik jelita setelah mandi di pemandian yang dibuatkan Sunan Ambu. Tersirat dalam peristiwa ini bahwa Purba Sari sudah melalui satu tahap pemurnian diri untuk memasuki alam kedewasaan dengan tuntunan penguasa kahyangan. Lutung Kasarung memberikan pelajaran pertama yaitu makan sirih.

Penceritaan selanjutnya menggambarkan usaha Lutung dalam membantu Purba Sari menghadapi kekejian Purba Rarang. Purba Rarang memberikan perintah-perintah yang tidak masuk akal untuk dilaksanakan Purba Sari. Perintah-perintah tersebut dapat dilambangkan sebagai ujian untuk mencapai kesempurnaan diri.

Lutung Kasarung mendampingi dan menolong Purba Sari melalui ujian-ujian tersebut dengan bantuan Sunan Ambu dan para *bujangga* serta *pohaci* (bidadari).

Perintah Purba Rarang yang pertama adalah membendung Lubuk Sipatahunan. Alur utama ini sejenak dihentikan untuk menceritakan Lutung Kasarung yang memohon bantuan Sunan Ambu dan para *bujangga* untuk melakukan pekerjaan tersebut. Cerita bergabung lagi ke alur utama, yaitu cerita tentang Purba Sari yang untuk pertama kalinya makan nasi dan ikan yang dimasak dengan petunjuk dewata.

Perintah kedua yang harus dijalankan adalah menangkap banteng liar. Purba Sari berhasil melaksanakan perintah ini atas petunjuk Lutung yang menyamar sebagai seorang laki-laki tua. Perintah berikutnya adalah berlomba membuka lahan pertanian. Lahan yang diberikan kepada Purba Sari adalah bukit yang tandus sedangkan lahan untuk pertanian Purba Rarang subur. Untuk menolong Purba Sari melaksanakan perintah ini, Lutung Kasarung pergi ke kahyangan untuk mohon bantuan Sunan Ambu. Terjadi lagi pembelokan alur utama untuk penceritaan Lutung di kahyangan ini. Diceritakan kemudian tentang para *bujangga* yang bekerja membuka ladang pertanian dan tentang para *pohaci* yang menyiapkan panen. Sementara itu, pada waktu yang sama diceritakan juga kesibukan rakyat Pasir Batang untuk membuka lahan pertanian dan persiapan Purba Rarang untuk menghadapi panen. Sebelum peristiwa-peristiwa tersebut berlanjut kembali ke alur utama, ada pembelokan alur utama untuk pengisahan tentang Sunan Ambu yang turun ke dunia dalam mimpi Purba Sari. Sunan Ambu memberi pelajaran mengusahakan panen dengan baik kepada Purba Sari melalui mimpi tersebut. Pantangan-pantangan yang bertentangan dengan sikap hidup modern juga dipaparkan. Atas bantuan Lutung Kasarung dan petunjuk-petunjuk Sunan Ambu, Purba Sari berhasil memenangkan lomba hasil pertanian.

Purba Rarang yang merasa gusar atas keberhasilan Purba Sari membuat pertandingan-pertandingan yang lain, misalnya lomba kelezatan makanan, lomba keindahan dan panjang tenunan, lomba keindahan buah dada, kecantikan, dan panjang rambut. Lomba yang terakhir adalah lomba ketampanan.

Kesemuanya dimenangkan oleh Purba Sari. Pada saat terakhir, Lutung mendapat bisikan dari ibunya bahwa waktunya sudah sampai untuk memperlihatkan kemuliaannya. Lutung Kasarung berubah kembali menjadi Guru Minda yang ketampanannya melebihi Indrajaaya, tunangan Purba Rarang. Dalam pertandingan selanjutnya, Guru Minda juga berhasil mengalahkan Indrajaaya.

Setelah penceritaan sub-alur ini, cerita berlanjut lagi ke alur utama, yaitu penyerahan Purba Rarang dan adik-adiknya kepada Purba Sari dan Lutung Kasarung. Cerita diakhiri dengan penobatan Guru Minda dan Purba Sari menjadi penguasa kerajaan Pasir Batang.

Pasir Batang Anu Girang merupakan latar LKP yang oleh Pleyte disamakan dengan kerajaan Galuh yang meliputi Banyumas, Cirebon Selatan, dan Priangan Timur (Pleyte 1911:XXI). Nama Pasir sendiri dapat ditemukan di daerah Brebes. Jadi, ada kemungkinan untuk menafsirkan lokasi kerajaan itu di daerah Brebes. Eringa memperlihatkan beberapa penafsiran nama Pasir Batang (Eringa 1949:48-49). Ia kemudian menyimpulkan bahwa kejadian cerita dapat dianggap berlangsung di wilayah perbatasan Sunda dan Jawa, apalagi di Purwokerto banyak terdapat sisa-sisa yang menunjukkan hal-hal yang berhubungan dengan Lutung Kasarung. Ia pun memberikan penafsiran atas kata *Pakuan Kalangon* yang disebutkan pada akhir cerita LKP. Ia membantah pendapat Kern yang mengatakan bahwa sesuai dengan perkembangan waktu, cerita ini harus dirangkaikan dengan kerajaan baru (yang menggantikan Galuh), yaitu Pajajaran yang sering juga disebut Pakuan Pajajaran. Eringa menolak pendapat tersebut karena nama Pajajaran yang begitu masyhur tidak pernah disebut sebelumnya dalam cerita. Kata Kalangon diartikannya 'benteng kesenangan' atau semacam itu; Pakuan Kalangon hanyalah menunjukkan nama baru untuk kerajaan Pasir Batang untuk memperlihatkan pergantian era lama menjadi era Purba Sari dan Lutung Kasarung (Eringa 1949:50).

Sebenarnya tidaklah terlalu penting memasalahkan lokasi yang sebenarnya tentang latar cerita. Setiap pemilik cerita tentu akan mengatakan lokasinya sendiri sebagai latar cerita, misalnya masyarakat Banten menganggap Banten sebagai latar cerita. Demikian pula pengakuan rakyat Bogor (yang tahu cerita Lutung Kasarung) kepada peneliti. Mereka dengan yakin dapat memperlihatkan lokasi sekitar Kebun Raya Bogor yang dikatakan sebagai latar cerita. Analisis yang akan dilakukan di sini tidak akan memasalahkan lokasi dalam alam nyata untuk menghubungkannya dengan latar cerita. LKP adalah sebuah fiksi, sehingga tidak akan dimasalahkan lebih lanjut hubungan antara apa yang disebutkan di dalam cerita dengan kejadian dalam sejarah atau dalam dunia sehari-hari.

Uraian analisis tentang alur memperlihatkan bahwa alur utama mendukung tema utama dan alur bawahan (sub-alur) mendukung tema bawahan. Tema LKP bukanlah pertentangan antara yang baik dengan yang buruk seperti yang umum diduga orang, tetapi proses inisiasi menjadi manusia sempurna atau menjadi

makhluk kahyangan yang sempurna. Pertentangan antara Purba Sari atau Lutung Kasarung dengan Purba Rarang bukanlah pokok utama permasalahan. Walaupun Purba Rarang tidak berbuat jahat, misalnya, Lutung Kasarung tetap harus turun ke dunia untuk menjalani proses kesempurnaan dirinya dan untuk menjalankan tugas yang diberikan oleh Sunan Ambu, yaitu antara lain membantu Purba Sari menjalani juga proses inisiasi menjadi manusia dewasa. Dalam menjalani proses tersebut, Purba Sari harus melalui berbagai cobaan dan ujian sebelum akhirnya mendapatkan kemuliaan seperti Lutung Kasarung. Tahap-tahap yang dilalui Purba Sari dalam menjalani cobaan adalah juga tahap Lutung Kasarung menuju kemuliaannya. Kejayaan tersebut dicapai dengan usaha dan pekerti yang baik dari pihak pelakunya dan dengan tuntunan serta restu dari Yang Kuasa. Tema bawahan yang lain yang hendak dikemukakan adalah bahwa keikhlasan dan kepasrahan menjalani cobaan dan penderitaan akan membuahkan kemuliaan. Ujian dan cobaan yang dijalani Purba Sari dan Lutung Kasarung berguna untuk mematangkan diri menjadi penguasa yang baik yang dapat dijadikan panutan rakyatnya.

### 2.3.2.2 Tokoh LKP

Salah satu kriteria yang dapat dipakai untuk menentukan protagonis atau tokoh utama adalah dengan melihat frekuensi pemunculannya dalam cerita. Selain itu, ada kriteria lain yang dapat dipakai untuk menentukan protagonis seperti yang dituliskan Panuti Sudjiman, yaitu intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa (Sudjiman 1988:18).

Selain tokoh utama ada tokoh-tokoh lain yang disebut pendamping dan penentang (van Luxemburg et al. 1989:138). Sudjiman mengelompokkan tokoh utama, tokoh penentang (= antagonis) bersama-sama dengan tokoh pahlawan (wirawan) ke dalam tokoh sentral (Sudjiman 1988:17-19). Pengamatan yang dilakukan atas tokoh-tokoh LKP memperlihatkan bahwa selain ketiga tokoh tersebut, tokoh pendamping protagonis berdasarkan fungsinya dalam cerita termasuk juga dalam kategori tokoh sentral. Yang menglingingi tokoh sentral dan menunjang kehadiran tokoh sentral dalam cerita disebut tokoh perifer.

Berdasarkan kriteria tersebut di atas, tokoh Lutung Kasarung, Purba Sari, dan Purba Rarang merupakan tokoh sentral; sedangkan tokoh dunia kahyangan, yaitu Sunan Ambu, para *bujangga*, *pohaci*, dan Lembu Halang (tokoh yang muncul dari jubah Lutung

Kasarung), dan tokoh dari dunia manusia, yaitu Prabu Tapa Ageung, Indrajaya, kelima adik Purba Rarang, Lengser, dan Aki Panyumpit adalah tokoh perifer. Analisis di bawah ini akan menekankan tokoh utamanya saja, tokoh-tokoh lain hanya disinggung sekilas dalam hubungannya dengan tokoh utama.

Protagonis LKP, seperti yang sudah disebutkan di atas adalah Lutung Kasarung atau Guru Minda. Ia mempunyai tiga nama yang mempunyai arti sendiri-sendiri. Pada awal penokohan, ia dikatakan sebagai:

*Guru Minda Kahiang, anak dewata, cikalna titisan Guru Hyang Tunggal; seaweu batara di langit, ngabujang di jparadewata kasep taya papadana, keur meujeuhna tguh cangcut.*

(LKP:140)

Terjemahannya:

Guru Minda Kahiang, anak dewata, titisan Guru Hyang Tunggal, anak batara di langit, membujang di antara para dewa, tampan tiada bandingan dan sedang beranjak besar.

Guru Minda digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kesempurnaan jasmaniah dan batiniah, seorang pemuda yang tampan dan cakap. Dalam cerita, ia digambarkan sebagai tokoh mitologi dan tokoh yang berasal dari kalangan dewa. Kutipan di atas juga memperlihatkan adanya pengaruh Hindu dalam cerita tersebut.

Ketika ia dihukum oleh Sunan Ambu, ibunya, karena mengangankan Sunan Ambu sebagai kekasihnya, namanya berganti menjadi Lutung Kasarung seperti yang tampak dalam kutipan berikut.

*"Eunggeus nganggo raksukan, salin jenengan kana Gan Lutung Kasarung, kasarung ku sadulur, kasimpur ku barajana."*

(LKP:157)

Terjemahannya:

"Sudah memakai baju lutung, berganti nama menjadi Lutung Kasarung, tidak terlihat oleh yang lain, diasingkan oleh keluarganya."

Dalam bentuk penyamarannya itu, Lutung Kasarung digambarkan

juga sebagai kera/lutung yang nakal yang sekaligus jenaka seperti tampak dalam kutipan berikut ini.

*Caturkeun Sanghyang Lutung,  
Kacaturkeun Sanghyang Lutung,  
rek nuturkeun anu siram,  
ngaran: "lutung keur mundungan",  
tacan ngamuk ditinggalkeun,  
rek ngulinting ka nu galing,  
leledag tamba hareudang,  
tamba keueung tunggu imah.*

(LKP:157)

Terjemahannya:

Tersebutlah Sanghiang Lutung,  
Demikianlah Sanghiang Lutung,  
hendak membuntuti yang mandi,  
namanya juga; "lutung yang sedang uring-uringan",  
belum mengamuk, ditinggalkan,  
akan menguntit yang berambut ikal,  
melancong daripada panas,  
itu lebih baik daripada tunggu rumah.

Selain penggambaran sebagai lutung yang jenaka dan nakal, Lutung Kasarung dilukiskan sebagai tokoh yang menyadari benar masa inisiasinya. Konsep tapa dan kesadaran menjalankan laku sebelum mencapai kesempurnaan hidup tampak pada penokohan Lutung Kasarung. Ia menyadari benar bahwa ia sedang menjalankan tapa brata, sehingga ia belum dapat segera berubah kembali menjadi Guru Minda Kahiang yang tampan dan penuh dengan kemuliaan. Perhatikan kutipan berikut ini.

*Sanghyang lutung ngalingling, ngadeuleu maling, suhunan pamajikan  
geulis temen, lamun eta keur teu pada tapa, hayang ayeuna bae.  
Beurat beunghar rea banda,  
kari tacan boga bala.*

(LKP:169)

Terjemahannya:

Sanghyang lutung melamun, menatap diam-diam. Istri cantik sekali, jika saja tidak sedang tapa, ingin sekarang saja.  
Sangat kaya, banyak harta,  
tinggal rakyat yang belum ada.

Sunan Ambu pun memperlihatkan pada Lutung bahwa sebelum tiba masanya, ia belum dapat memperlihatkan dan memperoleh kembali ketampanannya dan kemuliaannya sebagai Guru Minda Kahiang, putra tunggal Sunan Ambu. Setelah tiba masanya, ia akan dapat bersanding dengan Purba Sari yang juga sedang melakukan tapa brata untuk kesempurnaan hidupnya. Kutipan berikut memperlihatkan hal itu.

*"Utun, sakitu mah hampang, geura balik meupng peuting, si inji bisi kasampak geus nyaring, geura pulang mangka gancang, si inji bisi kasampak geus hudang. Ulah waka tembong kasep, tacan datang ka poena, bisi teu hejo lalakon rambay carita, tacan datang ka mangsana."*

(LKP: 196)

Terjemahannya:

"Ujang, itu soal mudah, cepatlah pulang, sementara masih petang, kuatir kalau si Upik sudah bangun, segeralah kembali, takut kalau si Upik sudah terjaga, jangan dulu memperlihatkan ketampanan, belum datang masanya, takut tidak hijau lelakon, panjang ceritanya, belum tiba waktunya.

Kutipan di atas menegaskan penokohan Lutung Kasarung sebagai tokoh mitologi yang sedang menjalani inisiasi. Seperti halnya siklus Panji, ia harus menjalani pengembaraan dahulu sebelum mendapatkan kemuliaannya kembali. Dalam teks ini jelas Lutung adalah protagonis; semua permasalahan yang timbul dalam teks dapat dikatakan berpangkal pada tokoh ini. Selain sebagai protagonis, ia pun dapat dianggap sebagai tokoh dari dunia kahyangan yang berhadapan dengan tokoh dari dunia manusia, yaitu Purba Rarang. Namun demikian, walaupun merupakan tokoh dari dunia kahyangan, Lutung Kasarung digambarkan sebagai tokoh yang belum sempurna. Karenanya, setiap kali akan membantu Purba Sari atau dapat juga dikatakan setiap kali ia harus membereskan kekacauan yang ditimbulkan oleh Purba Rarang, Lutung Kasarung mohon bantuan Sunan Ambu. Lutung Kasarung di sini merupakan tokoh perantara yang secara fisik menghubungkan dunia dewa dan dunia manusia.

Penokohan Lutung Kasarung di atas juga berfungsi untuk mendukung tema utama, yaitu mitos inisiasi. Selain itu tampak pula tema bawahannya, yaitu semua yang terjadi baik berupa

kemalangan ataupun kemuliaan dan kebahagiaan ada masanya sendiri-sendiri.

Ketika selesai melalui masa inisiasinya, nama Lutung Kasarung berubah menjadi Guru Minda Patanjala seperti tampak dalam kutipan berikut,

*"Utun, anak ing, bahaya dipake lesu, baheula dipake tapa, ayeuna datang ka mangsa. Baheula turun timanggung jenengan Guru Minda Kahiang, anak dewata cikalna, titisan Guru Hyang Tunggal, seuweu batara di langit; ayeuna salin jenengan, Guru Minda teu dipiceun, jadi Guru Minda Patanjala seda, nu kasep ratu semawa."*

(LKP:236)

Terjemahannya:

"Ujang, anaku, kecendekiaan dipakai lelah, dulu dipakai tapa, sekarang sudah tiba masanya. Dahulu turun dari langit dengan nama Guru Minda Kahiang, anak dewata titisan Guru Hyang Tunggal, anak batara di langit; sekarang berganti nama, Guru Minda tidak dibuang, namanya menjadi Guru Minda Patanjala yang berkuasa, yang tampan berwibawa.

Guru Minda Kahiang, anak tunggal Sunan Ambu dikatakan sebagai titisan guru Hyang Tunggal. Ketika ia harus melalui masa inisiasinya dengan mengembara ke bumi namanya menjadi Lutung Kasarung, dewa yang menyamar sebagai lutung. Setelah ia mendapatkan kemuliaannya kembali, namanya pun berubah menjadi Guru Minda Patanjala. *Patanjala* yang berarti 'laki-laki' di artikan oleh Pleyte sebagai 'pembaharu, pembuka zaman baru seperti pengertiannya di India' (Pleyte 1911:XXI). *Minda* dianggap sebagai epitet pada nama Guru yang berarti 'yang menyamar' (Eringa 1949:30). Eringa juga memasalahkan apakah ada hubungan antara tokoh ini dengan Batara Guru. Yang jelas dapat dikatakan, ada titik temu antara tokoh Guru Minda dengan Batara Guru. Eringa berkesimpulan bahwa tokoh Lutung Kasarung dalam teks LKP adalah tokoh mitos, namun dalam cerita tutur lainnya ia dihubungkan dengan tokoh-tokoh legendaris tertentu dari sejarah Pajajaran. Dalam perkembangan masa, tokoh Lutung Kasarung lama-kelamaan dihubungkan dengan tokoh-tokoh sejarah Sunda lama. Akan tetapi, dalam teks LKP ini tokoh Lutung Kasarung tetap sebagai tokoh mitos. Yang menghubungkannya dengan sejarah, menurut Eringa, adalah latar cerita yang dikatakan berlangsung di kerajaan Pasir Batang.

Selain sebagai protagonis, Lutung Kasarung juga merupakan tokoh pahlawan (wirawan). Ia membantu membebaskan Purba Sari dari kekejaman Purba Rarang dan membantunya memulihkan ketenteraman negara Pasir Batang. Penokohan Lutung Kasarung ini didampingi oleh tokoh Purba Sari, tokoh dari dunia manusia. Seperti halnya Lutung Kasarung, ia pun digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kesempurnaan jasmaniah dan rohaniah. Karena sifat-sifat yang dimilikinya tersebut, Prabu Tapa Ageung memilihnya untuk menjadi raja Pasir Batang. Purba Sari menerima segala yang harus terjadi padanya sebagai sesuatu yang berasal dari Tuhan. Ketika Purba Rarang bertanya kepadanya apakah ia mau hidup atau mati, ia menjawab.

*"Teteu, teu kangkat, teu ngalalangkungan ngapapalangan. Mana hirup ku Gustina, mana waras ku Sang Widi, waluya teu beunang dipake kahayang kaambung; sing hade kari kumaha pangersakeun si teteu."*

(LKP:138)

Terjemahannya:

"Yunda, terserahlah, tidak berani mendahului kehendak. Hidup dan mati di tangan Tuhan, begitu juga kesehatan, tidak mungkin bisa dikehendaki sendiri, sekarang tinggal terserah kehendak yunda."

Purba Sari menyadari benar bahwa hidup dan mati ada di tangan Tuhan, segala yang terjadi hanyalah atas kuasa-Nya. Kesulitan hidup yang harus dijalaniya diterimanya dengan sabar dan kepasrahan seperti yang tampak dalam jawabannya kepada Lengser ketika ia akan diantarkan ke Gunung, "... *Mama Lengser, teu tarima dibuang, tarima dititah tapa. Kajeun nalangsa ayeuna, sugan mangpaat jagana, da ku nagara dipista*" (LKP:139). Terjemahannya, "... *Mama Lengser, tidak terima dibuang, tetapi terima disuruh tapa. Biarlah sengsara sekarang, mungkin berguna nantinya, sebab dibuang oleh negara.*" Jadi, Purba Sari tidak hanya dikatakan sebagai seorang gadis yang cantik, tetapi seperti yang tampak dalam kutipan di atas, Purba Sari juga dikatakan sebagai seorang yang mengenal konsep laku dan tapa untuk mencapai kemuliaan. Dalam masa pengasingan dirinya itulah Purba Sari banyak belajar mengenai kehidupan dan tata caranya, terutama yang berkaitan dengan pertanian.

Penokohan Purba Sari membantu penokohan Lutung Kasarung dan keduanya bersama-sama menunjang tema cerita, yaitu persiapan memasuki dunia kedewasaan sepenuhnya. Eringa menjelaskan bahwa persiapan tersebut berlangsung di tengah pegunungan, di tengah berbagai ragam derita dan cobaan. Persiapan tersebut

juga berkaitan dengan apa yang harus diketahui oleh laki-laki dan juga oleh perempuan tentang segala sesuatu – khususnya tentang berbagai upacara, pantangan, dan lain sebagainya – yang ada hubungannya dengan produksi dan konsumsi bahan makanan pokok mulai dari pembukaan hutan sampai ke pengolahan hasilnya (Eringa 1949:28). Kekhasan karakter inisiasi perjalanan hidup Purba Sari dan juga Lutung Kasarung adalah antara lain: mereka secara temporer hidup dalam pengasingan diri di tengah hutan belantara; mereka harus melakukan tapa brata; mereka dipaksa menjalankan beberapa tugas yang sulit dan berbahaya yang hampir-hampir tidak dapat dipenuhi (Eringa 1949:28–29).

Dalam masa pengasingannya tersebut Purba Sari mendapatkan tuntunan/pengajaran dari Lutung Kasarung dan dari Sunan Ambu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan persiapan menjadi manusia dewasa dan tata cara bermasyarakat. Tuntunan yang diberikan oleh Sunan Ambu disampaikan pada Purba Sari melalui isyarat mimpi seperti yang dapat dilihat pada Bab XLVIII, LKP.

Dalam bab tersebut diceritakan mengenai Sunan Ambu yang juga memberikan beberapa pandangan, yaitu jangan membiarkan anak menangis tanpa dibujuk; bila akan berjalan ke lesung/tempat padi melangkahlah dengan kaki kanan terlebih dahulu dan bacalah mantra bagi Dewi Sri; jangan memakai sanggul yang begitu tinggi di atas tengkuk (*gelung jucung*) dan memakai kain yang tersibak tinggi karena akan membuat takut para *pohaci* (LKP:215–218).

Selain tuntunan dan pantangan yang diberikan langsung seperti itu oleh Sunan Ambu, ada jenis petunjuk dan pantangan lain yang juga dikemukakan dalam teks, yaitu yang berhubungan dengan tata cara berkain dan bersanggul seperti berikut ini.

*Prak nu disalin.*

*Sampingna teu pati apik,  
disampingan sutra kuning,  
karembong cinde Kadiri,  
nyalindang ku cinde kembang,  
kongkoyang ku sutra ganggong,  
ka luhur kana gelungna,  
ka handap kana sinjangna;  
ulah rek digelung jucung,  
bisi pajar indung-indung  
matak karorang nu agung,  
matak larangan ka lisung,  
matak sieun prapohaci,  
bisi pajah tatambangan,  
matak sarang di nu wenang;*

*matak jore di nu gede,  
salin deui na gelungna,  
gelung lelep gelung tikel,  
dihapitna ku jariji,  
ditikelkeun ku dampalna,  
ser jucung direunteut deui,  
leumat salawa lembar,  
dipinggiran ku malati,  
dijajaran ku campaka.*

(LKP:167-168)

### Terjemahan:

Mulailah berpakaian.

Kainnya tidak begitu rapih,  
memakai kain sutra kuning,  
berselendang cinde Kediri,  
berselendang sutra berbunga,  
berkerudungkan sutra,  
ke atas kena gelungnya,  
ke bawah kena kainnya,  
jangan hendak digelung *jucung* (tinggi di atas tengkuk),  
nanti dikira ibu-ibu,  
memberi peluang pada penguasa (laki-laki),  
merupakan larangan ke lesung,  
membuat takut para *pohaci* (bidadari),  
nanti dikira perawan tua (wanita yang tidak laku kawin),  
menghalangi yang Kuasa,  
membuat jelek yang besar,  
ganti lagi sanggulnya,  
sanggul rendah gelung tekuk,  
dijepit dengan jeriji,  
ditekukkan dengan telapaknya,  
lalu ditarik direndahkan lagi,  
diikat dua puluh lima helai,  
di pinggirnya diberi melati,  
di sisinya cempaka.

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Purba Sari ber-dandan dan bersanggul. Untuk gadis muda seperti dia, gelung yang tinggi di atas tengkuk ataupun sanggul biasa tidak diperbolehkan. Ia harus menyanggul rambutnya sendiri dengan model sanggul tekuk. Ia pun tidak boleh sembarangan berpakaian. Kain yang dipakainya tidak boleh tersingkap tinggi. Walaupun dikatakan bahwa semua larangan itu harus diikuti agar dewa-dewa senang, tersirat dalam kutipan tersebut unsur didaktis cerita. Seorang gadis

diharapkan dapat menjaga diri dari incaran laki-laki iseng dengan memperhatikan caranya berdandan. Dalam konteks cerita laki-laki iseng tersebut adalah para penguasa yang biasa menambah jumlah istrinya dengan menggunakan kekuasaan dan kebangsawanannya (baris ke-21 kutipan di atas). Penokohan Purba Sari ini memperlihatkan tema bawahan teks LKP.

Tema bawahan yang lain yang dibawakan oleh Purba Sari seperti yang juga tampak pada penokohan Lutung Kasarung adalah bakti dan hormat kepada yang tua. Meskipun ia merasakan ketidakadilan sikap Purba Rarang kepadanya, ia selalu menunjukkan rasa hormatnya kepada kakak tertuanya itu seperti yang antara lain diperlihatkan dalam kutipan sebelumnya (lihat halaman 11). Namun demikian, ketika tiba masanya ia juga dapat menghukum Purba Rarang dan kakak-kakaknya yang lain (kecuali Purba Leuwih) atas perbuatan jahat mereka selama ini. Sebelum menjatuhkan hukuman Purba Sari mohon izin Lutung Kasarung untuk membalas kejahatan kakak-kakaknya. Menurut anggapannya, hukum yang berlaku adalah "sakit dibalas sakit, durhaka dibalas durhaka," seperti yang dinyatakan dalam dialog dengan Lutung Kasarung, "*nu nyeri dipulang nyeri, nu moha dipulang moha*," (LKP:238). Sebaliknya, ia pun membalas budi orang yang pantas mendapatnya, seperti tokoh Lutung Kasarung, Lengser, dan Purba Leuwih.

Di antara semua adik Purba Rarang, hanya Purba Leuwih yang tidak pernah menyetujui ulah Purba Rarang terhadap Purba Sari. Tokoh ini mengingatkan kita pada tokoh Wibisana dalam cerita Ramayana atau tokoh Bisma dalam Mahabharata. Seperti halnya Wibisana ataupun Bisma dalam pewayangan, tokoh Purba Leuwih tetap tinggal dengan saudara yang tindakannya sebetulnya tidak disetujui. Purba Leuwih dijodohkan dengan Lembu Halang, seorang pemuda yang cukup tampan yang berasal dari jubah Lutung Kasarung.

Tampak adanya pengaruh Hindu pada pernyataan yang disampaikan oleh Purba Sari tersebut, yaitu konsep mengenai karma. Dalam bagian teks yang lain seperti misalnya yang diperlihatkan dalam kutipan pada halaman 29 ("*pati mun patitis-titis*"), pengaruh Hindu tampil kuat dalam teks LKP ini. Kenyataan ini cukup menarik mengingat bahwa sebetulnya ketika teks ini dituliskan pengaruh Islam sudah masuk dalam masyarakat Sunda. Tampaknya media penyampaian cerita, dalam hal ini Cerita Pantun, mempunyai pengaruh yang kuat untuk mempertahankan karakter cerita sedekat mungkin dengan aslinya.

Tokoh Purba Rarang tampil sebagai tokoh antagonis. Tokoh ini merusak keseimbangan dunia sehingga menimbulkan banyak

masalah di kerajaan Pasir Batang. Karena itu, dirasa perlu tokoh Lutung Kasarung dikirim oleh Sunan Ambu ke bumi untuk membereskan ketidakserasian tersebut. Walaupun banyak permasalahan yang muncul dalam LKP disebabkan oleh kedengkian Purba Rarang kepada adiknya, Purba Sari, masalah utama LKP bukanlah ini. Masalah utama bukan pertentangan yang baik dengan yang buruk, antara Purba Rarang dengan Purba Sari seperti yang banyak diduga orang, tetapi inisiasi menjadi tokoh yang dewasa dan sempurna serta pengenalan cara bertani dan memelihara hasil bumi dengan baik. Jadi mitos inisiasi dan mitos pertanian memang merupakan ciri khas LKP.

Tokoh lain yang perlu pula mendapatkan perhatian adalah tokoh Lengser. Lengser sebenarnya adalah nama jabatan dalam suatu pemerintahan. Ia merupakan utusan dan orang kepercayaan raja. Tokoh ini selalu hadir dalam cerita semacam Lutung Kasarung ini. Ia digambarkan sebagai tokoh pesuruh raja yang jenaka (lihat halaman 24-25). Dalam teks LKP ini diceritakan bahwa Lengser tetap tinggal di istana Pasir Batang mengikuti Purba Rarang yang ditunjuk raja tua mewakili Purba Sari.

Raja tua, Prabu Tapa Ageung, tidak tampil secara jelas dalam teks; ia hanya disebutkan namanya pada awal cerita dan pada saat ia minta daging lutung untuk santapan sehabis bertapa. Hal ini dapat dianggap sebagai penyebab tokoh Lengser tidak digambarkan mengikuti Prabu Tapa Ageung di pertapaannya.

Penggambaran tokoh-tokoh seperti yang sudah diperlihatkan dalam analisis di atas memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh tersebut fungsional hadir dalam cerita.

**Catatan :**

<sup>1</sup>*Cupu manik astagina*: kendi keemasan.

<sup>2</sup>*mandapun*: sejenis kain berenda.

<sup>3</sup>*handeuleum*: sejenis pohon yang lebat.

<sup>4</sup>*hanjuang*: nama sejenis tumbuhan yang ada di kuburan.

### BAB III

## ANALISIS TEKS "LUTUNG KASARUNG" VERSI AJIP ROSIDI

### 3.1 Pengantar

Teks "Lutung Kasarung" Ajip Rosidi yang dimaksud adalah *Lutung Kasarung* terbitan tahun 1958 (LKA) dan *Purba Sari Ayu Wangi* terbitan tahun 1962 dan 1986 (PSAW). Pada dasarnya ketiga terbitan tersebut sama, hanya judul yang digunakan berbeda. Untuk kepraktisan analisis, hanya terbitan yang terakhir, PSAW (1986), yang akan disebut.

Dalam kata pengantarnya, Ajip Rosidi secara implisit memperlihatkan sumber-sumber penulisan PSAW, yaitu sumber lisan dan sumber tertulis. Sumber lisan didapatnya dari pagelaran Cerita Pantun dan dari pementasan *Lutung Kasarung* dalam bentuk *Gending Karesmen*. Sumber tertulis didapatnya dari naskah Argasasmita, LKP, dan *Lutung Kasarung* gubahan Rustam Sutan Palindih. Berdasarkan bahan-bahan tersebut, ia kemudian membuat versi tersendiri atas cerita *Lutung Kasarung* dalam bentuk yang dapat disebut cerita rekaan/cerkan dalam konsep sastra Indonesia.

Walaupun Ajip Rosidi menyebutkan semua versi tersebut, tampak bahwa PSAW hanya menggunakan LKP sebagai hipogramnya. Karena hal itu, analisis atas PSAW pun akan menggunakan rumusan yang telah dipakai dalam analisis LKP dengan mempertimbangkan perbedaan hakikat kedua teks yang bersangkutan. Pada dasarnya LKP adalah versi lisan *Lutung Kasarung*, meskipun dalam analisis diperlakukan seperti teks tertulis, sedangkan PSAW adalah memang teks tertulis. Analisis struktural berikut ini tidak secara khusus membedakan analisis bentuk dan analisis isi seperti yang dilakukan atas teks LKP. Keduanya disatukan dalam analisis. Mengingat karakter teks PSAW sebagai karya transformasi berupa lintas genre dan lintas bahasa, maka analisis berikut ini akan melihat unsur gaya dan fungsi bagian-bagian Cerita Pantun yang muncul dalam cerkan PSAW ini. Sebelum itu, akan diberikan terlebih dahulu ringkasan isi PSAW untuk kemudahan pembacaan.

### 3.2 Ringkasan PSAW

Prabu Purba Negara yang memerintah kerajaan Pasir Batang

Anu Girang memutuskan akan pergi bertapa bersama permaisurinya, Niti Suari. Baginda dikenal sebagai seorang raja yang amat bijaksana, baik hati, dan amat melindungi rakyatnya, karena itu kerajaan Pasir Batang menjadi kerajaan yang subur, makmur, dan tenteram. Baginda dan permaisurinya itu dikaruniai tujuh orang putri yang wataknya berlainan. Putri tertua, Purba Rarang namanya, dikenal sebagai putri yang pandai memerintah dan mempengaruhi orang lain, tetapi ia juga mempunyai sifat yang terburuk dari keenam saudaranya yang lain. Ia sangat mementingkan keinginannya sendiri dan tidak mau tersaingi oleh yang lain. Karena keburukan wataknya tersebut raja tidak memilihnya sebagai penggantinya. Ia memilih Purba Sari sebagai penggantinya dan menunjuk Purba Rarang sebagai wali Purba Sari sampai Purba Sari dewasa. Purba Rarang yang tidak merasa puas dengan keputusan tersebut mencari-cari alasan untuk mengusir Purba Sari dari istana. Setelah melumuri seluruh tubuh Purba Sari dengan jelaga hitam, Purba Rarang menyuruh Lengser untuk mengantarkan Purba Sari ke tempat pengasingannya di Gunung Cupu Mandala Ayu.

Keserakahan dan kedengkian Purba Rarang menyebabkan ia selalu berusaha mencelakakan Purba Sari dengan memberi berbagai perintah yang tidak masuk akal. Semua penderitaan dan ujian tersebut dapat dilalui Purba Sari berkat bantuan Lutung Kasarung. Lutung Kasarung dihukum oleh ibunya, Sunan Ambu, karena mengangankan ibunya sebagai kekasih. Ia harus turun ke dunia manusia untuk menolong menegakkan keadilan yang dirusak oleh keserakahan dan kesewenang-wenangan Purba Rarang.

Purba Sari berhasil memperoleh kecantikan dan kemuliaannya lagi sebagai seorang putri raja berkat bantuan Sunan Ambu melalui Lutung Kasarung. Bersama-sama dengan Lutung Kasarung yang juga telah memperoleh kembali ketampanan dan kemuliaannya sebagai putra kahyangan, Purba Sari memerintah kerajaan Pasir Batang menggantikan ayahandanya.

### 3.3 Struktur PSAW

Menurut kriteria sastra Indonesia modern, PSAW dapat digolongkan ke dalam jenis cerita rekaan (cerkan). Dikatakan oleh Saleh Saad, cerkan adalah cerita dalam prosa, hasil pengolahan sastrawannya berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya atas peristiwa yang pernah terjadi atau yang hanya terjadi dalam

angannya (Saad 1968:117). Ditegaskan lebih lanjut bahwa hakikat cerkan sebagai sebuah ragam kesusastraan adalah bercerita.

Masalah yang dapat dilontarkan sehubungan dengan batasan di atas adalah apa yang diceritakan dalam PSAW dan bagaimana menceritakannya. PSAW bercerita juga tentang Purba Sari dan Lutung Kasarung yang bersama-sama mengatasi kejahatan Purba Rarang. Permasalahan yang ditampilkan di sini adalah kesabaran atau kebaikan mengatasi kejahatan. Walaupun ada juga penceritaan tentang pertanian dan proses inisiasi, PSAW lebih memperlihatkan pertentangan antara kejahatan dan kebaikan. Karakter mitos inisiasi dan pertanian dalam PSAW tidak sebegitu kuat seperti dalam LKP.

Perbedaan penekanan permasalahan tersebut mengakibatkan juga adanya pergeseran tokoh utama dari Lutung Kasarung dalam LKP ke tokoh Purba Sari dalam PSAW. Purba Sari adalah protagonis PSAW sedangkan Lutung Kasarung hanyalah tokoh pendamping Purba Sari. Purba Rarang tampil begitu dominan di sini sebagai antagonis.

Masalah berikut yang dapat diamati adalah bagaimana menceritakan pokok permasalahan atau tema PSAW. Cara penceritaan ini dapat dilihat dalam struktur cerkan PSAW. Di bawah ini akan diberikan analisis PSAW seperti yang sudah dilakukan atas LKP. Seperti halnya LKP, PSAW pun dibuka oleh *Rajah*. Bagian narasi dan cakapan juga dimiliki PSAW, tetapi bagian yang dinyanyikan tidak terdapat dalam PSAW. Hal ini dapat dimengerti karena hakikat PSAW adalah teks tertulis. Selain itu, sebagai sebuah cerkan, PSAW mengikuti konvensi yang berlaku. Bagian yang dinyanyikan tidak biasa ada dalam cerkan. Bagian *Rajah* juga demikian sebetulnya, tetapi karena penokohan Lutung Kasarung sebagai tokoh mitos tetap dipertahankan dalam teks PSAW ini, maka *Rajah* tetap hadir sebagai pengantar cerita.

### 3.3.1 *Rajah*

PSAW dibuka oleh apa yang disebut oleh penulisnya, *Rajah* Pembuka. Ternyata Ajip Rosidi tetap menganggap perlu mencantumkan bagian *Rajah*, bagian yang sebenarnya tidak lazim ada dalam cerkan. Ia menyajikan bagian ini secara lengkap seperti yang ada dalam LKP. Rupanya penulis masih menganggap perlu mencantumkan *Rajah* untuk memperlihatkan karakter tokoh yang mistis dan memperkenalkan tradisi yang biasa berlaku dalam sebuah Cerita Pantun.

*Rajah* dalam PSAW disajikan seperti puisi yang juga memperhatikan persajakan tertentu seperti contoh berikut ini. Untuk keperluan analisis, setiap baris akan diberi nomor.

1. Mengawan dupa ke manggung,
2. Ke manggung minta pelindung,
3. Pada dewata minta suka,
4. Pada pohaci minta suci,
5. Aku kan belajar ngidung,
6. Menembangkan cerita pantun,
7. Menggugah cerita wayang,
8. Menamsilkan menyusur laku,
9. Menyusur laku dahulu,
10. Mengusut perbuatan lama,
11. Tujuh lorong berjajar,
12. Kedelapan sedang ditempuh.

(PSAW:21)

*Rajah* Pembuka PSAW terdiri atas 4 bait. Kutipan di atas merupakan bait pertama. *Rajah* Pembuka tersebut secara lengkap dapat dilihat pada halaman 15-16, bab sebelumnya. Kutipan tersebut merupakan terjemahan langsung dari LKP tanpa melupakan persyaratan persajakan sebuah puisi. Selain itu, seperti lazimnya sebuah puisi, *Rajah* yang hakikatnya berbentuk puisi juga dibagi dalam bait-bait. Dapat dikatakan bahwa Ajip Rosidi tidak hanya melakukan terjemahan dalam hal bahasa saja, tetapi juga dalam hal bentuk. Ia sedapat mungkin mengusahakan agar patokan oktosilabis dipertahankan seperti yang tampak dalam baris 1,2,4,7, dan 9 (bait I); baris terakhir (bait II); baris 5,8,9,10,11,12,13, dan 14 (bait III)). Akan tetapi, dalam bagian yang lain, ia tidak dapat tetap mempertahankan patokan tersebut.

*Rajah* PSAW tidak dapat dikatakan sebagai puisi yang oktosilabis seperti halnya *Rajah* LKP. Selain yang oktosilabis, baris yang lain ada yang terdiri dari 7 suku kata (baris ke-11 bait I), 9 suku kata (baris terakhir bait I; baris 3 dan 4 bait II; baris 2,3,4, dan 7 bait I II; baris 1 dan 2 bait IV), dan ada baris yang terdiri dari 13 suku kata, yaitu baris terakhir bait terakhir. Tampaknya memang jumlah suku kata yang tertentu dalam tiap baris tidak dipentingkan dan begitu pula jumlah baris dalam tiap bait. Bait pertama terdiri dari 12 baris; bait kedua terdiri dari 6 baris; bait ketiga terdiri dari 14 baris, dan bait terakhir terdiri dari 3 baris. Dalam hal yang terakhir, yaitu jumlah baris dalam tiap bait memang tidak juga dipentingkan dalam bagian *Rajah* Cerita Pantun seperti yang tampak dalam *Rajah* LKP. *Rajah* tidak bisa dibagi dalam bait-bait.

Ketiadaan patokan jumlah suku kata dalam tiap bait tersebut dapat dimengerti mengingat hakikat *Rajah* Pembuka PSAW tersebut adalah terjemahan langsung dari teks LKP. Walaupun tidak sepenuhnya seperti *Rajah* Cerita Pantun yang lain, yang sedikitnya masih dapat dipertahankan dalam terjemahan tersebut adalah per-sajakannya, yang merupakan asonansi dan aliterasi yang paralelistik.

*Rajah* Pembuka dalam PSAW juga menyatakan cerita Lutung Kasarung merupakan cerita yang suci, yang sakral, sehingga perlu memohon izin terlebih dahulu dari yang memiliki cerita. Pencerita juga memohon maaf bila salah menceritakannya. Kesalahan tersebut tidak disengajanya karena ia menyadari benar bahwa ia pantang melanggar patokan yang sudah ada. Untuk itu ia mohon restu dari dewata.

Walaupun ada *Rajah* Pembuka, PSAW tidak menyajikan *Rajah* Penutup pada akhir cerita. Cerita berakhir dengan penggambaran mengenai keadaan kerajaan Pasir Batang yang subur, makmur, dan tenteram di bawah pimpinan Purba Sari dan Guru Minda Kahangan yang kemudian bergelar Guru Minda Patanjala Seda.

### 3.3.2 Narasi

#### 3.3.2.1 Gaya

Bagian narasi merupakan bagian yang terbesar dalam PSAW. Pada bagian pertama saja tampak betapa bagian ini mendominasi keseluruhan teks. Dari tujuh belas halaman yang terdapat dalam bagian pertama, sebelas halaman pertama memperlihatkan hal ini. Bagian ini berisi antara lain tentang deskripsi kerajaan Pasir Batang Anu Girang seperti tampak dalam kutipan di bawah ini. (Untuk kepentingan teknis, setiap kalimat diawali dengan nomor.)

- 1) Negara Pasir Batang Anu Girang adalah sebuah negara yang subur makmur, kerta raharja gemah ripah loh jinawi.
- (2) Negara yang menjadi pusat tujuan kaum pedagang dan menjadi tempat para petani merasa betah.
- (3) Para pedagang kaya raya dan senang-senang belaka.
- (4) Dengan tentram dan aman mereka menjalankan perniagaannya.
- (5) Para petani makmur dan bersuka hati.
- (6) Ladangnya luas-luas.
- (7) Tanamannya subur menjadi.
- (8) Ternaknya pun banyak berkeliaran di tegalan dan dalam hutan yang menghijau sepanjang tahun.
- (9) Air mengalir di seluruh penjuru.
- (10) Jernih serta banyak mengandung ikan.
- (11) Para penduduk hidup dengan

berkecukupan. (12) Bahaya kelaparan tidak pernah terjadi. (13) Bahkan persediaan makanan setiap tahun bersisa berlimpah-limpah. (14) Kesenian maju dengan pesat. (15) Setiap malam di seluruh kerajaan terdengar suling serta kecapi menandakan kesenangan hati. (16) Gunung dan lembah dipecahkan oleh suara tembang yang meninggi langit, memberi suasana syahdu dalam malam sunyi.

(PSAW: 23)

PSAW menguraikan secara rinci keadaan negara Pasir Batang. Latar cerita tergambar jelas; tidak hanya dikisahkan sebagai negara yang serba berkecukupan dan aman tenteram. Diperlukan 15 kalimat untuk mendukung pernyataan pada kalimat pertama yang menyatakan keadaan kerajaan Pasir Batang yang subur dan makmur itu. Secara keseluruhan deskripsi tentang kerajaan diceritakan dalam 5 alinea. Gaya yang digunakan oleh pencerita dalam hal ini seperti gaya mendongeng. Pembaca seakan-akan dituntun untuk membayangkan keadaan kerajaan Pasir Batang seperti yang ditunjukkan oleh pencerita.

Walaupun tidak sepenuhnya sama, bagian ini dapat dibandingkan dengan bagian awal dalam pertunjukan wayang untuk pengantar suasana. Bagian itu adalah *suluk* pembuka yang mengantarkan pendengar memasuki cerita sesungguhnya. *Suluk* dinyanyikan oleh dalang (lihat halaman 13-14) untuk mengiringi adegan *jejer*, yaitu adegan yang berisi "pisowanan" raja di sitinggil. Adegan *jejer* ini selalu menggambarkan suatu keadaan kerajaan yang serba baik keadaannya dan menceritakan pertemuan raja yang berkuasa tersebut dengan keluarga dan kerabat istana lainnya. Menurut bangun lakon yang dibuat oleh Clara van Groenendael, *jejer* merupakan adegan pertama dari suatu pertunjukan wayang Groenendael 1987:326).

Narasi seperti yang tampak dalam kutipan di atas menonjolkan efek estetis bahasa seperti halnya puisi. Seakan-akan bagian tersebut merupakan campuran bentuk narasi dan deskripsi yang biasa muncul dalam Cerita Pantun. Seakan-akan efek estetis tersebut merupakan manifestasi kehadiran bentuk deskripsi dalam sebuah cerkan.

Hal lain yang cukup menarik untuk diamati dari kutipan di atas adalah persajakan akhir tiap-tiap kalimat. Kalimat nomor 1, 5, 7, 12, 15, dan 16 diakhiri dengan *i*. Kalimat nomor 2 bersajak dengan kalimat nomor 13; kalimat nomor 3 bersajak dengan kalimat nomor 4, dan kalimat 8 bersajak dengan kalimat nomor 9. Walaupun sebenarnya teks ini adalah teks prosa, pencerita rupanya masih berusaha mengupayakan kemerduan dalam teksnya ini seper-

ti yang memang dapat terlihat dalam teks Cerita Pantun. Meskipun begitu tidak dapat dikatakan ada sistem tertentu yang digunakan pencerita untuk persajakannya. Secara kebetulan memang ada persajakan seperti tersebut di atas, tetapi baris 6, 10, 11, dan 14 tidak ada persajakannya. Baris 10 dan 11 masih dapat dikatakan bersajak akhir yang sama, yaitu *n*, tetapi baris 6 dan 14 tidak demikian.

Efek estetis yang ditimbulkan oleh pemakaian bahasa dalam sastra dapat terwujud dalam pemilihan kata yang tepat dan dalam konteks yang tepat pula. Mengenai faktor pilihan ini, Turner menegaskan bahwa pilihan kata (*choice*), yang merupakan dasar semua konsepsi gaya, merupakan unsur yang perlu diperhitungkan sebelum bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat ditemukan (Turner 1973:21). Pilihan kata bukan secara fisik, misalnya kemerduan bunyi (*euphony*) yang banyak tampil pada puisi. Pilihan kata yang tepat merupakan pemanfaatan secara bebas dan maksimal semua sumber ekspresif bahasa: leksikal, gramatikal, fonologis, dan ortografis yang ditujukan untuk maksud tertentu. Hal inilah yang dipakai pencerita seperti yang tampak dalam kutipan di atas, termasuk baris 6 dan 14 yang tidak mengikuti persajakan tertentu.

Usaha lain yang dilakukan oleh pencerita untuk mencapai efek estetis dalam hal bahasa ialah dengan memberikan repetisi. Selain pengulangan kata, repetisi makna juga dapat dilihat dalam teks seperti yang tampak dalam contoh berikut ini.

Bangunan itu adalah tempat prabu Tapa. Ageung duduk bertapa, bersamadi mengheningkan cipta, mencoba menyelam ke dalam hakikat dan kehidupan, mencoba menyatudirikan dengan Sang Rumuhun. Susana tempat itu hening, sepi serta tenteram tenang.

(LKP:89)

Kata *bertapa*, *bersamadi*, dan *mengheningkan cipta* mempunyai makna yang sama seperti juga halnya kata seperti *hening sepi*, *tenteram*, dan *tenang* dalam kutipan di atas. Begitu juga "menyelam ke dalam hakikat hidup dan kehidupan" sama maknanya dengan "menyatudirikan dengan Sang Rumuhan". Pengulangan makna tampaknya digunakan selain untuk efek estetis, juga untuk intensitas maksud.

Bila dilihat dari struktur kalimatnya, kutipan di atas memperlihatkan adanya paralelisme dengan elipsis. Struktur kalimat dalam kutipan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- Bangunan itu tempat Prabu Tapa Ageung duduk | bertapa.  
bersamadi.  
menghe-  
ningkan  
cipta.
- Suasana tempat itu | hening.  
sepi.  
tentram.  
tenang.

Paralelisme juga tampak dalam penggambaran tokoh Sunan Ambu, ibu Guru Minda/Lutung Kasarung, yaitu sebagai berikut, "Sunan Ambu adalah lambang kasih bunda dan kesuburan, lambang kecantikan dan kebijaksanaan, lambang keutamaan dan keagungan" (PSAW: 74). Seperti juga kalimat sebelumnya, kalimat ini dapat dilihat sebagai berikut.

- Sunan Ambu lambang | kasih bunda dan kesuburan.  
kecantikan dan kebijaksanaan.  
keutamaan dan keagungan.

Paralelisme merupakan salah satu sarana untuk menempatkan gagasan yang sama penting dan sama maksudnya ke dalam suatu struktur gramatikal yang sama.

Selain paralelisme, pencerita juga menggunakan majas seperti pleonasme, "darah merah mem bakar wajah" (PSAW:79), personifikasi, "... rindu dendam yang mengamuk mem bakar dada" (PSAW: 180), dan konstruksi lain yang hanya biasa dipakai dalam puisi. Contoh berikut, misalnya, menunjukkan hal itu.

Pagi-pagi sekali ia sudah berjalan ke taman, memandang kepada merah fajar jauh nun di ufuk timur. Sambil berdiri dengan kedua belah tangan bersilang di depan dada, Guru Minda memandangi ke kejauhan, nun kedataran tak terbatas. Matahari terbit alam bertambah terang, namun pikirannya tak tak menjadi bertambah jernih.

(PSAW: 77)

Deskripsi latar di kahyangan tersebut memperlihatkan kesan estetis bahasa karena konstruksi kalimat dan tata urutan kata serta diksi yang ditampilkannya. Kalimat "memandang kepada merah fajar jauh nun di ufuk timur" dan "memandang ke kejauhan, nun

ke dataran tak terbatas" biasa muncul dalam puisi. Gambaran tersebut memperlihatkan apa yang sedang dilakukan oleh Guru Minda di taman kahyangan pada pagi itu. Ia sedang mencoba memecahkan makna mimpinya pada malam sebelumnya. Kegalauan pikirannya tersebut dikontraskan dengan kecerahan dan keindahan alam di sekitarnya, seperti yang tampak dalam kalimat terakhir kutipan di atas. Penggunaan kontras tersebut mengintensikan penggambaran suasana hati Guru Minda yang sedang rusuh.

Dapat disimpulkan dari keterangan di atas bahwa narasi menggunakan gaya campuran antara ragam prosa dan puisi. Bagian ini juga menampung sekaligus apa yang biasa ditampilkan dalam deskripsi.

Hal lain yang dapat diamati mengenai gaya narasi teks ini adalah PSAW hanya menggunakan pencerita tunggal dalam keseluruhan cerita seperti yang antara lain sudah terlihat dalam contoh-contoh di atas. Beberapa kali tampak pencerita memberi komentar atas peristiwa atau watak tokoh cerita yang sedang diceritakannya, misalnya seperti yang tampak dalam kutipan di bawah ini.

Sifat mau menang sendiri saja bagi seorang pemegang tampuk, sungguh tercela. Kedudukan raja justru menuntut kesediaan mengalah, kesediaan mendengarkan kehendak orang lain yang menjadi kawula. Di atas keinginan-keinginannya sendiri, seorang raja mesti menempatkan kepentingan-kepentingan rakyat di atas kepentingan-kepentingan dirinya sendiri.

(PSAW:29)

Pencerita memberi komentar atas watak buruk putri tertua kerajaan Pasir Batang, Putri Purba Rarang. Pencerita menganggap putri tersebut tidak pantas menggantikan ayahnya menjadi raja karena keburukan wataknya. Selain komentar tersebut, pencerita juga memasukkan komentar dari seorang tokoh tentang tokoh lain.

Sementara itu telah baginda perhatikan pula, bahwa putrinda yang sulung, Nyi Mas Pusba Rarang, terlalu menurutkan kemauannya sendiri saja... Sedangkan seorang raja, demikian menurut pendapat Prabu Purba Negara pula, dalam berkata dan mengeluarkan perintah dan bertindak mestilah menimbang dan memikirkan apa dan bagaimanakah akibatnya kepada rakyat dan negaranya.

(PSAW:29-30)

Raja Purba Negara menilai putri tertuanya tersebut tidak pantas diangkat menjadi penggantinya. Penilaian ini sama dengan penilaian pencerita dalam komentarnya pada kutipan sebelumnya.

Tampak adanya perpindahan fokus, tetapi penceritanya tetap pencerita diaan yang serba tahu (*omniscient observer*).

### 3.3.2.2 Fungsi-Fungsi

Bagian yang diceritakan dalam PSAW ini dikisahkan dengan rinci. Pembaca seakan-akan dituntun oleh pencerita untuk menerima begitu saja apa yang dikehendaki oleh pencerita. Pembaca dianggap tidak tahu konsep budaya Sunda. Misalnya, dalam penceritaan tokoh-tokoh seperti Prabu Tapa Ageung, Sunan Ambu, *bujangga*, *pohaci*, dan Lengser pencerita memberikan uraian yang sangat rinci. Tokoh-tokoh tersebut tidak termasuk tokoh sentral, seperti halnya Lutung Kasarung, Purba Sari, dan Purba Rarang.

Deskripsi penokohan Raja Tapa Ageung pada bagian awal penceritaan cukup banyak ditampilkan. Bahkan pada bab selanjutnya pencerita menampilkan tokoh ini secara khusus. Bagian awal diberi judul "Baginda Prabu Purba Negara", yaitu nama raja ketika masih memegang kekuasaan. Bagian selanjutnya, yang secara khusus juga menampilkan penokohan raja ini, diberi judul "Prabu Tapa Ageung", yaitu namanya setelah menjadi pertapa.

Raja Pasir Batang Anu Girang tersebut digambarkan sebagai seorang raja yang ideal, yang mampu menjadi pengayom rakyatnya.

Prabu Purba Negara seorang yang welas asih dan sangat memperhatikan rakyatnya. Kepentingan dan keperluan rakyat senantiasa baginda dahulukan. Karena itu rakyatnya sendiri pun sangat berbakti kepada baginda. Kebaktian yang lahir dari hati tulus dan ikhlas, bukan lantaran takut, melainkan lantaran kesadaran dan kerelaan belaka. Keadilan serta kebijaksanaan sang baginda harum semerbak....

Keadilan sang baginda menyebabkan orang-orang tidak suka berbuat tak jujur. Para kawula kerajaan patuh serta taat. Tak ada yang berani berbuat aniaya terhadap rakyat. Tiada yang berani melakukan pemerasan dengan menggunasalahkan kekuasaannya...

(PSAW:24)

Raja Purba Negara dikisahkan sebagai raja yang memiliki watak baik dan juga memiliki keadaan fisik yang baik seperti tampak dalam kutipan berikut.

Telah hampir tiga puluh tahun baginda duduk di atas takhta. Usianya pun sudah lanjut, sudah lebih setengah abad, meskipun roman mukanya nampak masih segar serta sehat. Tubuhnya nampak

kekar. Matanya tajam berpengaruh, menyinarkan kesucian hati dan kearifan, dinaungi alis kasih sayang.

(PSAW:25)

Penggambaran di atas berfungsi untuk memberi penekanan akan latar belakang dan tokoh ideal yang membawa kedamaian bagi penduduk negeri. Sebelum penceritaan tersebut, terlebih dahulu diceritakan keadaan negara yang subur makmur dan tenteram seperti yang sudah diperlihatkan pada halaman 51-52 Kerajaan yang subur dan makmur itu didirikan dan diperintah oleh Raja Purba Negara (PSAW:24). Kebaikan watak dan sikap bijaksana raja dalam memerintah negara Pasir Batang menyebabkan situasi kerajaan menjadi tenteram untuk ditinggali.

...Banyak orang-orang yang berasal dari negara lain yang kebetulan diperintah oleh seorang raja yang lalim dan terlalu mementingkan dirinya sendiri, pindah serta kemudian menetap di wilayah kerajaan Pasir Batang Anu Girang, bersembah di bawah naungan kasih sayang baginda Prabu Purba Negara.

Kehidupan dalam negara sangat tentram. Orang tidak ada yang sudi merampok atau mencuri, karena sudah merasa cukup dan senang serta puas dengan apa yang mereka dapat, segala kebutuhannya untuk hidup telah tersedia belaka. Maka buat apa pula berbuat tidak jujur?

(PSAW:24-25)

Penggambaran latar cerita tampak mendukung tokoh dan, sebaliknya, penceritaan tokoh juga mendukung latar.

Penggambaran raja yang arif bijaksana tersebut, merupakan tokoh ideal sebagai raja yang membawa kedamaian, dikontraskan dengan penggambaran tokoh Purba Rarang. Tokoh yang berperan sebagai pejabat ratu, wali Purba Sari, ini diceritakan sebagai tokoh yang dapat melakukan perbuatan-perbuatan tercela hanya untuk memuaskan keinginannya sendiri. Ia bukanlah calon ideal untuk menjadi seorang ratu; ia dikisahkan sebagai tokoh yang tidak pernah mau teratasi dalam segala hal oleh orang lain.

Putri sulung, Nyi Mas Purba Rarang, memperlihatkan kepintaran dalam hal memberi perintah dan mempengaruhi orang lain. Tetapi sementara itu nampak cacad yang menyolok dari sifat tabiat putri sulung itu, yakni sifatnya yang selalu hendak menang sendiri saja. Tak sudi mengalah. Tak mau teratasi oleh orang lain...

Kebijakan putri sulung Nyi Mas Purba Rarang dalam hal berkata-kata, dipergunakannya untuk memerintah dan menitah orang lain sesuka hati. Sedangkan seorang raja menurut hemat Prabu

Purba Negara pula, dalam berkata dan mengeluarkan perintah dan bertindak mestilah menimbang dan memikirkan apa dan bagaimanakah akibatnya kepada rakyat dan negaranya.

(PSAW:29-30)

Karena sifat-sifatnya yang buruk itu, meskipun Purba Rarang "memperlihatkan kepintaran dalam hal memberi perintah dan mempengaruhi orang lain" (PSAW:29), Raja Tapa Agung tidak menunjuknya sebagai calon ratu Pasir Batang seperti yang sudah dikatakan pada bagian sebelumnya, (lihat halaman 55). Purba Rarang hanya ditunjuk sebagai wali Purba Sari, calon ratu Pasir Batang.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai wali Purba Sari, Purba Rarang ternyata bertindak di luar batas. Ia berusaha menyingkirkan Purba Sari dengan bermacam-macam cara yang keji hanya karena kedengkian dan keserakahannya. Setelah ia berhasil menyingkirkan Purba Sari dari istana dan menyatakan kepada rakyatnya bahwa Purba Sari pergi bertapa di gunung sebagai persiapan untuk menjadi raja, Purba Rarang dalam hatinya berharap Purba Sari mati dimakan binatang buas atau mati kelaparan dalam pengasingan tersebut. Karena itu, ia sangat terkejut ketika beberapa waktu kemudian Purba Sari ternyata mempunyai sebuah istana yang indah di tempat pengasingannya tersebut (PSAW:183). Ia begitu jengkel dan marah mendengar berita tersebut dari Lengser. Kemudian "ia merenung, berpikir mencari akal agar ia tidak usah lagi hidup di dunia ini bersama-sama dengan Purba Sari, adiknya yang bungsu itu (PSAW:186). Ia tidak menginginkan apa pun untuk mencapai tujuannya, yaitu menjadi ratu sesungguhnya di Pasir Batang. Perilakunya yang buruk itu kontras sekali dengan penokohan raja tua, Prabu Tapa Ageung. Ayahandanya itu tampil sebagai raja yang bijaksana dan dapat memberi pengayoman kepada rakyatnya, sedangkan Purba Rarang justru tampil sebaliknya. Purba Sari tampil sebagai adik bungsu yang sabar menerima segala penderitaan yang ditimbulkan oleh ulah Purba Rarang. Ia tampil sebagai tokoh yang memiliki kecantikan lahir dan batin seperti tampak dalam contoh di bawah ini.

...Yang kini nampak kulit indah seorang putri yang cantik molek. Bercahaya memancarkan kejelitaannya. Maka matahari seolah-olah tersenyum. Daun-daun seakan kagum. Pohon-pohon bagaikan terbangong. Bunga-bunga laksana berpesta menyaksikan sang putri Purba Sari Ayu Wangi.

Melihat perubahan dirinya dan melihat bahwa kecantikannya yang asal telah pulih kembali, maka Purba Sari pun memanjatkan

syukur serta terima kasihnya pula kepada Sang Rumuhun.

(PSAW:175-176)

Digambarkan dalam kutipan di atas kecantikan Purba Sari sampai membuat alam pun ikut mengaguminya. Kecantikan fisik yang dimilikinya kembali setelah mandi di pancuran yang dibuatkan Sunan Ambu dari air matanya sendiri disyukuri oleh Purba Sari dengan memanjatkan syukur kepada Yang Kuasa.

Dalam PSAW ini Purba Sari tampil sebagai protagonis yang harus selalu berhadapan dengan Purba Rarang, tokoh wanita jahat yang mengganggu ketertiban dunia. Purba Rarang bertindak sebagai antagonis. Ia selalu berusaha mencelakakan Purba Sari. Purba Sari menerima penderitaan yang harus dijalaninya itu dengan penuh kesabaran dan "ia pasrah dan mendapat kekuatan jiwa dari Sang Rumuhun" (PSAW:178).

Keberhasilan Purba Sari dalam mengatasi kejahatan yang dibawakan oleh Purba Rarang dicapai dengan bantuan Guru Minda Kahiang. Seperti halnya Purba Sari yang dilukiskan sebagai wanita yang serba sempurna, Guru Minda Kahiang juga diceritakan sebagai tokoh yang serba sempurna, tokoh pemuda yang tampan seperti tampak dalam kutipan di bawah ini.

Makin tambah usianya, makin nampak ketampanan Guru Minda Kahiang. Tubuhnya tumbuh dengan baik. Sungguh sempurna sekali. Konon tidak pernah ada ciptaan Sang Rumuhun yang lebih indah dan lebih sempurna daripadanya. Tubuhnya agak jangkung, tegap dan gagah. Parasnya elok. Tak ada lagi makhluk lain yang seperti dia! Maka tak heranlah pabila ia kemudian dianggap sebagai mutiara Kahiang.

(PSWA:75)

Guru Minda yang dilukiskan begitu sempurna tiada tandingannya diceritakan sebagai tokoh yang mendampingi Purba Sari, tokoh utama PSAW. Walaupun Minda dikatakan sebagai putra dewa yang memiliki kesempurnaan lahir dan batin, ia masih mempunyai kesalahan, yaitu mengingini ibunya sendiri sebagai kekasih. *Oedipus complex* yang dideritanya tersebut mengakibatkan ia harus dibuang ke Buana Panca Tengah. Namanya setelah ia berada di dunia adalah Lutung Kasarung.

Narasi dalam PSAW memperlihatkan bahwa tema utama bukanlah mitos inisiasi dan pertanian. Tokoh Lutung Kasarung tampil sebagai tokoh wirawan (*hero*) Purba Sari bersama-sama dengan Lutung Kasarung menghadapi Purba Rarang, antagonis cerita. Purba Rarang adalah simbol kerusuhan dan ketidakserasian

Buana Panca Tengah (dunia manusia). Seperti yang telah ditunjukkan di atas, Purba Rarang dilukiskan sebagai putri yang pandai memerintah, tetapi terlalu serakah dan selalu mementingkan dirinya sendiri. Ada ketidakserasian sifat Purba Rarang di sini. Purba Rarang adalah tokoh yang menyebabkan permasalahan berkembang dalam cerita ini. Dialah yang membuat Purba Sari harus menjalani pembuangannya di hutan dan dialah juga yang antara lain menyebabkan Lutung Kasarung harus turun ke dunia dan menetap di negara Pasir Batang. Mitos inisiasi dan pertanian hanya merupakan tema tambahan saja.

Hal-hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan pertanian dan hal-hal yang berhubungan dengan itu, misalnya bagaimana memelihara panen, hanya disinggung secara singkat. Bahkan tidak ada penceritaan tentang Purba Sari menyajikan ikan sehabis peristiwa membendung Lubuk Sipatahunan. Pokok masalah yang ditekankan dalam PSAW ini diakhiri dengan amanat cerita yang dapat dilihat pada bagian akhir teks. Purba Sari, lambang kebaikan, dapat mengatasi Purba Rarang, lambang kejahatan. Purba Sari dan Lutung Kasarung kemudian menikah dengan restu Prabu Tapa Ageung yang "turun dari petapan akan menyaksikan pernikahan itu" (PSAW: 343).

Turunnya Prabu Tapa Ageung dari tempat bertapanya berfungsi untuk menguatkan kedudukan Purba Sari sebagai ratu Pasir Batang didampingi oleh Guru Minda. Restu ini diberikan oleh tokoh dari dunia manusia. Hal ini sejalan dengan apa yang memang dimaksudkan oleh pencerita, seperti yang dikatakannya pada bagian pengantar, PSAW tidak dimaksudkan terutama sebagai cerita yang sakral atau cerita dunia kahyangan. Penekanannya adalah dunia manusia dan yang memegang peranan adalah negara Pasir Batang dengan permasalahan yang dihadapi para putri raja itu (PSAW:17-18). Secara eksplisit Ajip Rosidi menegaskan bahwa PSAW adalah cerita tentang manusia yang hidup di dunia tempat "Kebenaran bertarung dengan ketidakbenaran dan keadilan bertarung tak habis-habisnya dengan keserakahan (PSAW:17). Lutung Kasarung meskipun tetap digambarkan sebagai tokoh yang berasal dari dunia kahyangan, dalam PSAW tampil lebih menonjol sebagai tokoh yang membantu Purba Sari dalam menegakkan kebenaran.

Karena penggambaran tokoh Lutung Kasarung tersebut sebagai tokoh mitos tetap dipertahankan, penderita merasa perlu untuk tetap mencantumkan *Rajah* pada bagian awal penceritaan seperti yang sudah disebutkan di atas.

### 3.3.3 Cakapan

#### 3.3.3.1 Gaya

Hal yang menarik dalam bagian ini seperti yang juga tampak dalam bagian narasi, yaitu upaya menciptakan efek estetis dengan memperhatikan kemerduan bunyi seperti yang biasa terdapat dalam puisi.

..."Namun sekarang, Sang Ratu Purba Rarang sangatlah garang.

"Jadi apa bicaramu, gerang?"...

"Lantas apa lagi yang Aki nantikan kini, jika titah telah Aki sanggupi? Apakah Aki akan menunggu hingga matahari terbenam di sini, menanti kedatangan para algojo sambil diam-diam menggali liang lahat sendiri?"

(PSAW:98)

Dalam contoh di atas, tampak kata *Rarang* bersajak dengan kata *garang* dan *gerang*. Begitu pula kata *aki*, *kini*, *sanggupi*, *di sini*, *menanti*, *menggali*, dan *sendiri*. Dalam contoh berikut ini tampak pula upaya untuk menimbulkan efek estetis cerita (cetak miring dari penulis).

"Betapa hamba tak *terburu-buru*, sedang napas hamba sudah *memburu* karena *buru-buru* hendak menyampaikan titah kepada Aki Panyumpit supaya *berburu...*" sahut Si Lengser pula ...

"Adapun gusti sepuh menitahkan hamba *cepat-cepat* supaya menyampaikan titah kepada gusti *secepat-cepatnya* agar gusti *cepat* memberi titah kepada Aki Panyumpit mesti *cepat* berburu lutung...

"Ampun seribu ampun, gusti, hamba mohon. Bukan hamba mau *main-main*, namun dunia hanyalah tempat *bermain*. Namun jika kena *dipermainkan* akan sengsara bukan *main* - sungguh tak boleh dijadikan barang *permainan!*"

(PSAW:91-92)

Kutipan di atas tidak mengupayakan persajakan akhir yang sama seperti dalam contoh sebelumnya, tetapi dengan memanipulasi kata-kata dasar. Kata dasar *buru* muncul dalam bentukan *terburu-buru* (reduplikasi dengan pengimbuhan), *memburu* dan *berburu* (pengimbuhan), dan bentuk *buru-buru* (reduplikasi). Kata dasar *cepat* dalam alinea kedua, selain digunakan seperti bentuk asalnya, juga digunakan dalam bentukan *cepat-cepat* (reduplikasi) dan *secepat-cepatnya* (reduplikasi dengan pengimbuhan). Kata dasar *main* dalam alinea berikutnya dalam kutipan di atas dibentuk menjadi *main-main*

(reduplikasi), *bermain*, *dipermainkan*, dan *permainan* (pengimbuhan). Selain itu, kata *main* dibentuk menjadi frasa *bukan main* yang berarti 'amat sangat' seperti halnya frasa *bukan kepalang*.

Penceritaan dalam menuliskan kembali cerita "Lutung Kasarung" dalam bahasa Indonesia ini juga ternyata telah berhasil memanfaatkan kebebasan memanipulasikan bahasa seperti yang biasa dilakukan oleh para penyair. Kebebasan-pengarang ini atau yang disebut juga *licencia poetica* terwujud dalam manipulasi kata dasar dengan pengimbuhan, reduplikasi, atau kombinasi keduanya seperti yang telah ditunjukkan dalam kutipan di atas.

Selain untuk efek estetis, gaya puisi yang dipakai pada contoh-contoh di atas juga berfungsi untuk menghidupkan suasana jenaka dalam cerita. Suasana jenaka dalam PSAW banyak dihadirkan oleh tokoh Lengser. Dalam setiap dialog yang diucapkannya, Lengser hampir selalu menyisipkan unsur humor seperti contoh di bawah ini.

"Aku sendiri tidak tahu, Aki!" sahutnya kemudian. "Aku hanyalah hamba yang menyampaikan titah. Kakiku hanyalah menyambung langkah. Lidahku hanyalah penyampai ucap. Bagaimana aku tahu apa sebabnya titah lain daripada biasa, karena bukan aku yang mengeluarkan titah?"

(PSAW:95)

Bentukan di atas mendukung penokohan Lengser yang jenaka, yang biasa bermain-main dengan kata-kata dalam menjawab. Dalam kejenakaan itu sering juga terselip kebijaksanaan yang sekaligus merupakan petuah berharga seperti yang tampak dalam kutipan di atas dan kutipan sebelumnya (lihat halaman 24). Dapat dikatakan, bahwa penceritaan berhasil memperlihatkan salah satu potensi yang terkandung dalam struktur bahasa Indonesia.

Kalimat kedua, ketiga, dan keempat dalam kutipan di atas memperlihatkan paralelisme. Struktur kalimatnya adalah sebagai berikut.

|         |          |            |                     |
|---------|----------|------------|---------------------|
| Aku     | hanyalah | hamba yang | menyampaikan titah. |
| Kakiku  | hanyalah |            | menyambung langkah. |
| Lidahku | hanyalah |            | penyampai ucap.     |

Bentukan *penyampai* yang merupakan nomina tidak paralel dengan bentukan sebelumnya, yaitu *menyampaikan* dan *menyambung* (verba), tetapi secara keseluruhan dapat disebut adanya paralelisme dalam struktur ketiga kalimat tersebut. Seperti halnya dalam bagian narasi, paralelisme juga dipakai dalam bagian cakapan ini.

Yang menarik juga untuk diperhatikan dalam PSAW, teks yang berbahasa Indonesia ini, yaitu pemakaian sejumlah kata yang berasal dari bahasa Sunda, seperti contoh berikut.

"Bagaimana takkan bingung, titah baginda sangat *burung*?"

"Titah apakah gerangan yang *burung*?"

"Bagaimana menitahkan akan mempersembahkan daging lutung.

\*) *Burung*: edan, gila tak menjadi, busuk, tak masuk akal.

(PSAW:97)

Kemungkinan besar karena kata *burung* bersajak dengan kata *lutung*, pencerita tetap mempertahankan bentuk ini seperti aslinya. Ia tidak menerjemahkan kata tersebut dalam bahasa Indonesia; ia hanya memberikan keterangan arti di bawahnya.

Selain kosakata yang berasal dari bahasa Sunda, bagian cakapan juga memasukkan kosakata yang biasa dipakai dalam ragam sehari-hari seperti kata *sari-sarinya* dalam kalimat "Tidak sari-sarinya Mamang berkunjung ke mari..." (PSAW:159). Dalam ragam sastra memang dimungkinkan adanya masukan unsur yang berasal dari ragam sehari-hari yang informal dan yang berasal dari bahasa daerah.

Yang dimaksud dengan cakapan tidak saja mencakup pengertian cakapan antara dua tokoh cerita (dialog), tetapi juga cakapan yang dilakukan oleh seorang tokoh (monolog) seperti yang tampak dalam kutipan-kutipan di bawah ini

"Bunda," kata Lutung Kasarung menyebut bundanya Sunan Ambu dalam hati. "Hamba mohon agar Aki Penyumpit beserta keluarganya semua mendapat perumahan yang layak dan pakaian yang patut, jangan nampak begitu miskin melarat."

(PSAW:116)

"Agar kau nampak menjadi lebih cantik," lanjut putri sulung Purba Rarang pula, "maukah kau kalau seluruh tubuhmu kubedaki hingga rata?"

Purba Sari tidak menjawab.

"Maukah kau?" desak Purba Rarang.

Purba Sari diam saja.

"Jadi, kau mau..." Purba Rarang mengambil kesimpulan.

"Mari ikutlah bersamaku!"

(PSAW:68)

Monolog yang diucapkan oleh Lutung Kasarung pada kutipan pertama berbeda dengan monolog Purba Rarang pada kutipan kedua. Cakapan Lutung Kasarung tersebut lebih merupakan per-

mohonan atau semacam doa kepada Sunan Ambu, penguasa kahyangan. Monolog ini hanya diucapkan dalam hati, sedangkan cakapan yang dilakukan oleh Purba Rarang tidak. Ia sedang berhadapan langsung dengan Purba Sari dan jengkel kepadanya. Purba Sari dengan sengaja memang tidak memberi jawaban. Hal ini sama dengan cakapan yang dilakukan oleh Lengser di bawah ini.

"Lutung," kata si Lengser kepada Lutung Kasarung sambil memandang enteng dan mengamankan golok, "akan habislah umurmu pagi ini! Baginda berkenan hendak menyantap daging lutung. Siapa tahu kaulah yang akan memenuhi kehendak itu. Dasar nasibmu juga yang bagus!

(PSAW:130)

Lengser memang berbicara pada Lutung Kasarung, tetapi ia tidak mengharapkan jawaban atau tanggapan Lutung Kasarung. Lengser belum mengetahui bahwa Lutung Kasarung dapat berbicara dan mengerti bahasa manusia. Ia kemudian masih memakimaki Lutung Kasarung ketika Lutung melarikan diri dan mengurung Lengser dalam kerangkeng.

"Hai, lutung kurang ajar!" teriaknya dengan riuh. "Tak tahu adat! Mengapa kau sekurang ajar itu? Mengapa kau kurung aku di sini, binatang tak tahu diri!"

(PSAW:131)

Dalam keadaan marah pun, kalimat yang diucapkan Lengser terlihat jenaka, seperti yang tampak pada kalimat berikut, "Ayo lekas buka binatang hitam!" teriaknya. "Kalau tidak, kuremukkan kepalamu yang tak tentu bentuk itu! Lekas!" (PSAW:132).

Monolog yang diucapkan Lengser itu terutama ditujukan sebagai ungkapan kejengkelannya sendiri. Hal yang sama juga tampak pada kalimat berikut, "Hmmmh... Mengapa pula taropong itu jatuh?" (PSAW:143). Purba Rarang sedang jengkel karena taropongnya jatuh ketika ia sedang asyik menenun bersama-sama dengan adik-adiknya.

Monolog yang lain yang tampak dalam PSAW berupa cakapan batin tokoh tentang peristiwa atau tokoh lain yang dijumpainya.

"Mengapa ia nampak tak terurus kulitnya hitam selegam itu? Dalam impian kulitnya langsung kehijau-hijauan. Mengapa ia tinggal sendirian dalam teratak tua di tengah-tengah hutan belantara ini?

Mengapa ia seolah-olah tak menentu makan, kelihatan pada tulang-tulang rusuknya yang seperti gambang itu? Apakah gerangan sebab-musababnya?"

(PSAW:157)

Lutung Kasarung bertanya-tanya dalam hatinya sendiri ketika melihat wajah Purba Sari yang sangat berbeda dengan apa yang dilihatnya dalam mimpi. Renungan batin semacam itu juga tampak dalam contoh di bawah ini.

Maka dengan sungguh-sungguh, sekali lagi ia mencamkan dan meyakinkan nasihat Lutung Kasarung. "Rasa takut adalah rasa yang hidup dalam diri sendiri... Mati bukanlah apa-apa... Jika mati bukan apa-apa, mengapa mesti takut? Mati hanyalah kelanjutan yang wajar dari hidup... Wajar... Telah dikandung sejak hayat dimulai... Bukan apa-apa... bukan apa-apa..."

(PSAW:258)

Kalimat-kalimat dalam kutipan di atas adalah kalimat yang telah diucapkan oleh Lutung Kasarung kepada Purba Sari yang kemudian direnungkan dan diingat-ingat kembali oleh Purba Sari ketika ia sedang berada di hutan untuk menangkap banteng atas perintah Purba Rarang. Untuk mengatasi rasa takutnya, ia mengingat-ingat apa yang dikatakan oleh Lutung Kasarung.

Monolog yang sudah diperlihatkan dalam uraian di atas bersama-sama dengan dialog termasuk dalam bagian cakapan. Gaya yang digunakan dalam bagian cakapan ini juga seperti yang digunakan dalam bagian narasi, yaitu campuran antara gaya prosa dan puisi. Selain itu, dalam proses *transformasi* bahasa dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, pencerita memasukkan unsur-unsur yang berasal dari bahasa Sunda dan dari ragam percakapan sehari-hari yang informal.

### 3.3.3.2 Fungsi-Fungsi

Seperti halnya dalam Cerita Pantun, bagian yang berisi cakapan terdapat pula dalam PSAW yang berbentuk cerkan ini. Bagian ini juga memberikan penjelasan mengenai unsur cerita seperti tokoh.

"Purba Sari! apakah yang sedang kau lakukan!"...

"Tidak jemukah kau saban waktu mematut-matut diri bercermin di permukaan air?"

"Ampun kakanda," sembah Purba Sari pula. "Hamba bukan sedang mematut-matut diri bercermin di permukaan air kolam..."

Jawab Purba Rarang pula sengit.

"Habis, apakah yang kau lakukan kalau bukan mematut-matut diri mengagumi bayangan sendiri?"

"Hamba lagi melihat ikan-ikan itu berenang, gulung bergulung berebutan makanan..." jawab Purba Sari.

Mendengar jawaban itu Purba Rarang menjadi murka dan sambil membelakangi mata, ia berkata dengan keras:

"Apa?" teriakinya. "Pintar kau berdusta, ya! Mengapa tak bicara terus terang saja? Mengapa tidak mengaku saja bahwa kau sedang mematut-matut dirimu di permukaan kolam? Tak tahukah kau dengan siapa kau berhadapan?"

Sembah Purba Sari pula:

"Ampun kakanda. Bagaimana hamba akan berani berdusta kepada kakanda? Bagaimana hamba tidak mengetahui bahwa kakanda yang memegang hidup mati seluruh makhluk dalam kerajaan Pasir Batang Anu Girang? Sebenarnya apa yang hamba persembahkan tadi!"

Purba Rarang menjawab dengan mengejek:

"Sudah, ya sudahlah. aku pun tahu, memang kau cantik, bahkan cantik sekali. Karena itu patutlah jikalau kau angkuh dan kenes, tak jemu-jemu mematut diri..."

(PSAW:67-68)

Kutipan di atas memperlihatkan watak tokoh Purba Rarang yang buruk. Ia mencari-cari alasan untuk dapat menyalahkan Purba Sari dan menghukumnya. Purba Rarang sudah berlaku di luar batas kesewenangannya sebagai wakil Purba Sari dan sebagai manusia. Ia menganggap dirinya sebagai Yang Maha Kuasa yang dapat menentukan hidup mati seseorang. Seperti yang tampak dalam bagian yang dikisahkan, tokoh Purba Sari tampil sebagai tokoh utama. Ia tampil sebagai putri yang paling cantik di antara semua putri raja Purba Negara. Kecantikannya tersebut diakui juga oleh kakak sulungnya, Purba Rarang, walaupun disertai dengan ejekan seperti yang tampak dalam di atas. Rasa iri hatinya yang sangat besar mendorong Purba Rarang untuk mengusir Purba Sari dan membuatnya sengsara.

Selain dikatakan sebagai putri yang cantik jelita, Purba Sari juga dikatakan sebagai putri yang berbudi halus dan baik. Penggambaran Purba Sari sebagai tokoh yang sempurna ini memang lebih banyak diungkapkan dalam bagian narasi daripada melalui bagian cakapan. Hal-hal yang terungkap dalam bagian cakapan memperkuat dan menghidupkan apa yang telah diceritakan dalam bagian narasi. Dapat dikatakan bahwa bagian ini tidak

memberikan informasi baru mengenai unsur-unsur cerita (peristiwa, tokoh, tema, maupun latar). Meskipun demikian, bagian ini fungsional dalam memperkuat penceritaan, dan membuat cerita menjadi lebih menarik untuk dibaca. Uraian mengenai penokohan Purba Sari dan Purba Rarang di atas memperlihatkan hal ini.

Penggambaran penokohan tersebut mendukung tema utama cerita, yaitu kebaikan melawan kejahatan/keserakahan. Purba Sari dalam PSAW berperan sebagai tokoh yang membawakan segala hal yang bersifat baik, sedangkan tokoh Purba Rarang tampil sebaliknya. Dalam membawakan peran tersebut, Purba Sari dibantu oleh tokoh Lutung Kasarung. Sebaliknya, tokoh Lutung Kasarung yang dalam teks PSAW ini tampil sebagai tokoh mitos ditunjang oleh tokoh Purba Sari. Kedua tokoh ini masing-masing mendapat restu dari orang tua, yaitu Sunan Ambu, tokoh dunia kahyangan, dan Prabu Purba Negara, tokoh dunia manusia. Dalam membawakan perannya sebagai tokoh yang memperkuat peran Lutung Kasarung, tokoh mitos dan sekaligus tokoh wirawan, Purba Sari disebutkan sebagai tokoh yang memulai bagaimana meng-usahakan pertanian dengan baik. Melalui cakapan antara Sunan Ambu dan Lutung Kasarung, peranan Purba Sari dikatakan demikian.

"Janganlah ananda bingung hanya lantaran itu saja" sahutnya kemudian. "Sekaranglah saatnya untuk mengajari manusia di Buana Panca Tengah akan mengerjakan ladang secara baik. Selama ini mereka mengerjakannya sembarangan. Maka dengan perantaraan Purba Sari, kelak mereka akan mendapat pelajaran bagaimana menanam padi di ladang yang baik dan benar..."

"Daulat bunda," sahut Guru Minda. "Jadi Purba Sarilah kelak manusia pertama yang akan mengajari cara berladang di Buana Panca Tengah?"

"Ya, Purba Sarilah yang akan mengajari orang lain berladang!"

(PSAW:278-279)

Dengan tegas dikatakan bahwa Purba Sari adalah manusia pertama yang akan mengajari orang lain di dunia ini bagaimana cara berladang yang baik dan benar. Mitos pertanian ditampilkan di sini sebagai tambahan dan peran Purba Sari tersebut memperkuat penokohnya sebagai protagonis yang mewakili unsur kebenaran, unsur kebaikan. Ia tokoh yang tampil untuk menegakkan keadilan dan ketenteraman dunia yang telah dirusak oleh Purba Rarang.

Seperti halnya mitos pertanian, mitos inisiasi pun tidak ditonjolkan di sini seperti yang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"Syukurlah," sahut ibunda Sunan Ambu. "Karena kecuali untuk menurunkan nafsu dan kehendak sendiri, ada tugasmu yang lain turun ke Buana Panca Tengah. Di samping mencari putri bakal istri, kau wajib pula menurunkan ajaran-ajaran kepada manusia yang hidup di Buana Panca Tengah. Kau mesti mengajari mereka bercocok tanam padi di ladang. Kau pun mesti mengembalikan ketentrangan dan keadilan yang hendak diinjak-injak oleh kekuasaan dan kesewenang-wenangan. Kau mesti menegakkan lagi tiang-tiang keadilan dan kesejahteraan. Kau mesti memberi kedamaian dan ketentrangan. Dan untuk itu kau mesti turun ke dunia dalam bentuk lain, supaya tidak mengejutkan manusia-manusia yang akan kau temui. Kau mesti memakai Sang Hiang Mega Hitam.."

(PSAW:84)

Dari kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa meskipun Lutung Kasarung tidak berbuat salah kepada ibunya, ia juga harus tetap turun ke dunia untuk membereskan ketidakselarasan di dunia. Dalam teks terlihat bahwa ketidakselarasan tersebut dibuat oleh Purba Rarang, putri tertua kerajaan Pasir Batang. Tugas utama tersebut dengan tugasnya yang lain, yaitu mengajari manusia untuk dapat berladang dengan baik dan benar diajarkan oleh Lutung Kasarung melalui tokoh Purba Sari. Tampak dalam kutipan di atas dan di halaman 67 kedua tokoh, Purba Sari dan Lutung Kasarung, fungsional dalam mendukung tema cerita.

Meskipun ditampilkan juga dalam teks, mitos pertanian dan mitos inisiasi bukanlah tema utama cerita. Proses inisiasi dan konsep tapa brata, misalnya, tidak menjadi penting. Penderitaan yang dihadapi oleh Purba Sari dan juga oleh Lutung Kasarung diatasi dengan kesabaran. Buah kesabaran inilah yang kemudian mereka nikmati. Berulang kali kata *sabar* dikemukakan dalam teks seperti tampak dalam kutipan berikut.

"Istana ini hadiah dari Sang Rumuhun buat orang yang sabar menderita..."

"Ya, tapi siapakah orangnya gerangan?" tanya Purba Sari penasaran.

"Memang tak ada manusia rendah hati yang sudi menyebut dirinya sabar. Adapun orang yang sabar menderita adalah orang yang sadrah menerima. Orang yang pasrah. Orang yang mau berprihatin..."

"Ah, jangan kau panjang-panjang bicara, Utun, Sesungguhnya siapakah yang mendapat anugerah istana ini!"

"Adapun orang yang mendapat anugerah itu dengan sesungguhnya adalah putri bungsu Sang Prabu Tapa Ageung..."

(PSAW:171)

Purba Sari dikatakan oleh Lutung Kasarung sebagai putri yang sabar menjalani penderitaan. Ia rela dan pasrah menerima semua itu sehingga pantaslah pula ia menerima anugerah Sang Rumuhun. Rakyat Pasir Batang yang kemudian melihat istana tersebut pun menyatakan, bahwa "Itulah hadiah bagi seorang yang sabar..." (PSAW:182).

Tokoh lain yang juga menarik untuk diteliti adalah tokoh Aki Panyumpit dan Lengser. Aki Panyumpit merupakan tokoh yang menghubungkan dunia kahyangan dan dunia manusia. Sunan Ambu menyatakan peran Aki Panyumpit sebagai berikut.

"Para bujangga," sabda Sunan Ambu kepada para Bujangga. "Sekarang Si Utun sudah sampai di rumah Aki Panyumpit. Karena Aki Panyumpitlah yang akan membawanya ke istana Pasir Batang Anu Girang dan yang akan menyebabkan bertemu dengan putri impiannya, hendaknya andika sekalian menciptakan perumahan yang layak dan pakaian yang patut bagi Aki Panyumpit beserta anak cucunya yang dua puluh lima kuren. Beri pula ternak yang banyak serta perabot yang lengkap. Jangan sampai kekurangan!"

(PSAW:116)

Aki Panyumpit merupakan jalan bagi Lutung Kasarung untuk sampai di kerajaan Pasir Batang. Dialah yang membawa Lutung ke rumahnya dan mengangkatnya menjadi anak. Ia pula yang membawa Lutung ke istana Pasir Batang. Aki Panyumpit mempunyai peran yang cukup penting dalam pelaksanaan tugas Lutung Kasarung di dunia. Karena itu, Sunan Ambu memerintahkan para *bujangga* untuk menciptakan perumahan dan pakaian yang layak bagi Aki Panyumpit sekeluarga.

Pesuruh raja yang lain adalah Lengser. Berbeda dengan Aki Panyumpit yang tugasnya hanya berburu, Lengser mempunyai tugas macam-macam, khususnya menyampaikan titah raja. Selain digambarkan sebagai tokoh jenaka seperti yang sudah diperlihatkan di atas (lihat halaman 61 dan 62), Lengser pun tampil sebagai tokoh punakawan dalam cerita pewayangan yang tidak dapat menegur ratu secara langsung. Ia dapat memberi kritik secara tidak langsung atas kebijakan ratu. Tokoh ini mutlak harus hadir karena dialah tokoh yang menghubungkan tokoh protagonis, Purba Sari, dengan tokoh antagonisnya, Purba Rarang. Lengser fungsional kehadirannya dalam cerita. Dia ada tidak sekadar sebagai tambahan saja yang dapat dihilangkan. Tokoh Lengser juga memperkuat amanat dan tema PSAW. Sebagai tokoh yang berfungsi mendukung kebaikan, Lengser diceritakan tinggal bersama raja tua di pertapaan.

Seperti yang sudah diperlihatkan dalam bagian sebelumnya, tema utama cerita adalah kebenaran menundukkan kejahatan. Motif klasik yang dikembangkan dalam PSAW ini didampingi tema bawahan yang lain yaitu mitos inisiasi dan pertanian. PSAW menonjolkan amanat pentingnya penderitaan dan pengorbanan dalam mencapai kebahagiaan. Seperti yang diperlihatkan melalui tokoh Sunan Ambu, "Tiada kebahagiaan yang bisa kau dapat tanpa mengarungi ketakbahagiaan..." (PSAW:87). Kalimat tersebut diucapkan Sunan Ambu ketika Lutung Kasarung harus turun ke dunia untuk melaksanakan tugasnya. Lutung Kasarung berfungsi membantu Purba Sari mengembalikan keharmonisan dunia. Dapat saja tujuan utama Lutung Kasarung turun ke dunia yang secara eksplisit disebutkan untuk mencari calon istri dianggap sebagai simbol saja dari perjalanan menuju kesempurnaan. Akan tetapi, dalam PSAW bukan hal ini yang ditonjolkan.

Seperti yang sudah dikemukakan di atas, PSAW bermaksud memperlihatkan kontras antara kebaikan dan kejahatan. Karena itu, kejelekan dan intrik-intrik yang dijalankan oleh Purba Rarang terurai dengan jelas. Penokohan Purba Rarang pun demikian. Ia digambarkan sebagai tokoh yang serba buruk sedangkan Purba Sari dilukiskan sebagai tokoh yang sebaliknya. Dengan sengaja pula pencerita memberi judul *Purba Sari Ayu Wangi* karena memang yang memegang peran utama dalam cerita adalah Purba Sari. Lutung Kasarung tampil sebagai tokoh yang memperkuat unsur kebaikan, tokoh pendamping Purba Sari.

## BAB IV

### TRANSFORMASI TEKS "LUTUNG KASARUNG"

#### 4.1 Pengantar

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, Cerita Pantun dituturkan oleh tukang pantun. Pada umumnya orang menganggap Cerita Pantun tua umumnya dilihat dari segi isi, yaitu tentang peristiwa dan tokoh-tokoh pada zaman kerajaan Pajajaran sampai dengan jatuhnya Pajajaran, sekitar tahun 1579. Akan tetapi, Kern berpendapat hal itu benar hanya sampai batas tertentu saja, yaitu sejauh mana tukang pantun masih berhasil memeliharanya (Kern 1940:468). Hal tersebut mengisyaratkan pada kita bahwa Cerita Pantun dapat saja berubah baik dari segi isi maupun dari segi bentuknya. Dengan kata lain dapat dikatakan, Cerita Pantun mengalami transformasi sesuai dengan tuntutan zamannya. Selain itu perlu pula diperhatikan bahwa pendekatan baca juga berubah sesuai dengan perubahan minat dan motif pembaca (Meutsch dan Viehoff 1989:75-76). Meutsch dan Viehoff selanjutnya menekankan dua faktor penentu bagi pemahaman teks, yaitu teks itu sendiri dan situasi pembacaan teks. Analisis kali ini hanya akan memperhitungkan faktor pertama saja sebagai langkah permulaan untuk melihat transformasi kesastraan teks "Lutung Kasarung".

Analisis kasus transformasi atas sebuah karya saduran sudah dilakukan oleh A. Teeuw terhadap karya saduran Merari Siregar, *Si Jamin dan Si Johan* (Teeuw 1987:184-207). Dalam analisis tersebut hal penting yang diajukannya dari segi teori sejarah sastra adalah apakah yang terjadi dengan teks Belanda, *Jan Smees*, dalam transformasi menjadi teks Melayu, *Si Jamin dan Si Johan*. Teeuw memperlihatkan sejauh mana cerita asli disesuaikan dan diubah untuk dapat memenuhi tujuannya di Hindia Belanda. Pokok pemikirannya tersebut diambil sebagai dasar analisis kasus transformasi kesastraan teks Lutung Kasarung.

Untuk melihat sejauh mana transformasi kesastraan PSAW dari hipogramnya, LKP, perlu dilihat terlebih dahulu hubungan intertekstual keduanya. Telaah hubungan antarteks pernah dilakukan oleh Partini Sardjono Pradotokusumo atas karya sastra kakawin abad ke-20, *Kakawin Gajah Mada* (Pradotokusumo 1986). Telaah intertekstual tersebut didasarkan pada teori yang diajukan oleh Riffaterre dengan penerapan yang tidak seutuhnya sama dan

didasarkan juga pada teori yang dikembangkannya sendiri (Pradotokusumo 1986:61-65). Teori penerapan hipogram tersebut ialah 1. ekspansi, 2. konversi, 3. modifikasi, dan 4. ekserp.

Menurut Riffaterre, ekspansi mengubah unsur-unsur pokok matrik kalimat menjadi bentuk yang lebih kompleks. Dalam kebanyakan kasus, ekspansi lebih dari sekadar repetisi, tetapi juga mencakup perubahan gramatikal, misalnya perubahan jenis kata (Riffaterre 1978:48-63). Secara sederhana, ekspansi dapat diartikan sebagai perluasan atau pengembangan (Pradotokusumo 1986:62). Dikatakan lebih lanjut oleh Partini Sardjono Pradotokusumo bahwa ekspansi merupakan pengembangan atau perluasan hipogram. Ini berarti bahwa ekspansi dapat ditelusuri pada bentuk dasarnya. Akan tetapi, analisis atas teks memperlihatkan bahwa ekspansi pada PSAW berarti juga penambahan unsur yang semula sama sekali tidak ada. Penambahan ini biasanya dilakukan karena tuntutan zaman atau karena penulis ingin juga berkreasi secara orisinal.

Teori penerapan hipogram yang kedua adalah konversi. Dikatakan oleh Riffaterre bahwa konversi mengubah unsur-unsur kalimat matrik dengan memodifikasikannya dengan sejumlah faktor yang sama (Riffaterre 1978:63-64). Menurutnya konversi tampak nyata dalam tataran morfologi dan dengan demikian juga pada tataran fonologi. Partini Sardjono Pradotokusumo menyebutkan bahwa konversi adalah pemutarbalikan hipogram atau matriksnya (Pradotokusumo 1986:63). Dalam analisis teks PSAW, penerapan konversi menurut batasan tersebut perlu disesuaikan mengingat sifat PSAW sebagai karya saduran yang mengalami lintasan bahasa dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Dalam karya semacam ini ekspansi tampak lebih berperan daripada konversi.

Modifikasi dan ekserp adalah teori yang dikembangkan sendiri oleh Partini Sardjono Pradotokusumo dalam melihat hubungan intertekstual *Kakawin Gajah Mada*. Modifikasi atau perubahan biasanya merupakan manipulasi pada tataran linguistik, yaitu manipulasi kata atau urutan kata dalam kalimat pada tataran kesastraan, yaitu manipulasi tokoh (protagonis) atau alur sehubungan dengan kenyataan bahwa PSAW merupakan karya saduran sekaligus karya terjemahan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, manipulasi pada tataran linguistik tidaklah seperti yang terjadi pada analisis *Kakawin Gajah Mada*. Manipulasi pada tataran linguistik perlu memperhatikan masalah semantik dan sekaligus juga masalah estetika bahasa. Sedangkan manipulasi pada tataran kesastraan, selain dipengaruhi oleh tuntutan zaman dipengaruhi pula oleh adanya perubahan peran tokoh wanita dari sekadar tokoh pendamping/pelengkap menjadi tokoh utama.

Ekserp diartikan semacam intisari suatu unsur atau episode dari hipogram. Berbeda dengan analisis atas *Kakawin Gajah Mada* yang melihat bermacam-macam hipogram, uraian ini hanya akan melihat satu hipogram saja, karena itu gejala ekserp kurang begitu tampak dalam analisis. Selain adanya gejala ekserp, ada pula kesengajaan penghilangan episode dari hipogram. Hal ini berhubungan dengan kenyataan bahwa PSAW merupakan karya yang juga memperlihatkan lintasan bentuk dari bentuk Cerita Pantun ke bentuk novel Indonesia modern. Selain itu, pergeseran penekanan tema dari mitos pertanian dan inisiasi ke pertentangan baik dan buruk memberikan pengaruh juga pada gejala penghilangan hipogram.

Berikut ini akan diberikan analisis intertekstual PSAW sebagai karya saduran dari cerita mitologi Sunda "Lutung Kasarung" menurut episodenya. Pembaca dipersilahkan merujuk pada bahan yang terlampir di bawah ini.

#### 4.2 Analisis Intertekstual

Analisis intertekstual berikut ini didasarkan pada pembagian atas episode-episode. Episode tersebut ditandai dengan huruf (A - Q). Bab-bab dari kedua teks ditandai dengan angka Romawi. Bab I, bagian mengenai *Rajah* tidak dimasukkan dalam bagian struktur yang terlampir pada bagian akhir bab ini.

##### A

Kedua teks sama-sama didahului oleh *Rajah* pembuka yang meskipun bahasa yang digunakan berbeda, tetapi isinya sama. Setelah itu, latar kerajaan Pasir Batang Anu Girang diceritakan dengan ekspansi dari hipogram. Penceritaan itu dalam PSAW singkat saja. Begitu juga penceritaan tokoh-tokohnya. Dalam PSAW, tokoh raja tua diceritakan sebagai tokoh yang welas asih dan sangat memperhatikan rakyatnya. Sifat-sifat baik yang dimilikinya menyebabkan kehidupan dalam negara sangat tenteram. Baginda sudah hampir tiga puluh tahun lamanya duduk di atas takhta. Meskipun usianya sudah lanjut, ia masih tampak sehat dan segar. Baginda hanya mempunyai seorang istri, yaitu permaisuri Niti Suari. Mereka mempunyai tujuh orang putri. Ketujuh orang putri ini diceritakan satu persatu, terutama putri Purba Sari. Ia disebutkan baru berusia tiga belas tahun dan merupakan tokoh yang dianggap pantas menurut penilaian raja dan permaisuri untuk

menggantikannya menjadi raja Pasir Batang. Setelah berunding dengan permaisuri, raja bermusyawarah dengan para pejabat istana tentang rencananya untuk menyerahkan takhta pada putri Purba Sari (PSAW: Bab II, III, dan IV).

Dalam hipogram, perubahan dan musyawarah ini sama sekali tidak diceritakan. Tokoh-tokoh juga hanya secara sepintas diceritakan. Tokoh raja, misalnya, hanya disebutkan demikian,

*Ka Mas Prabu Tapa Ageung miwah ka tuang si-dalem, nu geulis Niti  
Suari Kadeheus di Pasir Batang.*

(LKP: Bab II).

Terjemahannya:

Mas Prabu Tapa Ageung dengan Niti Suari, permaisurinya yang cantik jelita bersemayam di Pasir Batang.

## B

Sebelum diceritakan bagaimana Purba Rarang melumuri tubuh Purba Sari dengan jelaga hitam dan mengusirnya dari istana, diceritakan terlebih dahulu keindahan taman keputren Pasir Batang dan kecantikan putri Purba Sari. Selain itu, dalam cakapan juga diperlihatkan bagaimana sifat buruk Purba Rarang. Ia mencari-cari alasan untuk marah pada Purba Sari dan membenarkan tindakannya untuk mengusir Purba Sari (PSAW: Bab V).

Dalam LKP, Purba Rarang secara langsung menyatakan ketidaksenangannya pada Purba Sari, karena itu ia melumuri tubuh Purba Sari dengan jelaga hitam dan mengusirnya dari istana (LKP: Bab III dan IV). Ini merupakan penerapan hipogram dengan cara ekspansi yaitu rasionalisasi tindakan keji Purba Rarang pada Purba Sari.

Tokoh Lengser yang mulai muncul di sini menarik untuk diamati. Tokoh ini mengalami modifikasi sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam PSAW dan hipogramnya Lengser diceritakan sebagai pesuruh raja/penguasa. Lengser adalah tokoh yang harus selalu siap sedia menjalankan perintah. Dalam PSAW, Lengser juga siap menerima dan menjalankan perintah Purba Rarang, tetapi dia bersikap kritis terhadap perintah yang diberikan Purba Rarang, walaupun hanya diutarakan di dalam hati. Bandingkan kutipan berikut ini.

1. PSAW, Bab V:

Si Lengser memandang heran. Meski Purba Sari sudah dilumuri keler malam, namun ia masih mengenalinya, Tetapi akan menanyakan sebab-musababnya ia tidak, karena sebagai orang yang kenyang makan garam ia segera mengerti suasana.

"Jangan Mamang ragu, cepatlah itu lakukan!" titah Purba Rarang tegas.

"Daulat gusti," sahut Lengser segera.

2. LKP, Bab IV:

*"Mama Lengser, anteurkeun si-bungsu, si-Purba Sari." "Nun, pangulu tandang, sumuhun darma panyaur, tarima dipangandikana tuang, kuring teu lambat ngadeuheusan, rek amit mundur."*

Terjemahannya:

"Paman Lengser, antarkan si bungsu, si Purba Sari." "Baiklah, gusti, seperti titah paduka, hamba tidak akan berlama-lama, hamba mohon diri."

Dalam kutipan pertama tampak Lengser tidak segera menjalankan titah Purba Rarang. Meskipun Purba Rarang mengetahui keraguan sikap Lengser tersebut, ia tetap menyuruh Lengser melaksanakan perintahnya untuk membuang Purba Sari ke hutan. PSAW memberi komentar atas sikap Lengser yang kritis menerima titah tapi yang juga sekaligus tahu membaca situasi. Kutipan kedua tidak menampakkan hal itu. Begitu mendapat perintah, Lengser segera mohon diri untuk melaksanakan titah tersebut.

C

Secara panjang lebar digambarkan kahyangan dengan Sunan Ambu sebagai penguasanya. Tokoh Guru Minda yang menyukai ibunya sendiri diceritakan juga dan Sunan Ambu kemudian menghukumnya, sekaligus sambil memberi wejangan mengenai hidup (PSAW: Bab VI).

Episode tersebut jelas merupakan ekspansi dari hipogramnya. Dalam hipogramnya, cerita langsung dibuka dengan penokohan Guru Minda. Ia harus turun ke dunia dengan menyamar sebagai lutung untuk menghapuskan kesalahannya karena mengingini ibunya sendiri (LKP: Bab V).

Dibandingkan dengan penokohan Purba Sari, Guru Minda atau Lutung Kasarung bergeser dari kedudukannya sebagai protagonis. Dalam PSAW, Purba Sari yang ditokohkan sebagai tokoh

utama, sedangkan dalam hipogram Guru Minda terjadi konversi. Guru Minda dihukum ibunya turun ke dunia untuk mencari calon istrinya. Selain itu, ia ditugaskan pula untuk menurunkan ajaran-ajaran kepada manusia terutama tentang cara bercocok tanam dan membantu manusia memulihkan ketenteraman dan keadilan di dunia yang dalam hal ini sudah dirusak oleh Purba Rarang (PSAW: Bab VI). LKP hanya menceritakan perihal Guru Minda yang karena *Oedipus Complex*-nya dihukum turun ke dunia manusia dalam bentuk kera (LKP: Bab V). Ada perubahan mitos agraris pada novel PSAW ini. Lutung Kasarung sebagai tokoh mitos tidak lagi berperan sebagai protagonis, tetapi Purba Sari-lah yang berperan sebagai tokoh utama.

## D

Lengser yang diceritakan sebagai tokoh yang jenaka, baik karena tindakan ataupun karena kata-kata yang diucapkannya, tinggal di pertapaan raja tua. Raja Pasir Batang, Prabu Purba Negara, memutuskan untuk pergi bertapa bersama permaisurinya setelah menyerahkan urusan kerajaan kepada Purba Rarang yang bertindak sebagai wali Purba Sari sampai ia dewasa. Setelah menjadi pertapa, ia bergelar Prabu Tapa Ageung. Pada suatu hari, setelah selesai bertapa, Prabu Tapa Ageung mengutus Lengser untuk menyampaikan titahnya kepada Purba Rarang, yaitu ia ingin makan daging lutung. Purba Rarang kemudian menyuruh Lengser menyampaikan titah tersebut kepada Aki Panyumpit disertai ancaman hukum mati bila Aki tidak dapat melaksanakan perintah itu (PSAW: Bab VII dan VIII). Seperti pada episode B, tokoh Lengser juga digambarkan bersikap kritis bahkan sebenarnya ia tidak setuju akan tindakan Purba Rarang, tetapi ia tidak dapat mencelanya secara langsung.

Hipogram memperlihatkan tokoh Lengser hanya sekadar menjalankan titah junjungannya. Apa pun bunyi titah itu, titah raja dianggap sebagai sesuatu yang suci yang membawa berkah bagi hambanya, karena itu tidaklah sepantasnya menolak perintah raja. Dalam episode ini tidak banyak unsur jenaka dalam sikap dan kata-kata atau kalimat yang diucapkan Lengser. Akan tetapi, dalam bagian yang ditembangkan, bagian yang memungkinkan juru pantun berkomentar atas peristiwa atau atas tokoh ceritanya, tokoh Lengser memang digambarkan sebagai tokoh yang jenaka. Ia diceritakan tidak tinggal bersama Prabu Tapa Ageung, tetapi ia tetap di istana melayani Purba Rarang. Ia mendapat perintah

langsung dari Purba Rarang untuk menyuruh Aki menangkap lutung. Jadi, perintah bukan datang langsung dari Prabu Tapa Ageung seperti dalam PSAW (LKP: Bab VI). Terlihat gejala modifikasi tokoh hipogramnya.

## E

Aki Panyumpit adalah seorang pemburu istana yang ulung, yang sangat dikasihi Prabu Tapa Ageung. Ia sangat heran menerima titah yang disertai ancaman hukuman dari putri Purba Rarang. Dalam kebingungannya melaksanakan perintah raja tua itu, ia berdiskusi dengan istrinya dahulu (PSAW: Bab VIII).

Aki Panyumpit yang seperti juga Lengser menganggap titah raja sebagai sesuatu yang suci. Dalam hipogram diceritakan ia segera menyiapkan diri untuk melaksanakan titah tersebut begitu mendapat pesan dari Lengser (LKP: Bab VII).

Hubungan antara teks PSAW dan teks LKP antara lain adalah adanya persamaan kalimat yang diucapkan Aki pada istrinya ketika Aki minta bantuannya untuk menyiapkan peralatan berburu.

"... Ambilkan segera sumpitku yang tiga depa panjangnya dan lima genggam kelilingnya beserta pelurunya yang sebesar-besar kelapa habis dikupas. Jangan pula lupa koja Dengdekpoe yang tersangkut di tiang ruang tengah!"

(PSAW: Bab VIII)

Dalam hipogramnya yang berbahasa Sunda dan terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan urutan seperti aslinya adalah demikian :

*"Nini, sodorkeun wawatang sumpit lima cekel gedena, tilu deupa panjangna, sarta mimis sumpit, tilu hulu reana sagede kalapa beunang ngabutik, bus kana koja Dengdek poe."*

(LKP: Bab VII)

Terjemahannya:

Nini, ambilkan batang sumpit yang lima genggam besarnya, tiga depa panjangnya, serta pelurunya yang tiga kepala yang sebesar kelapa habis dikupas, masukkan ke dalam koja (tas) Dengdekpoe."

Selain manipulasi urutan kata seperti yang tampak dalam kutipan di atas, perlu pula diperhatikan modifikasi bahasa dalam masalah terjemahan. Kata *gedena* yang padanannya sebetulnya adalah *besarnya* diterjemahkan oleh Ajip Rosidi dengan *kelilingnya*

yang mungkin dianggapnya lebih estetik dan masuk akal untuk menggambarkan ukuran sumpit.

Klausa imperatif "masukkan ke dalam koja Dengdek poe" ("*bus kana koja Dengdek poe*") dialihkan oleh Ajip Rosidi menjadi kalimat baru, "Jangan pula lupa koja Dengdekpoe yang tersangkut di tiang ruang tengah!" Dalam hal ini terjadi perubahan lakuan. Dalam PSAW, kini diminta mengambil sumpit dan pelurunya serta koja Dengdekpoe. Pada alinea berikutnya dari teks diceritakan Aki memasukkan sendiri sumpit dan peluru ke dalam koja Dengdekpoe itu. Dalam LKP, kini diminta mengambil sumpit dan pelurunya dan sekaligus memasukkannya ke dalam koja Dengdekpoe.

## F

Penerapan hipogram dengan ekspansi tampak pada penceritaan tentang hutan perburuan, usaha Aki menangkap lutung, serta penokohan Aki dan keluarganya. Ketika Lutung Kasarung minta Aki mengangkatnya sebagai anak, Aki merasa perlu merundingkan permintaan tersebut dengan keluarganya (PSAW: Bab IX dan X).

Hipogramnya hanya secara singkat menggambarkan semua itu. Hutan perburuan dan persiapan Aki untuk berburu lutung dituturkan dalam bagian yang ditembangkan. Kehadiran Lutung Kasarung di hutan membuat binatang lain menyingkir. Mereka menyatakan takluk kepadanya (LKP: Bab VII). Ada konversi hipogram dalam penokohan Lutung Kasarung. Tokoh ini tidak selalu tampil sebagai tokoh yang sakral dalam PSAW. Hal ini berhubungan dengan pergeseran tokoh utama. Semula dalam hipogram Lutung Kasarung adalah tokoh utama, dalam PSAW Purba Sari-lah yang menjadi tokoh utama (protagonis).

## G

Setibanya di rumah Aki, Lutung Kasarung mohon pada Sunan Ambu untuk memberi Aki sekeluarga rumah yang layak untuk dihuni. Sunan Ambu kemudian bermusyawarah dengan para *bujangga*. Mendapatkan anugerah tersebut, Aki sekeluarga merasa senang dan bersyukur. Bahkan disebutkan mereka pun tidak keberatan andaikata rumah tersebut merupakan hasil curian sekalipun. Aki dan Nini juga digambarkan sebagai orang yang tamak akan harta (PSAW: Bab X).

Tidak ada perubahan yang mendasar dari hipogram, tetapi

bagian Aki mendapat hadiah dari raja dan Aki pulang ke rumahnya tidak ada pada PSAW (LKP: Bab IX dan X).

## H

Setibanya di istana, Lutung Kasarung mengamuk dan membe-rontak ketika akan ditangkap. Kemudian raja memutuskan untuk menyerahkannya kepada putri-putrinya. Kelima putri menolak, sehingga akhirnya Purba Rarang terpaksa menerima Lutung Kasarung di istananya. Di sana Lutung kembali membuat heboh dan berbuat tidak senonoh. Para putri marah dan Purba Rarang lalu menyuruh Lengser menyerahkan Lutung kepada Purba Sari (PSAW: Bab XI dan XII).

Dalam hipogram tujuan Purba Rarang menyerahkan Lutung Kasarung kepada Purba Sari selain karena ingin membuang Lutung yang telah bertindak tidak sopan, juga supaya Lutung menghamili Purba Sari (LKP: Bab X dan XI). Dalam PSAW Lutung diantarkan kepada Purba Sari karena telah berbuat tidak sopan dan supaya berteman dengan Purba Sari yang sama-sama hitam dan buruk rupa (PSAW: Bab XII). Tampak ada gejala modifikasi hipogram untuk menghaluskan cerita.

## I

Purba Sari tinggal di sebuah gubuk tua dan buruk di Gunung Cupu Mandala Ayu. Di sana setiap hari ia duduk bersemadi, pasrah pada Sang Pencipta, dan merenungkan makna hidup. Ada modifikasi hipogram. Ketika Lutung Kasarung diantarkan ke tempat Purba Sari, Lutung Kasarung langsung mengenalinya sebagai putri yang hadir dalam impiannya. Ia tidak kecewa akan penampilan Purba Sari yang buruk itu; ia bahkan kasihan melihat penderitaannya (PSAW: Bab XIII).

Dalam LKP ketika untuk pertama kali Lutung Kasarung melihat Purba Sari di pembuangannya itu, ia langsung kecewa melihat wanita yang diimpikannya itu ternyata buruk penampilannya. Sunan Ambu menasehati Lutung Kasarung agar tidak hanya melihat penampilan luar saja (LKP: Bab XII).

## J

Lutung Kasarung pergi ke kahyangan untuk minta pada Sunan Ambu sebuah istana untuk Purba Sari. Sesampainya di dunia, Lutung melihat istana yang dimintanya itu sudah ada lengkap dengan pemandian yang pancurannya diciptakan Sunan Ambu dari air matanya sendiri. Lutung Kasarung kemudian menyuruh Purba Sari mandi. Setelah mandi, Purba Sari berubah menjadi cantik seperti semula. Pada saat itu pula Lutung Kasarung mulai mengajari Purba Sari untuk makan sirih (PSAW: Bab XIV).

PSAW menerapkan ekserp dari hipogramnya untuk episode ini. PSAW hanya memperlihatkan secara singkat perubahan dari gubuk jelek ke istana yang indah. LKP memperlihatkan aktivitas Sunan Ambu di kahyangan dan kerja Sunan Ambu menciptakan istana untuk Purba Sari. Sunan Ambu pun menciptakan hawa panas yang membuat Purba Sari ingin mandi. Selain itu, beberapa pantangan cara bersanggul dan berpakaian diutarakan pula (LKP: Bab XIII, XIV, XV, dan XVI). PSAW tidak memuat hal ini. Ada penghilangan unsur mitos di sini sesuai dengan kondisi zaman yang tidak sepenuhnya lagi mempercayai hal-hal yang dianggap tidak masuk akal, misalnya cara memakai sanggul. Seorang gadis harus memakai sanggul tekuk; ia tidak boleh memakai sanggul yang tinggi di atas tengkuk.

LKP memperlihatkan bagaimana seharusnya seorang gadis memakai kain dengan benar, bagaimana seharusnya ia berdandan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan itu. Sebelum melangkah ke luar rumah, ia pun harus mengucapkan dulu sejumlah mantra agar selamat di perjalanan. Hal semacam ini tidak diceritakan dalam PSAW. Hipogram memperlihatkan fokus utama penceritaan adalah dunia magis, sedangkan PSAW menekankan dunia manusia yang lebih mengutamakan pemikiran logis.

## K

Purba Rarang yang selalu iri pada Purba Sari memerintahkan Purba Sari untuk membendung Lubuk Sipatahunan. Lutung Kasarung pergi ke kahyangan untuk mohon bantuan Sunan Ambu (PSAW: Bab XV).

Episode itu terdapat dalam LKP dalam bentuk yang sama. Ada sedikit modifikasi pada tokoh Lutung Kasarung. Dalam PSAW Lutung Kasarung menyebut Purba Sari sebagai kekasih, tuan putri, atau adinda. Sedangkan dalam LKP ia sudah menyebut Purba Sari sebagai istri (*suhunan pamajikan*).

## L

Lutung Kasarung mohon bantuan para *bujangga* untuk membendung lubuk. Purba Rarang dan seisi istana pergi ke lubuk Sipatahunan untuk melihat hasil pekerjaan Purba Sari. Di sana para putri bertemu dengan seorang pemuda yang sangat tampan yang mengaku bernama Guriang Kawung Luwuk. Mereka mencoba menarik perhatian Guriang Kawung Luwuk, yaitu penjelmaan Lutung Kasarung, tetapi Guriang tidak mengacuhkan mereka. Ia malah mendekati Purba Sari dan memberinya seekor ikan yang sangat bagus. Purba Rarang sangat marah melihat kejadian ini sehingga ia kemudian mengajak adik-adiknya merebut ikan itu. Mereka mencelakakan Purba Sari dengan mendorongnya ke dalam jurang. Purba Sari ditolong oleh para *bujangga*. Sunan Ambu menyuruh *bujangga* menghukum para putri tersebut. *Bujangga* tua menjelma menjadi seekor kepiting yang sangat besar dan menggigit tunangan Purba Rarang (PSAW: Bab XV, XVI dan XVII).

Penerapan hipogram dalam episode di atas dilakukan dengan ekserp. LKP memperlihatkan kerja para *bujangga* membendung lubuk (LKP: Bab XIX, XX, XXI, XII dan XXIV). Mengingat sifat LKP sebagai sebuah Cerita Pantun yang juga dapat dikatakan bersifat sakral, maka tidaklah mengherankan bila ada penceritaan mengenai hal yang magis seperti itu. Para *bujangga* berhasil membendung lubuk hanya dalam waktu semalam saja dengan alat-alat yang langsung turun dari langit. Dalam PSAW digambarkan juga para *bujangga* yang bekerja membendung lubuk tetapi dengan cara kerja yang logis, yaitu:

... Mula-mula dibendungnya di hulu, mengalirkan airnya ke anak sungai yang lain, sehingga Parakan Baranang Siang Lubuk Sipatahunan mendangkal.

Lalu di hilirnya pun mereka bendung pula, supaya ikan-ikannya tidak turut mengalir bersama air.

(PSAW:205)

Diceritakan dalam kutipan di atas bagaimana para *bujangga* bekerja keras. Walaupun untuk pemikiran logis tidak dapat diterima bahwa pekerjaan semacam itu dapat diselesaikan hanya dalam waktu satu malam saja, PSAW sudah mencoba merasionalkan penceritaan yang semula seluruhnya bersifat magis itu. Adegan Lutung Kasarung memberi mantra kepada Purba Sari sebelum ia pergi ke lubuk yang terdapat dalam hipogram (Bab XIX) diberikan secara ringkas dalam PSAW. Episode selebihnya berjalan sama.

## M

Dengan perasaan sedih, Purba Sari pulang ke rumah. Ia kemudian bercerita pada Lutung Kasarung tentang pengalaman di Lubuk Sipatahunan (PSAW: Bab XVII).

Ada penghilangan beberapa episode dari hipogram yang berhubungan dengan kesakralan cerita dan mitos inisiasi. Dalam LKP dikisahkan tentang Purba Sari yang bercerita tentang pengalamannya di lubuk, dan kemudian pergi mandi untuk merawat diri karena habis dihina negara (= Purba Rarang). Di kolam istananya ia menemukan ikan yang segera dibawanya pulang. Untuk pertama kalinya Purba Sari masak nasi dan mengolah ikan atas petunjuk dewata. Kemudian Purba Sari dan Lutung Kasarung makan bersama-sama sambil bercakap-cakap. Di bagian ini juga diceritakan Lutung Kasarung tidur di samping Purba Sari tanpa menodainya.

Semua hal tersebut tidak diceritakan dalam PSAW. Setelah pulang dari Lubung Sipatahunan Purba Sari hanya menceritakan pengalamannya saja. Tidak ada adegan ia mandi dan makan bersama Lutung Kasarung. Namun penekanan tentang citra wanita yang disucikan seperti yang tampak dalam LKP tetap muncul dalam PSAW.

## N

Purba Rarang yang iri akan keberuntungan Purba Sari mencari upaya untuk melenyapkan Purba Sari. Ia juga merasa harus menghukum Purba Sari karena tunangannya sakit akibat gigitan kepiting di Lubuk Sipatahunan. Kepiting tersebut adalah jelmaan salah satu *bujangga* yang bermaksud memberi pelajaran pada Purba Rarang. Atas kejadian tersebut Purba Rarang sangat berang dan kemudian ia mengeluarkan perintah baru untuk Purba Sari. Purba Sari harus menangkap banteng lilin (banteng yang sangat liar) dan membawanya sendiri ke istana. Purba Sari diancam akan dihukum mati bila ia tidak dapat melaksanakan perintah tersebut. Purba Sari merasa sangat sedih mendengar titah Purba Rarang ini, tetapi dengan sabar ia menerimanya dan menyatakan kesanggupannya (atas dorongan Lutung Kasarung). Walaupun tidak sampai merasa putus asa, ia tetap meragukan kemampuannya untuk menangkap banteng tersebut. Lutung Kasarung memberi petunjuk mengenai falsafah hidup dan memberinya semangat untuk segera berangkat melaksanakan perintah (PSAW:

Bab XVIII). Episode tersebut merupakan ekspansi dari hipogram. LKP tidak menceritakan episode Purba Sari merenungi nasibnya dan tidak ada juga episode Lutung Kasarung memberi nasehat kepada Purba Sari. Lutung Kasarung langsung juga pergi ke hutan mengikuti Purba Sari dan kemudian menyamar sebagai seorang tua yang memberikan petunjuk bagaimana menaklukkan banteng lilin itu (LKP: Bab XXXVIII). Bagian penyamaran Lutung Kasarung ini juga muncul sama dalam PSAW (Bab XIX).

Ada sedikit modifikasi mengenai status Lutung Kasarung. Ketika ditanyai oleh Ki Kuwu apakah ia tidak mempunyai suami yang dapat membantunya, Purba Sari menjawab bahwa ia hanya mempunyai teman seekor lutung (PSAW: Bab XIX). Dalam hipogram Purba Sari menyebut Lutung Kasarung sebagai suaminya (LKP: Bab XXVIII).

## O

Untuk kesekian kalinya Purba Rarang jengkel akan keberuntungan Purba Sari dan keberhasilannya melaksanakan perintah. Kemudian ia memberikan tugas baru pada Purba Sari untuk membuka ladang tujuh bukit yang paling tandus di wilayah kerajaan Pasir Batang (PSAW: Bab XX).

Episode tersebut tidak mengalami perubahan yang berarti dari hipogramnya yang juga mengisahkan episode yang sama (LKP: Bab XXX).

## P

Lutung Kasarung menghadap Sunan Ambu untuk mohon bantuan. Ia disuruh Sunan Ambu untuk minta bantuan para *pohaci* dan *bujangga* untuk membuka ladang pertanian. Sunan Ambu menegaskan bahwa Purba Sari nantinya akan mengajari manusia lain bagaimana cara berladang yang baik (PSAW: Bab XX).

Sampai bagian tersebut tidak ada perubahan hipogram, tetapi bagian selanjutnya terjadi penghilangan episode berikut dari hipogram. Setelah mendapat perintah dari Sunan Ambu, para *bujangga* dan para *pohaci* mulai menyiapkan diri untuk membantu Lutung Kasarung membuka ladang. Para *bujangga* turun ke dunia pada hari Selasa. Mereka mulai membuka ladang untuk dapat ditanami. *Pohaci* Wiru Manangga menyiapkan sesaji untuk penanaman padi. Padi mulai masak pada musim panas. Para *bujangga* dan para *pohaci* bersiap-siap menuai padi; (LKP: Bab XXXIII, XXXVI, XXXVII,

XXXIX, XLIV, dan XLV). Semua hal ini tidak diceritakan lengkap seperti dalam LKP. Secara ringkas diceritakan bagaimana para bujangga membuka ladang dan bagaimana Lutung Kasarung mengerjakannya dengan petunjuk Sunan Ambu.

## Q

Purba Rarang menyuruh Lengser memeriksa ladang Purba Sari dan menyuruh Purba Sari bersama Lutung Kasarung datang ke istana. Sunan Ambu menitahkan para *pohaci* untuk membantu Purba Sari (PSAW: Bab XXII). Episode ini sama dengan (LKP Bab XLI dan XLII). Tidak ada perubahan hipogram.

Ada perbedaan pada kejadian berikutnya, yaitu cerita di istana Pasir Batang. Di istana, Purba Rarang mengadakan pertandingan mengenai hasil panen, kelezatan masakan, keindahan tenunan, dan panjang tenunan (PSAW: Bab XXIII). Dalam hipogram selain pertandingan semua itu, masih ada pertandingan dalam hal keindahan buah dada, kecantikan wajah, panjang rambut, dan keharuman lulur (LKP: Bab XLII).

Selanjutnya cerita berjalan sama. Purba Rarang diceritakan tidak mau menerima kekalahannya dan tidak mau mengakui Purba Sari sebagai pemenang semua pertandingan tersebut. Ia menyuruh Purba Sari menunjukkan tunangannya dalam pertandingan berikutnya yang sengaja diadakan oleh Purba Rarang. Purba Sari tidak dapat mengajukan orang yang dapat disebut sebagai tunangannya. Pada adegan ini ada ekspansi hipogram. Karena Purba Sari dianggap kalah, ia diseret ke lapangan bersama Lutung Kasarung untuk dipenggal. Lutung Kasarung tidak tahan menyaksikan penderitaan Purba Sari, karena itu ia mengamuk. Kemudian ia membuka baju lutungnya dan berubah menjadi Guru Minda (PSAW: Bab XXIV). Dalam hipogram diceritakan Lutung Kasarung langsung membuka baju lutungnya dan berubah menjadi Guru Minda setelah Purba Rarang menyuruh Purba Sari memperlihatkan tunangannya. Baju lutungnya berubah menjadi Patih Lembu Halang, seorang satria yang cukup tampan yang kemudian dijodohkan dengan Purba Leuwih yang tidak pernah menyetujui tindakan Purba Rarang (LKP: Bab XLII). Tokoh Lembu Halang tidak ada dalam PSAW.

Setelah Purba Rarang dan adik-adiknya serta Indrajaya mohon ampun pada Purba Sari, cerita ditutup dengan episode Purba Sari bersanding dengan Guru Minda Kahiang. Guru Minda kemudian bergelar Guru Minda Patanjala Seda (PSAW: Bab XXIV). Dalam hipogram ada penceritaan tentang Sunan Ambu yang merasa lega

dengan kebahagiaan Guru Minda dengan Purba Sari. Disebutkan pula dalam LKP pergantian nama kerajaan Pasir Batang Anu Girang menjadi Pakuan Kalangon dengan rajanya Guru Minda Patanjala Seda yang didampingi oleh Purba Sari Ayu Wangi (LKP: Bab XLIII dan XLIV). Setelah itu, LKP diakhiri dengan *Rajah* penutup yang sangat singkat seperti berikut.

*Utama nu ngalokonkeun,  
utama nu dilakonkeun,  
sarua teu naha-naha,  
kari salamatna bae,  
katut jeung anu nulisna,  
sarta jeung anu ngarsakeun.*

Ditunda.

Setelah melihat perbandingan struktur PSAW dengan hipogramnya (LKP) dan hubungan intertekstual kedua teks, tampak adanya unsur atau sejumlah unsur yang tetap dipertahankan seperti yang ada dalam hipogramnya atau dipertahankan dengan modifikasi tertentu; ada unsur atau sejumlah unsur yang dihilangkan sama sekali sesuai dengan tuntutan zaman; ada pula unsur atau sejumlah unsur baru yang ditambahkan. Hal-hal tersebut terjadi bukan hanya karena transformasi dari genre Cerita Pantun dalam bahasa Sunda ke genre novel Indonesia Modern, tetapi juga karena tuntutan zaman menghendaki demikian. Kiranya perlu pula dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan transformasi kesastraan dengan transformasi sikap dan pandangan hidup orang Sunda.

Transformasi kesastraan yang tampak dalam cerita "Lutung Kasarung" adalah transformasi yang melibatkan tokoh, latar, dan tema. Secara keseluruhan tidak tampak adanya transformasi dalam alur cerita, karenanya uraian khusus tentang hal ini tidak diberikan.

### 4.3 Transformasi Tokoh

Ada pergeseran peran dari tokoh laki-laki ke tokoh wanita, dari tokoh Lutung Kasarung ke tokoh Purba Sari Ayu Wangi. Protagonis dalam PSAW bukan Lutung Kasarung seperti dalam hipogramnya, tetapi Purba Sari. Karena itu, penokohan Purba Sari dalam PSAW diuraikan secara rinci dan jauh lebih intensif daripada

tokoh Lutung Kasarung. Purba Sari tampil sebagai tokoh dari dunia manusia. Ajip Rosidi menuliskan dalam kata pengantar, PSAW adalah cerita tentang manusia. Manusia yang hidup di dunia ini (Rosidi 1986:17). Karena itu, tidaklah mengherankan bila keenam kakak Purba Sari pun diceritakan lebih rinci daripada dalam hipogramnya. Demikian pula tokoh Raja Pasir Batang, Prabu Purba Negara. Tokoh ini tampil dalam Bab II, III, dan IV, sedangkan tokoh kahyangan, Sunan Ambu misalnya, hanya tampil secara khusus dalam bab VI saja. Kehadiran raja pada akhir cerita memperlihatkan bahwa berkat dan pengukuhan kekuasaan Purba Sari dan Lutung Kasarung (Guru Minda Patanjala Seda) diberikan oleh tokoh dari dunia manusia.

Dalam hipogramnya, berkat dan pengukuhan tersebut diberikan oleh Sunan Ambu. Tokoh Raja Pasir Batang hanya disebut pada awal cerita dan pada saat bersantap daging lutung setelah bertapa. Permaisurinya malah hanya disebutkan namanya saja, "*nu geulis Niti Suari*" ('yang cantik, Niti Suari') pada awal cerita. Ini memperlihatkan bahwa tokoh permaisuri tidak berperan dalam cerita. Tidaklah demikian halnya dalam PSAW.

Peran permaisuri sebagai pendamping raja dan teman diskusi dalam memecahkan masalah kerajaan tampak dalam PSAW. Selain raja yang merasa harus meminta pertimbangan permaisuri terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu, Aki Penyumpit juga melakukan hal yang serupa. Hal ini memperkuat dugaan pentingnya peran wanita dalam PSAW.

Purba Sari, protagonis PSAW, tidak lagi hanya sekadar melengkapi penokohan Lutung Kasarung yang baru beranjak dewasa, yang belum sepenuhnya sempurna sebagai putra penguasa kahyangan dan karena itu harus menjalani inisiasi. Purba Sari dalam PSAW adalah protagonis yang berhadapan langsung dengan Purba Rarang, antagonis cerita. Tokoh Lutung Kasarung dianggap hanya sebagai tokoh pelengkap konflik kedua tokoh tersebut.

Dalam hipogram, Lutung Kasarung menyebut Purba Sari sebagai istri (*suhunan pamajikan*), kekasih, atau adinda, tetapi dalam PSAW ia memanggil Purba Sari dengan sebutan gusti atau tuan putri. Baru pada akhir cerita, ketika ia sudah berubah menjadi Guru Minda, ia menyebut dirinya kakanda. Dalam LKP juga dikisahkan Lutung Kasarung tidur bersama-sama Purba Sari sedangkan dalam PSAW tidak demikian. Hal ini memperlihatkan arkaisme dalam peran binatang. Dalam masyarakat lama unsur binatang dan manusia menyatu. Alam dan manusia lebur menjadi satu. Alam pikiran mistis tidak memisahkan manusia dan alam; manusia selaku subjek dan selaku objek tidak dibedakan (Hartoko

1989). LKP memperlihatkan hal ini. Karena itu, ada juga penceritaan Lutung Kasarung makan bersama-sama dengan Purba Sari.

Tokoh yang harus hadir dalam cerita semacam ini adalah tokoh Lengser. Walaupun berfungsi sama, tokoh Lengser mengalami transformasi. Dalam PSAW tokoh Lengser tampil tidak saja sebagai utusan raja yang harus selalu siap menjalankan titah, tetapi ia juga dapat bersikap kritis akan bunyi perintah yang didapatnya. Dalam satu hal ia memang dapat disamakan dengan tokoh punakawan, misalnya Semar dapat menyatakan secara langsung pendapatnya bila ia tidak setuju. Bahkan ia tidak segan-segan menentang tuannya melakukan perbuatan yang tidak benar. Punakawan dalam pewayangan mempunyai kekuatan yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan untuk melindungi dirinya atau majikannya. Lengser tidak demikian. Ia tokoh yang tidak mempunyai kekuatan magis atau gaib. Ia sekadar pesuruh yang dalam PSAW bisa bersikap kritis. Dalam LKP, Lengser tidak tampak kritis menerima titah. Titah dianggap suci dan membawa berkah, karenanya pantang mempertanyakan bunyi perintah.

Meskipun sama-sama digambarkan sebagai tokoh jenaka, Lengser berbeda dengan Kabayan, tokoh lucu dalam cerita Sunda modern. Tokoh Lengser tidak memasukkan kritik sosial dalam kalimat-kalimatnya seperti tokoh Kabayan. Kejenakaan kalimat Lengser memang sering berisi sesuatu yang berguna sebagai falsafah hidup, tetapi bukan kritikan kepada penguasa atau masyarakat seperti dilakukan Kabayan. Kabayan adalah protagonis cerita, Lengser tidak pernah menjadi protagonis.

Penceritaan tokoh dalam PSAW disampaikan secara rinci seakan-akan pembaca sama sekali belum tahu siapa sebenarnya tokoh-tokoh tersebut. Dalam Cerita Pantun seperti yang tampak dalam LKP, diandaikan pendengar/pembaca sudah mengenal dengan baik cerita dan tokoh-tokohnya. Dengan demikian, tidak ada penjelasan siapa sebenarnya tokoh Lengser itu dalam cerita dan apa fungsinya, misalnya. Ekspansi yang dilakukan dalam PSAW dilakukan agar pembaca modern yang tidak atau yang belum secara akrab berada dalam pengetahuan budaya yang sama dengan pencerita dapat memahami cerita ini dengan baik.

#### **4.4 Transformasi Latar**

Penekanan pada latar dunia manusia tampak dalam PSAW. Tidak seperti pada hipogramnya, kahyangan dan kehidupannya

dalam PSAW kurang menonjol dibandingkan dengan kerajaan Pasir Batang Anu Girang dan segala aspek kehidupannya. Pergeseran peran tokoh Purba Sari yang kehadirannya tidak lagi sekadar sebagai pelengkap tokoh Lutung Kasarung membawa akibat pada pelataran cerita. Dengan demikian, dapat dipahami mengapa penceritaan mengenai taman para putri Prabu Purba Negara dan hutan buruan Aki Panyumpit, misalnya, tidak ada dalam LKP. Dalam PSAW, latar Buana Panca Tengah (dunia manusia) diceritakan dengan porsi yang jauh lebih banyak daripada latar mengenai kahyangan (lihat episode A dan B).

Suasana yang dimaksudkan hadir untuk mendukung cerita dalam hipogram ditampilkan melalui bagian yang ditembangkan oleh juru pantun sehingga terasa lebih fungsional kehadirannya. Dalam PSAW, bagian yang ditembangkan tidak ada lagi sehingga suasana tersebut disampaikan melalui penceritaan biasa dengan memperhatikan fungsi estetis bahasa. Walaupun berbentuk prosa, kalimat-kalimat yang melukiskan suasana tertentu atau kesan mengenai suatu objek tampak seperti kalimat yang biasa muncul dalam puisi.

Seperti halnya tokoh, latar pun banyak mengalami penambahan karena alasan pembaca modern belum mengenal dengan baik konvensi budaya Sunda. Selain alasan ini, ketiadaan bagian yang dapat ditembangkan seperti dalam Cerita Pantun juga merupakan alasan lain. Pendengar Cerita Pantun dapat lebih mudah dibawa berimajinasi oleh juru pantun melalui tembangnya untuk membayangkan bagaimana cantiknya putri Purba Sari dan bagaimana indahnya taman istana Purba Sari, misalnya. Tampak dalam *Rajah* pembuka, cerita diperuntukkan bagi orang yang sudah tahu, orang bijaksana yang maksudnya adalah orang yang sudah mengenal konvensi cerita dengan baik. Mereka mempunyai konsepsi yang sama mengenai suatu kerajaan atau mengenai tokoh-tokohnya. Pembaca modern tidak demikian halnya. Karena itu, penulis PSAW perlu menguraikan tokoh dan latarnya dengan panjang lebar dan karena tidak ada bagian yang ditembangkan, ia pun perlu menggantinya dengan bagian-bagian yang puitis. Ini salah satu konsekuensi yang harus dihadapi pencerita karena cerita sudah keluar dari konvensi budaya yang asli dan masuk dalam konvensi budaya yang berbeda.

#### 4.5 Transformasi Tema

Selain pergeseran tokoh dan latar, ada pula pergeseran dalam hal tema. Meskipun Lutung Kasarung masih tetap dianggap sebagai tokoh mitos, cerita tidak lagi dianggap sakral seperti semula. Protagonis cerita adalah tokoh dari dunia manusia, latar yang ditampilkan pun dititikberatkan pada latar dunia manusia. Semuanya itu mendukung tema baru, yaitu kebaikan melawan kejahatan atau keserakahan. Walaupun mitos inisiasi dan mitos pertanian tetap muncul dalam cerita, tetapi kedua hal tersebut tidak lagi menjadi fokus utama cerita seperti dalam hipogram.

Banyak hal yang sakral atau yang dianggap mistik menghilang dalam PSAW, misalnya episode binatang-binatang tunduk dan hormat pada Lutung Kasarung ketika ia berada di hutan menunggu kedatangan Aki Panyumpit. Tidak ada pula penceritaan tentang bagaimana seharusnya seorang gadis berdandan, berkain, dan bersanggul. Episode yang berhubungan dengan mitos pertanian ada pula yang hilang, misalnya bagaimana cara menyiapkan nasi dan lauknya serta cara menghidangkannya. Cara bertanam padi dengan baik dan mememanennya pun tidak diuraikan secara rinci seperti dalam LKP.

Dapat disimpulkan bahwa karakter mitos inisiasi dan pertanian tidak begitu kuat lagi seperti dalam hipogramnya. Yang diutamakan adalah pertentangan baik dan buruk. Kebaikan didukung oleh Purba Sari, Lutung Kasarung dan segenap isi kahyangan, serta dikukuhkan akhirnya oleh Prabu Tapa Ageung. Lengser juga tampil sebagai pendukung kebaikan. Ia diceritakan tinggal bersama raja tua dan permaisurinya di pertapaan. Dalam LKP ia diceritakan tinggal di istana bersama Purba Rarang dan adik-adiknya, kecuali Purba Leuwih. Indrajaya, tunangan Purba Rarang sebenarnya tidak ingin mencelakakan Purba Sari, tetapi ia pun akhirnya ikut serta dengan Purba Rarang dalam usahanya menyingkirkan Purba Sari.

Tokoh Lutung Kasarung tampil dalam PSAW lebih sebagai tokoh yang membela kebaikan. Dalam LKP ia tampil terutama sebagai tokoh yang sedang menjalani inisiasi. Hal ini berpengaruh pula pada amanat cerita. Lutung Kasarung dalam PSAW bukan sekadar tokoh yang sedang menjalani inisiasi sampai tiba masanya ia menjadi sempurna. Ia turun ke dunia manusia agar dapat juga merasakan penderitaan yang dialami manusia, karenanya ia bisa mengabaikan bisikan ibunya untuk dapat menahan diri ketika melihat penderitaan Purba Sari sudah mencapai puncaknya.

Memang ada persamaan dalam hal penokohan Lutung Kasa-

rung sebagai tokoh yang dihukum ibunya karena *Oedipus Complex*-nya. Akan tetapi, dalam PSAW secara langsung disebutkan oleh Sunan Ambu tugas Lutung Kasarung ke dunia tidak hanya untuk menemukan calon istri. Ia harus juga membantu manusia mendamaikan ketidakberesan yang terjadi di dunia dan mengajari manusia bercocok tanam padi di ladang. LKP tidak secara langsung menyebutkan hal tersebut, tetapi kita dapat melihat bahwa secara tersirat Lutung Kasarung mempunyai kewajiban tersebut pula.

Selain tema utama tersebut di atas, ada tema bawahan yang sama-sama ditampilkan dalam kedua teks. Tema bawahan tersebut adalah hal-hal yang menyangkut etika, sikap hidup, dan adat istiadat. Melihat tema-tema bawahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita lebih banyak berfungsi sosial. Seperti yang telah disebutkan di atas, cerita "Lutung Kasarung" termasuk dalam salah satu bentuk cerita rakyat. Karena itu, rumusan mengenai fungsi folklor yang telah dikemukakan oleh James Danandjaja (1986:11) dan Dundes (1965:291-294, 296) dapat digunakan. Ada paling tidak empat fungsi folklor, yaitu :

1. Media hiburan.
2. Pengesahan budaya dalam pembenaran upacara-upacara dan pranata-pranata.
3. Media pendidikan/pengajaran.
4. Alat untuk mempertahankan konformitas pola-pola perilaku yang dianggap benar.

Fungsi kedua dan keempat tampak menonjol dalam LKP dibandingkan dengan fungsi ketiga. Sedang fungsi ketiga justru tampil lebih menonjol dalam PSAW dibandingkan dengan fungsi ketiga dan keempat. Fungsi sebagai media hiburan tampaknya hanyalah tambahan saja pada kedua teks tersebut.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa cerita mitologi berfungsi menguatkan tradisi dan memberinya nilai dan prestise peristiwa-peristiwa awal yang lebih tinggi, lebih baik, dan lebih supernatural (Dundes 1965:292).

Meskipun PSAW juga memperlihatkan fungsi cerita sebagai penguat tradisi, teks ini terutama berfungsi sebagai karya rekaan. Fungsi literernya lebih menonjol daripada fungsi sosialnya. Karenanya, hal-hal yang bersifat magis tidak seluruhnya diungkapkan dalam PSAW. Tokoh Lutung Kasarung, seperti yang sudah dinyatakan di atas, tetap muncul sebagai tokoh mitos. Ia juga muncul untuk mendukung amanat cerita.

Kenyataan tentang menonjolnya fungsi sosial pada LKP tidaklah mengherankan mengingat situasi zaman teks yang bersangkutan.

Menurut pengamatan Stith Thompson, cerita-cerita mite dan tradisional selalu menampilkan pelajaran tentang perilaku atau bersifat membantu bagi suku dalam mencapai tujuan yang diidamkan. Dari sudut pandang *utilitarian*, genre-genre cerita rakyat bermula dari mite dan legenda yang bernilai sangat praktis sampai pada dongeng dan novel yang kurang bernilai praktis (Thompson 1966:386). Fungsi cerita mitologi dan legenda semacam itu sesuai dengan isi cerita yang ditampilkan. Mite dan legenda mungkin berisi deskripsi terurai tentang ritual suci, kepercayaan atau dogma sistem religi yang dikodifikasikan, dugaan tentang asal usul satu masyarakat, perpindahan-perpindahan dan konflik-konflik suku (Bascom 1954:295). Materi cerita yang dikandung teks mitologi semacam LKP ini membuat LKP lebih memperlihatkan fungsi sosial daripada fungsi sebagai karya literer seperti PSAW.

#### **4.6 Bagan Transformasi Cerita Pantun "Lutung Kasarung"**

| NARASI   |   | DIALOG  |   | TEMBANG  |
|--|---|---|---|--|
| LKP  | PSAW  | LKP   | PSAW  | LKP  |
| <b>A. PAPARAN KERAJAAN PASIR BATANG</b>  |   |   |   |  |
| <p>II. - Uraian "kerajaan" tempat situas</p> <p>Uraian tokoh raja tua</p> <p>- Uraian tokoh Purba Sari (PS).</p> | <p>II. - Uraian kerajaan.</p> <p>- Uraian tokoh raja tua</p> <p>- Uraian tokoh permatsuri</p> <p>- Uraian tokoh PS.</p> |   |   |  |
| <p>III. - Suksesi.</p> <p>Musyawarah.</p>  | <p>III. - Suksesi.</p> <p>Musyawarah.</p>   |   |   |  |
| <p>IV. - Uraian tokoh Purba Rarang (PR).</p> <p>- Uraian tokoh Indrajaya</p>                                     | <p>IV. - Uraian tokoh Purba Rarang (PR).</p> <p>- Uraian tokoh Indrajaya</p>  |   |   |  |
| <b>B. TIKAIAN YANG MULAI DITIMBULKAN OLEH PURBA RARANG</b>   |   |   |   |  |
| <p>Uraian taman kerajaan Pasir Batang.</p> <p>- Uraian tokoh PS.</p>   | <p>Uraian taman kerajaan Pasir Batang.</p> <p>- Uraian tokoh PS.</p>  | <p>III.</p> <p>Dialog singkat antara PR dengan PS. PR tidak suka akan kecantikan PS. Ia mengangap dirinya penemu kehidupan. Kulit PS diberi jelaga hitam.</p> | <p>V. - PR iri pada kecantikan PS</p> <p>V. - Dialog panjang antara PR dengan PS. PR yang tidak suka akan kecantikan PS mencari alasan untuk dapat mengalahkan PS. PS diberi jelaga</p> |  |
| <p>V. - Adegan PS dilumuri jelaga hitam dilucuti pakainnya dan diganti dengan yang jelek.</p>                    | <p>V. - Adegan PS dilumuri jelaga hitam dilucuti pakainnya dan diganti dengan yang jelek.</p>                           |   |   | <p>III. - Adegan PS dilumuri jelaga hitam, dilucuti pakainnya dan diganti dengan yang jelek.</p> |

| NARASI |  | DIALOG  |  | TEMBANG                                  |
|--------|--|---|--|--|
| LKP    | PSAW   | LKP   | PSAW   | LKP                                      |
|        |  | IV: Falsafah hidup dan mati. PS menerima apa pun yang terjadi sebagai kehendak-Nya. | V: Falsafah hidup dan mati. PS menerima apa pun yang terjadi sebagai kehendak-Nya. |  |
|        | <p><b>C. PAPARAN DI KAHYANGAN: GURU MINDALUTUNG KASARUNG (LK) DIHUKUM SUNAN AMBU UNTUK TURUN KE DUNIA.</b></p> <p>V. Uraian Kahyangan.</p> <p>Uraian tokoh LK.</p> <p>VI. Uraian kahyangan<br/>Uraian tokoh Sunan Ambu<br/>Uraian tokoh <i>hujangga &amp; pakar:</i><br/>- Uraian tokoh LK.<br/>- Mimpi LK: <i>Oedipus Complex</i><br/>- Audiansi Sunan Ambu dengan para penghuni kahyangan.<br/>- Sunan Ambu menegur LK.<br/>- Sunan Ambu meng-<br/>hukum LK.<br/>- Sunan Ambu menjelaskan tugas LK di dunia.<br/>- Falsafah hidup dari Sunan Ambu dan <i>hujangga</i>.</p> |   |  | IV. PS dibawa ke Gunung Cupu Mandala Ayu |
|        |  | V: Sunan Ambu menegur LK.   | Pembicaraan Sunan Ambu dan LK tentang tugas LK di dunia dan tentang falsafah hidup |  |

| NARASI   | TEMBANG  |   | LKP  |
|--|--|---|--|
|  | DIALOG   | PSAW  |  |
| <p>LKP</p> <p><b>D. PAPARAN PERTAPAN RAJA TUA DAN KEINGINAN RAJA UNTUK MAKAN DAGING LUTUNG</b></p> <p>VI. Raja ingin makan daging lutung</p> <p>VII. Uraian pertapaan</p> <p>VIII. - Raja ingin makan daging lutung.</p> | <p>LKP</p> <p>VI. Lengser menerima titah raja. Lengser menyuruh Aki Panyumpit untuk berburu Lutung.</p> <p>VIII. Lengser menerima titah raja. Ia menyuruh Aki untuk berburu.</p> | <p>PSAW</p> <p>VIII. Lengser menerima titah raja. Ia menyuruh Aki untuk berburu.</p>  | <p>LKP</p> <p>VI. - Lengser menjalankan perintah.</p>  |
| <p><b>E. PENOKOHAN AKI PANYUMPLIT</b></p> <p>VIII. Uraian tokoh Aki.</p>   | <p>VII. Aki berdialog dengan Nini tentang titah raja</p>   | <p>VIII. Aki berdialog dengan Lengser tentang titah raja</p> <p>VIII. Aki berdialog dengan Nini tentang titah raja</p>              |  |
| <p><b>F. AKI PANYUMPLIT MENANGKAP LK DAN MEMBAWANYA PULANG.</b></p> <p>Penokohan LK sebagai tokoh suci</p> <p>IX. - Uraian hutan perburuan Aki dan usaha Aki menangkap LK.</p>   | <p>VII. Komentor Aki tentang suasana hutan perburuan dan komentarnya setelah melihat LK</p> <p>LK minta Aki untuk diangkat anak.</p>   | <p>IX. Komentor Aki tentang suasana hutan perburuan dan komentarnya setelah melihat LK</p> <p>LK minta Aki untuk diangkat anak.</p> | <p>VII. - Persiapan Aki untuk berburu lutung. Uraian hutan perburuan dan binatang-binatang taklik pada LK.</p> <p>Uraian LK berjalan dan bersikap.</p> |

| NARASI<br>LKP  | DIALOG   |   | TEMBANG  |  |
|--|--|---|--|--|
|  | PSAW   | LKP   | PSAW   | LKP  |
|  | <p>LK diangkat anak</p> <p>Uraian keluarga Aki</p>   | <p>- Musyawah Aki dan keluarganya.</p> <p>- Uraian Keluarga Aki.</p>  | <p>X. - Musyawah Aki dan keluarganya.</p> <p>- Uraian Keluarga Aki.</p>  |  |
| <p><b>G. AKI MENDAPAT HADIAH DARI LK</b></p> <p>VIII. - LK membuat Aki sekeluarga tidur nyenyak. Ia kemudian mohon pada Sunan Ambu untuk memberi Aki rumah yang layak.</p> | <p>X. - LK membuat Aki sekeluarga tidur nyenyak. Kemudian ia mohon pada Sunan Ambu untuk memberi Aki rumah yang layak.</p> | <p>IX. Sunan Ambu bermusyawarah dengan para <i>buyangga</i> tentang permohonan LK.</p> <p>- Reaksi keluarga Aki tentang perubahan rumahnya tentang titah raja.</p> <p>Aki menghadap raja.</p> <p>- Aki berdialog dengan Nini tentang tugas itu.</p> | <p>X. - Permohonan LK pada Ambu.</p> <p>- Sunan Ambu bermusyawarah dengan para <i>buyangga</i> tentang permohonan LK.</p> <p>- Reaksi keluarga Aki tentang rumah baru mereka dan tentang titah raja.</p> | <p>X. - Perubahan dari gubuk ke rumah yang bagus</p> <p>X. - Perjalanan Aki dan LK ke negara<br/>Aki mendapat hadiah dari raja.<br/>- Aki pulang ke rumah.</p> |

| NARASI  | TEMBANG  |   |  |
|---|--|---|--|
| LKP   | LKP  | PSAW  | LKP  |
| <p><b>H. LK DI ISTANA PASIR BATANG ANU GIRANG</b></p> <p>X. - LK memberontak sehingga akhirnya raja memutuskan untuk tidak makan daging LK.</p> <p>XI. - LK merenungi nasibnya.<br/>- LK memberontak sehingga raja memutuskan untuk tidak makan daging LK.</p> <p>XII. - Para putri mandi.</p> <p>XI. LK mengikuti para putri dan membuat keonaran lagi.</p> <p>X. - Para putri pergi mandi</p> | <p>X. - Raja menyuruh Lengser menyerahkan LK kepada para putri</p> <p>X. - Lengser menghadap PR. Kelima putri menolak, akhirnya PR menerima LK.</p> <p>- LK membuat heboh, LK menyuruh PR dengan tidak senonoh.</p> <p>XI. Para putri berdialog tentang LK.<br/>- PR menyuruh Lengser untuk mengirimkan LK kepada PS.</p> <p>PR mengirimkan LK ke Gunung Cupu Mandala Ayu untuk menghamili PS.</p> | <p>XI. - LK mengemukakan XI. - Raja menyuruh Lengser untuk menyerahkan LK kepada para putri.</p> <p>- Kelima putri menolak, akhirnya PR menerima LK.</p> <p>XII. - LK membuat heboh. LK menyuruh PR dengan tidak senonoh.</p> <p>XII. Para putri berdialog tentang LK.<br/>- Menyuruh Lengser untuk mengirimkan LK kepada PS.</p> | <p>X. LK tinggal di Istana.</p> <p>XI. - Perjalanan LK ke Gunung Cupu Mandala Ayu.</p> |
| <p><b>I. LK MULAI HIDUP BERSAMA PS DI GUNUNG CUPU MANDALA AYU</b></p> <p>XII. PS di pembuangan</p> <p>XIII. LK langsung mengenali PS sebagai wanita dalam impiannya.</p>  | <p>XI. PS senang menerima LK</p> <p>XIII. - PS senang menerima LK</p>  |   |  |



| NARASI   |  | TEMBANG  |   |
|--|--|--|---|
| LKP  | PSAW   | LKP  | PSAW  |
| LK memendam becahi yang sangat pada PS.                          |  |  | XVI. LK mengeduh karena belum boleh bersanding dengan PS.   |
|  |  |  | XVI. - LK sadar benar bahiya ia sedang menjalami tapa.  |
| <b>K. PERINTAH I PR: MEMBENDUNG LUBUK SIPATAHUNAN</b>            |  |  |   |
| XVII. Uraian tentang keburukan sifat PR.                         | XV. Uraian tentang keburukan sifat PR.                               | XVII. PR memerintahkan Lenger untuk menyampaikan titahnya kepada PS. | XV. PR memerintahkan Lenger untuk menyampaikan titahnya kepada PS agar PS membendung Lubuk Sipatahunan, Lenger makan sirih. |
|  |  | PS harus membendung Lubuk Sipatahunan, Lenger makan sirih.           |   |
|  |  | Lenger ditanyai PR apakah PS sudah dihamili oleh LK.                 | XV. - PR nyaris putus asa dan merasa sedih atas penderitaannya. LK menasihati PS.   |
| XVIII. PS sedih; LK mengucapkan mantra sirip untuk mendukung PS. | XV. PS sedih dan nyaris putus asa ia lalu idur atas mantra sirip LK. | VIII. LK mohon bantuan Suman Ambu.                                   | XV. - LK mohon bantuan Suman Ambu.  |
| LK ke kalyangan mohon bantuan Suman Ambu.                        | LK ke kalyangan mohon bantuan Suman Ambu.                            |  |   |
| LK sadar benar ia sedang menjalami tapa.                         |  |  |   |
| <b>L. LUBUK SIPATAHUNAN, PARAKAN BARANGSIANG</b>                 |  |  |   |



| NARASI   | DIALOG  | TEMBANG  |      |
|--|---|--|------|
| LKP  | PSAW  | LKP  | PSAW |
| <p>kepting besar.</p> <p>XXIV. - <i>Bujangga</i> menjadi kepting dan menggigit tunangau PR. (Indrajaya)</p> <p>XXVII. - Uraian situasi tentang kepting yang menggigit Indrajaya.</p>   | <p>dan adik-adiknya dengan mengrimkan seekor kepting besar</p>  | <p>XXIV. - Bujangga selesai melaksanakan titah Sunan Ambu.</p> <p>XXIV. - <i>Bujangga</i> berubah menjadi kepting dan menggigit Indrajaya.</p>   | LKP  |
| <p><b>M. TATA CARA MENANAK NASI DAN IKAN SERTA MENGHIDANGKANNYA</b></p> <p>XXV. - PS pulang ke rumah.</p> <p>XXVII. - PS pulang ke rumah perasaan sedih.</p> <p>- PS pergi mandi untuk merawat diri karena dihina negara (PR).</p> <p>- PS mendapat ikan di kolam istananya.</p> <p>- PS untuk pertama kalinya memasak nasi dan ikan serta menghidangkannya atas petunjuk Dewata.</p> <p>- PS makan bersama LK.</p> <p>- PS pergi tidur.</p> | <p>XXV. - PS bercerita kepada LK tentang kejadian di lubang.</p> <p>- PS pami ke tempat pemandian.</p> <p>XXVII. - PS bercerita pada LK tentang kejadian di</p> | <p>XXV. - Tata cara menghidangkan nasi dan ikan sebagai lauknya.</p> <p>PS bercerita kepada LK sambil makan bersama.</p> <p>Inisiasi perkawinan: PS merasa ada yang tidur di sebelahnya.</p> <p>- Penggambaran kecantikkan PS sewaktu tidur.</p> | LKP  |





| NARASI   |  | DIALOG   |       | TEMBANG   |  |
|----------|--|--|-------|---|--|
| LKP      | PS:AW  | LKP  | PS:AW | LKP   | LKP  |
| XXXVII.  | Perintah Sunan Ambu kepada <i>polhari</i> Wiru Manangga untuk membantu pembukaan ladang. | XX. LK menghadap <i>polhari</i> dan <i>bujangga</i> untuk mohon bantuan.   |       |   |  |
| XXXIII.  | Para <i>bujangga</i> menyiapkan diri untuk membuka hutan.                                |  |       |   | XXXIII. - Persiapan para <i>bujangga</i> .                       |
| XXXIV.   | Bujangga dan LK bekerja.   | XXI. <i>Bujangga</i> dan LK bekerja.   |       | XXXIV. LK pamit pada PS untuk mulai bekerja membuka hutan.            |  |
| XXXVI.   | Peralihan untuk menceritakan PS.   |  |       | XXXV. PR menyuruh Lengser untuk mengajak rakyat membuka ladang.       |  |
| XXXVII.  | Para <i>bujangga</i> turun ke dunia pada hari Selasa.                                    |  |       |   | XXXVII. - Perjalanan <i>bujangga</i> ke dunia.                   |
| XXXVIII. | Para <i>bujangga</i> bekerja; LK juga ke hutan membawa kujang bunting.                   | XXI. Para <i>bujangga</i> bekerja; LK juga ke hutan membawa kujang bunting. PS bernimpi tentang Sunan Ambu yang memberi wejangan tentang cara menanam padi dan memilihara panen. |       |   |  |
| XXXIX.   | PR bersama rakyat Pasir Batang membuka ladang.   | XXI. PR bersama rakyat Pasir Batang membuka ladang.  |       | XXXIX. PR meminta rakyat membuka ladang. PR minta Indrajaya membantu. |  |
| XL.      | Sunan Ambu menyuruh <i>polhari</i> Wiru Manangga menyiapkan sesaji untuk perenaman padi. |  |       |   | XL. - Persiapan <i>polhari</i> Wiru Manangga untuk menanam padi. |

| NARASI  |   | DIALOG  |   | TEMBANG  |   |
|---|---|---|---|--|---|
| LKP   | PSAW  | LKP   | PSAW  | LKP  | LKP   |
| XLII. Sunan Ambu meniatkan <i>palaci</i> tertua untuk ke bumi untuk panen padi. | XXI. Sunan Ambu memberi petunjuk pada PS lewat mimpi. | XLIII. Sunan Ambu meniatkan <i>palaci</i> tertua untuk ke bumi untuk panen padi.  | XXI. Sunan Ambu meniatkan <i>palaci</i> tertua turun ke bumi untuk panen padi.  | XLII. Percakapan PR dan Lenger tentang pembukaan ladang. | XXI. Percakapan PR dan Lenger tentang pembukaan ladang. |
| XLIII. LK tahu juga cara memelihara panen.                                      | XXI. LK tahu juga cara memelihara panen.              | XLIV. Padi mulai masak pada musim panas.  | XXI. LK sudah tahu tentang hasil padinya.                                       |  |   |
| XLV. Persiapan menuai padi.   | XXI. PS sudah tahu tentang hasil padinya.             | XLVI. LK membaca mantra untuk Dewi Sri.   |   |  |   |
| XLVII. <i>Bigangga</i> selesai dengan tugasnya. PS tetap tidur.                 | XXI. PS sudah tahu tentang hasil padinya.             | XLVIII. Sunan Ambu datang menemui PS melalui mimpi untuk mengajari tata cara memelihara rumah tangga dan anak; bagaimana cara melangkah ke luar rumah; cara berpakaian, cara bersikap dan memberitahukan larangan/pantangan yang harus diturut. | XXI. Sunan Ambu menemui PS melalui mimpi untuk mengajari cara memelihara panen. |  |   |
| XLIX. PR minta bantuan Indra-   |   |   |   | XLVII. <i>Bigangga</i> pamit pulang ke kahyangan.        |   |
|   |   |   |   |  | XLIX. PR minta Indrajaya membantu.                      |



| NARASI   |   | TEMBANG  |  |
|--|---|--|--|
| LKP  | DIALOG<br>PSAW  | LKP  | PSAW<br>LKP  |
| <p>5. Keindahan buah dada</p> <p>6. Kecantikan rambut</p> <p>7. Panjang rambut</p> <p>8. Kecharuman lulur</p> <p>9. Kekasih/tunangan</p> <p>XXIV. - LK dan PS dibawa ke Lapangan untuk dipenggal</p> <p>- LK tidak tahan menyaksikan penderitaan PS, karena itu ia mengamuk.</p> <p>- LK membawa PS masuk istana.</p> <p>- Ia lalu membuka baju lutungnya dan berubah menjadi Guru Minda.</p> <p>- Baju Lutung berubah menjadi Patih Lembu Halang.</p> <p>- Guru Minda bertarung dengan Indrajaya</p> <p>- PR, Indrajaya, dan adik-adik PR mohon ampun PS.</p> | <p>5. Kekasih/tunangan</p> <p>XXIV. - LK dan PS dibawa ke Lapangan untuk dipenggal</p> <p>- LK tidak tahan menyaksikan penderitaan PS, karena itu ia mengamuk.</p> <p>- LK membawa PS masuk istana.</p> <p>- Ia lalu membuka baju lutungnya dan berubah menjadi Guru Minda.</p> <p>- Baju Lutung berubah menjadi Patih Lembu Halang.</p> <p>- Guru Minda dengan terpaksa bertarung melawan Indrajaya.</p> <p>- PR, Indrajaya dan adik-adik PR mohon ampun PS.</p> | <p>LKP</p> <p>LKP</p> <p>XXIII. - Lk menjelaskan segala hal yang menyangkut dirinya pada PS.</p> <p>- PR, Indrajaya dan adik-adik PR mohon ampun PS.</p> | <p>LKP</p> <p>XXIII. - Lk menjelaskan segala hal yang menyangkut dirinya pada PS.</p> <p>XXII. - Perarungan Guru Minda dengan Indrajaya.</p> <p>- Jawaban PS, tentang permohonan ampun</p> |

| NARASI   |  | DIALOG  |  | TEMBANG   |  |   |  |
|--|--|---|--|---|--|---|--|
| LKP  |  | PSAW  |  | LKP   |  |   |  |
|  |  | PSAW  |  | PSAW  |  |   |  |
| <p>PS memaikan PR. Indrajaya dan adik-adik PR, tetapi tetap memberi hukuman pada mereka.</p> <p>PS memberi hadiah pada Lengser dan menjodohkan Lembu Halang dengan Purba Lewih.</p> <p>LIII. Sunan Ambu Jega melihat kebhayaan Guru Minda dan PS.</p> <p>LIV. Pasir Batang Anu Girang yang semula diperintah PR berganti nama menjadi Pakuan Kalangon dengan PS yang menjadi pengasanya.</p> |  | <p>PS memaikan PR. Indrajaya dan adik-adik PR, tetapi tetap memberi hukuman.</p> <p>PS melepaskan Purba Lewih dari hukuman.</p> <p>PS bersanding dengan Guru Minda yang berganti nama menjadi Baguda Guru Patanjala Seda.</p> |  | <p>Pervakapan PS dan PR tentang perbuatan PR.</p> <p>XLIH. Sunan Ambu mengabarkan pada para <i>banjangan</i> bahwa Guru Minda dan PS sudah babugia.</p> <p>XLIV. Gambaran zaman baru Pakuan Kalangon dengan Guru Minda Patanjala dan Purba Sari Ayu Wangi sebagai pengasanya.</p> |  | <p>LKP</p> <p>Retungan PS tentang penderitaannya.</p> |  |

RAJAH PENUTUP.

## BAB V

### KESIMPULAN

Ada beberapa hal yang menarik yang tampak pada penelitian cerita "Lutung Kasarung" ini. Pertama, kenyataan bahwa cerita "Lutung Kasarung" merupakan cerita rakyat yang berasal dari daerah Jawa Barat. Sebagai salah satu karya folklor, cerita ini pantas diteliti. James Danandjaja sudah menunjukkan pentingnya penelitian folklor karena folklor memperlihatkan bagaimana *folk*-nya berpikir dan mengabadikan apa yang dirasakan penting dalam suatu masa oleh *folk* pendukungnya (Danandjaja 1986:18-19). Meskipun cerita "Lutung Kasarung" yang dipakai dalam penelitian ini bukan lagi dalam bentuk lisannya, melainkan sudah dalam bentuk teks tertulis, keberadaannya sebagai salah satu cerita rakyat tetap menarik untuk diteliti. Salah satu hal lain yang sangat menarik untuk dilihat dalam penelitian ini adalah kekayaan transformasi yang dikandungnya.

Cerita yang bermula dari versi lisan Sunda berbentuk Cerita Pantun mengalami transformasi ke bentuk tertulis dan dari bentuk tertulis Cerita Pantun ke bentuk prosa, puisi, drama, opera, novel, dan film. Bahasa yang digunakannya pun tidak lagi hanya bahasa Sunda, tetapi juga bahasa Belanda, Indonesia, dan Jawa. Transformasi kesastraan yang terdapat dalam cerita ini tidak hanya berupa lintas budaya tetapi juga berupa lintas bentuk.

Penelitian suatu cerita rakyat yang bukan sekadar transkripsi dari bentuk lisan, tetapi sudah mengalami penggarapan lebih lanjut dari penulisnya menimbulkan suatu masalah tersendiri (Danandjaja 1986:5). Hal transformasi ini, yang tampak dalam cerita "Lutung Kasarung", merupakan kenyataan yang lebih menarik daripada kenyataan pertama yang sudah disebutkan di atas.

Dalam tradisi sastra lama masalah penyalinan naskah perlu diperhatikan. Hikayat penyalinan menjadi sesuatu yang amat penting untuk diperhatikan. Usaha untuk mencari teks yang paling dekat dengan aslinya dan yang diperkirakan bersih dari kesalahan memang tidak lagi menjadi sarana yang menentukan dalam penyuntingan naskah, hal tersebut tetap merupakan sarana dasar penelitian filologi. Meskipun hal ini tidak biasa dilakukan dalam tradisi sastra modern, tetapi dalam kasus transformasi kesastraan semacam cerita "Lutung Kasarung" perlu dilakukan usaha seperti yang dilakukan dalam penelitian filologi. Dalam kasus serupa ini

pencarian teks yang sedekat mungkin dengan aslinya tidak ditujukan untuk suatu suntingan naskah yang memperlihatkan apa yang diungkapkan pengarang teks tersebut bagi pembacanya. Usaha tersebut dilakukan untuk melihat sejauh mana apa yang dipaparkan dalam teks asli mengalami perubahan atau perkembangan dalam teks berikutnya. Sekaligus juga tampak sejauh mana sejumlah konsep tertentu tetap dipertahankan seperti aslinya atau bahkan dihilangkan dalam terbitan berikutnya.

Teks yang memperlihatkan transformasi kesastraan cerita "Lutung Kasarung" dalam penelitian kali ini diwakili oleh PSAW dengan sejumlah alasan yang sudah dikemukakan pada bab pertama. Teks dasar atau hipogram yang dipakai untuk melihat transformasi "Lutung Kasarung" adalah LKP. Sebenarnya selain LKP, versi-versi lisan yang menyimpan cerita yang sama dalam bentuk naskah dan cerita lain sejenis "Lutung Kasarung" seperti *Sangkuriang*, *Lutung Leutik*, *Ciung Wanara*, dan *Raden Kamandaka* dapat juga dilihat sebagai hipogram PSAW. Karena keterbatasan waktu dan kemampuan, hipogram yang diamati dalam penelitian ini hanyalah LKP.

Analisis atas LKP yang merupakan Cerita Pantun mempunyai masalah tersendiri. Meskipun sudah dituliskan, LKP tidak berhenti menjadi suatu cerita rakyat. Suatu folklor akan tetap memiliki identitas folklornya selama masih diketahui bahwa ia berasal dari peredaran lisan (Danandjaja 1985:5). Ciri sebagai cerita rakyat ini belum sepenuhnya digarap dan terungkap dalam penelitian ini. Begitu juga analisis LKP sebagai cerita lisan. Sehubungan dengan hal ini dirasakan perlu adanya kriteria tersendiri untuk dapat menilai sastra lisan. Dilemanya justru muncul di sini. Analisis atas sebuah versi lisan baru bisa dijelaskan setelah proses lisan tersebut dipisahkan ke dalam bentuk tertulis. Akibatnya, begitu sebuah cerita selesai dituliskan, proses lisan berhenti. Cerita kemudian diperlakukan sama seperti sastra tulis. Analisis atas teks LKP juga diperlakukan seperti ini.

Analisis struktur kesastraan LKP memperlihatkan bahwa ada aturan ketat yang mengikat masing-masing bagian cerita seperti yang tampak dalam pertunjukkan wayang (wayang kulit). Bagian penceritaan bukan merupakan bagian yang terbesar dalam keseluruhan cerita. Kemungkinan hal ini disebabkan karena LKP pada dasarnya adalah cerita lisan sehingga penekanan diberikan pada bagian dialog dan bagian deskripsi yang lebih estetik yang tentunya lebih mengundang minat pendengar.

Berbeda dengan LKP, bagian penceritaan dalam PSAW merupakan bagian yang terbesar dibandingkan dengan bagian

dialog/cakapan. Dalam PSAW bagian penceritaan mendominasi cerita dan ditampilkan dengan rinci. Pembaca seakan-akan dituntun pencerita untuk menerima begitu saja apa yang dikehendaki pencerita. Pembaca pun dianggap tidak tahu dengan baik konsep budaya Sunda. Situasi ini berbeda dengan LKP.

Adanya peralihan bentuk dari Cerita Pantun ke cerkan mengakibatkan bagian yang ditembangkan yang dapat muncul dalam LKP tidak dapat muncul dalam PSAW karena hakikat cerkan adalah sastra tulis. Untuk menampung apa yang diungkapkan dalam bagian deskripsi, bagian yang diceritakan menjadi lebih banyak porsinya dan lebih puitis. Pemakaian gaya puisi dalam bagian ini dimaksudkan untuk menimbulkan efek estetis dan memberikan intensitas pada maksud-maksud tertentu dalam teks. Gaya puisi ini dipakai untuk mengatasi apa yang tidak dapat diungkapkan dalam cerkan, yaitu bagian deskripsi.

Analisis intertekstual atas kedua teks tersebut memperlihatkan adanya pergeseran penekanan mitos pertanian dan mitos inisiasi. Walaupun PSAW masih menampilkan kedua hal ini, tetapi secara keseluruhan kedua hal tersebut bukan merupakan masalah utama cerita. Masalah utama PSAW adalah pertentangan baik dan buruk dengan kemenangan di pihak yang baik karena keberhasilannya menjalankan "laku" dan sabar menerima segala penderitaan. PSAW menekankan dunia manusia/Buana Panca Tengah yang profan, sedangkan LKP menekankan dunia yang sakral.

Pergeseran tema mengakibatkan juga pergeseran peran dari tokoh laki-laki, Lutung Kasarung, ke tokoh wanita, Purba Sari Ayu Wangi. Pentingnya peran wanita dalam PSAW juga tampak dalam peranan permaisuri sebagai pendamping raja dan teman berdiskusi dalam memecahkan masalah kerajaan Pasir Batang. Purba Sari dalam PSAW adalah protagonis yang harus berhadapan dengan Purba Rarang, antagonis cerita. Lutung Kasarung hanyalah tokoh pelengkap konflik kedua tokoh tersebut. Ia turun ke dunia manusia agar dapat juga merasakan penderitaan yang dialami manusia di samping untuk mencari calon istri. Ia tidak sekadar tokoh yang menjalani proses inisiasi seperti yang tampak dalam LKP.

Selain kedua tokoh tersebut, tokoh yang selalu harus hadir dalam cerita semacam "Lutung Kasarung" adalah tokoh Lengser. Ia adalah pesuruh raja. Dalam PSAW Lengser dapat bersikap kritis terhadap perintah raja, sedangkan dalam hipogramnya, Lengser tidak demikian. Titah raja dianggap suci dan membawa berkah, karenanya pantang mempertanyakan bunyi perintah. Lengser dalam PSAW lebih dinamis daripada dalam LKP.

Penceritaan tokoh dalam PSAW disampaikan secara rinci seakan-akan pembaca sama sekali belum tahu siapa sebenarnya tokoh tersebut. Dalam LKP diandaikan pendengar/pembaca sudah kenal baik dengan cerita dan tokohnya. LKP lebih membuka ambiguitas penafsiran bagi penikmatnya daripada PSAW sehingga dapat juga dikatakan bahwa LKP ternyata lebih estetik daripada PSAW.

Analisis intertekstual tersebut menggunakan teori yang dikemukakan oleh Riffaterre (1978) dan yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Partini Sardjono Pradotokusumo (1986). Penerapan teori tersebut dalam analisis ini mengalami penyesuaian mengingat kedua kondisi berikut, yaitu pertama, sifat karya sastra PSAW berbeda dengan *Kakawin Gajah Mada*, dan yang kedua, hipogram yang digunakan hanyalah satu teks saja.

Dari keempat teori penerapan hipogram yang diajukan dalam penelitian ini, ekspansi tampak paling berperan. Ekspansi pada PSAW tidak sekadar perluasan atau pengembangan, tetapi juga berarti penambahan unsur atau sejumlah unsur yang semula sama sekali tidak ada. Penambahan ini dilakukan karena tuntutan zaman dan keinginan penulis untuk berkreasi secara orisinal.

Penerapan dengan konversi disesuaikan dengan teks yang dianalisis, mengingat sifat PSAW sebagai karya saduran yang mengalami lintasan bahasa dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Konversi yang menyangkut unsur cerita, yaitu tokoh, memperlihatkan adanya pergantian tokoh utama dari Lutung Kasarung (dalam LKP) menjadi Purba Sari (PSAW).

Sebagai karya saduran berbahasa Indonesia modern, PSAW memperlihatkan juga modifikasi bahasa Ajib Rosidi beberapa kali lebih memilih padanan kata yang sebetulnya tidak/kurang tepat, tidak seperti aslinya dalam bahasa Sunda, untuk menghaluskan cerita dan memperkuat efek estetik.

Pergeseran tema utama cerita, yang tentu saja mengakibatkan juga pergeseran dalam hal amanatnya, mengakibatkan PSAW mengurangi penceritaan episode yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat magis dan mistik. Selain gejala ekserp ini, ada kesengajaan untuk menghilangkan sama sekali bagian cerita yang dianggap tidak menunjang amanat keseluruhan. Gejala yang terahir ini terutama timbul, antara lain, karena adanya perubahan minat dan motif pembaca. Kiranya pantas dalam kasus serupa ini untuk mengamati situasi pembacaan teks seperti yang disarankan oleh Meutsch dan Viehoff (1989).

Akhirnya, dapat dikatakan bahwa transformasi yang terjadi pada PSAW tidak saja menyangkut bentuk tetapi juga meyangkut

bidang isi. Situasi zaman dan penerimaan pembaca yang kemudian bertindak sebagai kreator mempunyai peran yang cukup menentukan dalam transformasi ini. Sebaliknya, teks itu sendiri juga dapat menjawab hal-hal yang melatarbelakangi penciptaan cerita yang bersangkutan. Seperti yang sudah dikemukakan di atas, misalnya mengenai materi cerita yang dapat memperlihatkan fungsi sosial atau fungsi yang lain, LKP lebih memperlihatkan fungsi sosial daripada PSAW. Meskipun PSAW juga memperlihatkan fungsi cerita sebagai penguat tradisi, teks ini terutama berfungsi sebagai karya rekaan. Fungsi literernya lebih menonjol daripada fungsi sosialnya.

## BIBLIOGRAFI

Aarne, Anti dan Stith Thompson

- 1964 *The Types of the Folktale: A Classification and Bibliography*.  
Revisi kedua. Helsinki: Soumalainen Tiedekademia  
Scientiarium Fennica.

Asmat, Teguh et al.

- 1975 *Sejarah Jawa Barat: Dari Masa Pra Sejarah Hingga Masa  
Penyebaran Agama Islam*. Bandung: Proyek Penunjang  
Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa  
Barat.

Atja dan Saleh Danasasmita

- 1981 *Sanghyang Siksakanda Ng Karesian: Naskah Sunda Kuno  
tahun 1518 Masehi*. Bandung: Proyek Permuseuman  
Jawa Barat.

Bakri, Ahmad

- 1976 *Sanghiang Lutung Kasarung*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Bascom, William R.

- 1954 "Four Functions of Folklore", dalam *Journal of American  
Folklore*, jilid 67:333-349.

Bratawidjaja, Rd.Aria

- 1974 "Lutung Kasarung". Naskah salinan, koleksi pribadi.

Burga

- 1920/21 "Legende van Loetoeng Kasaroeng", dalam *Het Indische  
Leven*. Tahun kedua, halaman 216, 218-219, 224-227,  
230-231, 233, 238-239, 244-245.

Clara van Groenendael, Victoria M.

- 1987 *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Grafiti Press.

Culler, Jonathan

- 1983 *Structuralist Poetics: Structuralism Linguistics and the Study  
of Literature*. London: Rotledge & Kegan Paul.  
1987 *On Deconstruction*. London: Routledge & Kegan Paul.

- Damono, Sapardi Djoko (ed.)  
 1987 *H.B. Jassin 70 tahun*. Jakarta: Gramedia.
- Danandjaja, James  
 1986 *Folklor Indonesia*. Cetakan kedua. Jakarta: Gramedia.
- Danasasmita, Saleh  
 1964 "Tokoh Lengser dina Cerita Pantun", dalam *Baranangsiang*, 1 (2).  
 1983 "Lutung Kasarung". Naskah drama, koleksi pribadi.
- Djajadiningrat, Husein  
 1933/34 *Arti Pantun Melayu yang Gaib*. Selangor: Zaman Baru Ltd.  
 1987 *Tinjauan Kritis Sejarah Banten*. Jakarta: Djambatan.
- Djajasoepena  
 1971 *Bongkaran Cerita Pantun Lutung Kasarung Guru Minda Kahyangan*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda.
- Dundes, Alan (ed.)  
 1965 *The Study of Folklore*. Eaglewood Cliffs, N.Y.: Prentice-Hall, Inc.  
 1976 *Folklore Theses and Dissertations in the United States*. Austin: University of Texas Press.
- Ekadjati, Edi S. et al. (ed.)  
 1980 *Naska Sunda Lama: Pendataan dan Analisis Pendahuluan*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jawa Barat.  
 1981 *Naskah Sunda Lama Kelompok Cerita*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jawa Barat.  
 1988 *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Eringa, F.S.  
 1949 *Loetoeng Kasaroeng: Een Mythologisch Verhaal Uit West Java*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

- Foley, John Miles  
1986 *Oral Tradition in Literature*. Columbia: University of Missouri Press.
- Guritno, Pandam  
1988 *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Hamdan, Harnaeni Gs.  
---- *Lutung Kasarung (Cerita dari Jawa Barat)*. Bandung: Citra Budaya.
- Hardjana H.P.  
1985 *Raden Kamandaka*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Havelock, Eric A.  
1986 *The Muse Learns to Write: Reflections on Orality and Literacy from Antiquity to the Present*. New Haven: Yale University Press.
- Hartoko, Dick  
1989 "Hubungan Transendental antara Manusia dan Alam", dalam *Basis* (Mei).
- Hermansoemantri, Emuch  
1977 "Struktur Literer Cerita Pantun Ciung Wanara (Edisi Ajip Rosidi)", dalam *Bunga Rampai Ilmu Sastra*, 2. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Hulub, Robert C.  
1987 *Reception Theory*. London: Methuen.
- Ikram, Achadiati  
1964 "Pantun dan Wangsalan", dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia* (nomor persembahan kepada Prof.Dr. R.M. Poerbatjaraka):261-268.  
1976 "Sastra Lama sebagai Penunjang Pengembangan Sastra Daerah", dalam Lukman Ali dan Sumardi (ed.), *Seminar Pengembangan Sastra Daerah-Daerah 1975*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.  
1980a *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah disertai Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- 1980b "Khasanah Sastra Indonesia Lama Suatu Gudang Dokumentasi Folklor", dalam *Berita Antropologi*, tahun XI, no. 37, April-Juni.
- Iser, Wolfgang  
 1987 *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Cetakan keempat. Baltimore: The John Hopkins University. Cetakan Pertama tahun 1978.
- Iskandarwassid  
 1977 "Struktur Cerita Pantun Sunda", dalam *Bahasa dan Sastra*, tahun IV, no. 6:7-17.
- Jassin, H.B.  
 1985 *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei III*. Jakarta: Gramedia.
- Junus, Umar  
 1981 *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.  
 1985 *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Juynboll, H.H.  
 1899 *Catalogus van den Maleische en Sundaneesche Handschriften der Leidsche Universiteitsbibliotheek*. Leiden: E.J. Brill.  
 1912 *Supplement op den Catalogus van de Sundaneesche Handschriften en Catalogus van de Balineesche en Sasaksche Handschriften der Leidsche Universiteitsbibliotheek*. Leiden: E.J. Brill.
- Kamal, Ki  
 1987 *Cerita Lutung Leutik*. Jakarta: Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Kartabrata  
 "Lutung Kasarung". Naskah, koleksi pribadi.
- Kartini, Tini et al.  
 1984 *Struktur Cerita Pantun Sunda: Alur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bangsa.
- Kennedy, Raymond  
 1962 *Bibliography of Indonesian Peoples and Cultures*. Revisi kedua. Ed. Thomas W. Maretsky dan H. Th. Fisher. New Haven: HRAF.

Kern, R.A.

- 1940 "Het Soendaasch Poentoen - Verhaal Loetoengkasaroeng", dalam *Bijdragen de Taal-, Land-, en Volkenkunde*, 99:467-500.

Kiwiet de Jong

- 1921 "Loetoeng Kasaroeng: Een Soendaneesch Wijding-sceremonie", makalah dalam Programma voor het Eerste Congres v.h. Java Instituut te houden te Bandoeng van 17-19 Juni 1921.

Kosmaya, Ade

- "Lutung Kasarung". Skenario film Ismail Sofyan San, koleksi pribadi.

Lord, Albert B.

- 1978 *The Singer of Tales*. New York: Atheneum.

Maier, H.M.J.

- 1988 *In the Center of Authority: The Malay Hikayat Merong Mahawangsa*. Ithaca: Cornell University Press.

Meutsch, Dietrich dan Reinhold Viehoff (ed.)

- 1989 *Comprehension of Literary Discourse: Result and Problems of Interdisciplinary Approaches*. Berlin: Walter de Gruyter.

Munir, Misbah el dan Saifullah MZ

- 1983 *Lutung Kasarung*. Bandung: Tarate.

Ong, Walter J.

- 1988 *Orality and Leteracy: The Technologizing of the Word* Cetakan pertama 1982. London: Methuen.

Palindih, Rustam Sutan

- 1979 *Lutung Kasarung* Jakarta: Proyek Penelitian Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Pleyte, C.M.

- 1911 "De Legende van den Loetoeng Kasaroeng: Een Gewijde Sage uit Cirebon", dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, LVIII:133-244.

Pradotokusumo, Partini Sardjono

- 1986 *Kakawin Gadjah Mada sebuah karya Sastra Kakawin Abad ke-20: Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur Tokoh dan Hubungan Antar Teks*. Bandung: Binacipta.

Propp, Vladimir J.

- 1977 *Morphology of the Folktale*. Diterjemahkan oleh Laurence Scott. Austin: University of Texas. Cetakan pertama tahun 1928.
- 1984 *Theory and History of Folklore*. Diterjemahkan oleh Airadna V. Martin dan Richard P. Martin. Manchester: Manchester University Press.
- 1987 *Morfologi Cerita Rakyat*. Diterjemahkan oleh Noriah Taslim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Riffaterre, Michael

- 1978 *Semiotics of Poetry*. London: Routledge & Kegan Paul.

Rosidi, Ajip

- 1958 *Lutung Kasarung: Sebuah Cerita Pantun Sunda*. Jakarta: Pembangunan.
- 1966 *Kesusastraan Sunda Dewasa ini*. Cirebon: Cupumanik.
- 1983 *Ngalanglang Kesusastraan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- 1984 *Manusia Sunda*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- 1986 *Purba Sari Ayu Wangi (Lutung Kasarung)*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Rusyana, Yus

- 1976 "Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan dalam Pengembangan Sastra Indonesia", dalam Lukman Ali dan Sumardi (ed), *Seminar Pengembangan Sastra Daerah 1975*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1984 *Panyungsi Sastra: Pengajaran Sastra Sunda Pikeun Murid Sakola Lanjutan* Bandung: Gunung Larang.
- 1988 "Sastra Sunda". Diktat kuliah untuk S2 Pasca Sarjana Universitas Indonesia.

Rusyana, Yus dan Ami Raksanagara

- 1978 *Sastra Lisan Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Saad, Saleh M.  
 1968 "Catatan Kecil Sekitar Penelitian Kesusastraan (Penelitian Cerita Rekaan)", dalam Lukman Ali (ed.), *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru* Jakarta: Gunung Agung.
- Sadjin, Ki  
 1971 *Carita Lutung Kasarung*. Transkripsi oleh Ajip Rosidi tahun 1973. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda.
- Sayudi  
 1984 *Lutung Kasarung: Rineka Dengding*. Bandung: Pustaka Buana.
- Schopel, F.A.  
 1925 *Loetoeng Kasaroeng: Een Sundaneesche Legende*. Batavia: G. Kolff & Co Weltevreden.
- Soelaeman B. Andiwidjaja  
 1981 "Mitos dan Karya Sastra". Makalah dalam Seminar Fakultas Sastra, Universitas Padjajaran, Bandung.
- Sunarya, R.T.A.  
 "Lutung Kasarung". Naskah Gending Karesmen, koleksi pribadi.
- Suryalaga, R. Hidayat  
 1982 *Wawacan Lutung Kasarung*. Bandung: Rahmat Cijulang.
- Sweeney, Amin  
 1980 *Authors and Audience in Traditional Malay Literature*. Berkeley: University of California Press.  
 1987 *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*. Berkeley: University of California Press.
- Sudjiman, Panuti  
 1988 *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Teeuw, A.  
 1979 *Modern Indonesian Literature*. Jilid 2. The Hague: Martinus Nijhoff.  
 1980 "Estetik, Semiotik dan Sejarah Sastra", dalam *Basis* 30, 1:1-11.  
 1984 *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.  
 1986 "Translation, Transformation and Indonesian Literary History", dalam C.D. Grijns dan S.O. Robson (ed.), *Cultural Contact and Textual Interpretation*, halaman 190-293. [*Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*, 115.]  
 1987 "Dari Jan Smees ke Si Jamin dan si Johan", dalam Sapardi Djoko Damono (ed.), *H.B. Jassin 70 Tahun: 184-257*. Jakarta: Gramedia.  
 1989a *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thompson, Stith  
 1966 *Motif-Index of Folk Literature*. Bloomington: Indiana University Press.  
 1977 *The Folktale*. Berkeley: University of California Press.
- Todorov  
 1986 *Tata Sastra*. Diterjemahkan oleh Okke K.S. Zaimar, Apsanti Djokosuyatno, dan Talha Bachmid. Jakarta: Djambatan. [Seri ILDEP].
- Turner, G.W.  
 1973 *Stylistics*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Warnaen, Suwarsih et al.  
 1985/86 *Pandangan Hidup Orang Sunda seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian dana Pengembangan Kebudayaan Sunda.
- Wellek, Rene dan Austin Warren.  
 1973 *Theory of Literature*. Middlesex: Penguin.  
 1989 *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budi-anta. Jakarta: Gramedia.
- Widjaja, Engka  
 ---- *Wawacan Lutung Kasarung*. Batavia: Balai Pustaka.

Wirjamartana, I. Kuntara

1990 *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuno lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. [Seri ILDEP].

van Zanten, Wilhelm

1987 *Tembang Sunda: An Ethnomusicological Study of the Cianjuran Music in West Java*. Leiden: Rijksuniversiteit Leiden.

## DAFTAR INDEKS

Argasasmita, 1,4,18,47  
Atja, 8  
Bakri, Achmad, 2  
Bascom, William, 91  
Brandes, J.L.A., 8  
*carios*, 13,22  
Clara van Groenendael, Victoria M., 14,52  
Culler, Jonathan, 32  
Danandjaja, James, 90,108,109  
Danasasmita, Saleh, 2,8  
Djajadiningrat, Hoesein, 7  
Djajasoepena, 2  
Dundes, Alan, 90  
ekserp, 72,73,80  
ekspansi, 72,73,74,75,78,83,84,87  
Eringa, F.S., 2,36,41,42,43  
fokalisator, 26,56  
*Gending Karesmen*, 47  
*ginem*, 13  
Guritno, Pandam, 13,14  
Havelock, Erick A., 3,9  
Hermansoemantri, Emuch, 7,8,9,17,18  
*hero*, 59  
Hidding, 7,14  
hipogram, 4,73,74,75,76,77,78,79,80,81,82,83,84,85,86,87  
Holle, K.F., 1,7,14,18  
Holub, Robert C., 4  
Ikram, Achadiati, 4,7,32  
intertekstual, 4,71,72,73,85  
Iser, Wolfgang, 4  
*Janturan*, 13,22,  
Jassin, H.B., 1  
Jausz, Hans Robert, 4  
Junus, Umar, 4  
juru pantun, 8  
*Kanda*, 13  
Kartini, Tini, 3,7,33  
*Kecrek*, 8  
Kern, R.A., 2,7  
Kiewiet de Jong, 2

konversi, 72,76  
 Kosmaya, Ade, 2  
*licencia poetica*, 62  
 Lord, Albert B., 3,21  
 van Luxemburg, Jan, 37  
 Maier, H.M.J., 32  
 Marzuki, J., 3  
 Meyer, 7  
 Meutsch, Dietrich, 71,111  
 modifikasi, 72,74,77,79,80,81,85  
*niyaga*, 14  
*oedipus complex*, 26,59  
*omniscient observer*, 56  
 Ong, Walter J., 3  
*papantunan*, 10  
 pantun, 7,9  
 periferal, 37  
*pesinden*, 14  
 Pleyte, S.M., 1,2,5,7,8,10,14,36,41  
 Pradotokusumo, Partini Sardjono, 5,31,71,72,111  
 profan, 17  
 prolog, 9  
*Rajah*, 9,13,15,17,73,85  
 "Rancage", 1  
 Riffaterre, Michael, 71,111  
 Rosidi, Ajip, 1,3,5,14,15,47,49,50,86  
 Rusyana, Yus, 5,9,14  
 Saad, M. Sale, 5,48  
 Sadjin, Ki, 3  
 sakral, 3,8,13,17,19,89  
 Schopel, F.A., 2  
 Siregar, Merari, 71  
 Solilokui, 26  
 strukturalisme, 31,32  
 Sudjiman, Panuti, 37  
*suluk*, 13  
 Sweeney, Amin, 3  
*tarawangsa*, 8  
 Teeuw, A., 1,3,4,5,31,32  
*tembang*, 13  
*tembang Cianjuran*, 2  
 Thompson, Stith, 91

Todorov, 32  
transformasi, 2,3,4,5,14,65,71,85,87,89  
Turner, 53  
Vienhoff, Reinhold, 71,111  
Warnaen, Suwarsih, 2  
*Wawacan*, 2,8  
Waren, Austin, 32  
Wellek, Rene, 32  
Widjaja, Engka, 2  
Wirjamartana, Kuntara, 4  
van Zanten, Wim, 8,9  
*utiliterian*, 91

## BUKU SERI ILDEP

Seri ILDEP, diterbitkan dalam kerangka *Indonesian Linguistics Development Project 2*, proyek kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Fakultas Sastra Universitas Negeri Leiden, Belanda (*Ministerie van Onderwijs en Wetenschappen en Ministerie voor Ontwikkelingssamenwerking*).

**Buku Seri ILDEP dapat diperoleh pada penerbit berikut:**

1. **PENERBIT DJAMBATAN**  
Jl. Kramat Raya 152  
Jakarta 10420  
Tel. (021) 324332-322810
2. **PENERBIT BALAI PUSTAKA**  
Jl. Wahidin 1  
Jakarta 10410  
Tel. (021) 374711
3. **GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS**  
Jl. Grafika  
Kampus UGM, Bulaksumur  
Yogyakarta  
Tel. (0274) 86037-88688 pes. 239, 521
4. **PENERBIT KANISIUS**  
Jl. Cempaka 9  
Deresan  
Yogyakarta 55281  
Tel. (0274) 88783
5. **PENERBIT GRAMEDIA**  
Jl. Palmerah Selatan 22  
Jakarta 10270  
Tel. (021) 5483008
6. **PENERBIT PT INTERMASA**  
Jl. Bekasi Raya km 20  
Pulo Gadung, Jakarta Timur  
Tel. (021) 4602805-4602808
7. **PENERBIT PT PUSTAKA UTAMA GRAFITI**  
Jl. Kelapa Gading Beulevard TN-2, No. 14-15  
Jakarta 14240  
Tel. (021) 4710246, 4710747, 4710751

8. **DUTA WACANA UNIVERSITI PRESS**

Jl. Dr. Wahidin 5-19

Yogyakarta 55224

Tel. (0274) 4623, 87929

**Buku Seri ILDEP yang telah terbit:**

1. *Uhlenbeck, E.M.*, **ILMU BAHASA: Pengantar Dasar**, diterjemahkan oleh *Alma E. Almanar*, dari buku *Taalwetenschap: een eerste inleiding*, 1982, IX + 90 hal., Penerbit Djambatan.
2. *Kats, J.* dan *M. Soeridiradja*, **TATA BAHASA DAN UNGKAPAN BAHASA SUNDA**, diterjemahkan oleh *Ayatrohaèdi* dari buku *Spraakkunst en taaleigen van het Soendaasch*, 1982, XIV + 213 hal., Penerbit Djambatan.
3. *Badudu, J.S.*, **MORFOLOGI BAHASA GORONTALO**, 1982, XII + 207 hal., Penerbit Djambatan.
4. *Uhlenbeck, E.M.*, **KAJIAN MORFOLOGI BAHASA JAWA**, diterjemahkan oleh *Soenarjati Djajanegara*, dari buku *Studies in Javanese morphology*, 1982, XIV + 417 hal., Penerbit Djambatan.
5. *Kaseng, S.*, **BAHASA BUGIS SOPPENG: Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja**, 1982, XII + 195 hal., Penerbit Djambatan.
6. *Salombe, C.*, **BAHASA TORAJA SAQDAN: Proses Morfemis Kata Kerja**, 1982, XV + 324 hal., Penerbit Djambatan.
7. *Ophuijsen, Ch. A. van*, **TATA BAHASA MELAYU**, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku *Maleische spraakkunst*, 1983, XXX + 251 hal., Penerbit Djambatan.
8. *Simatupang, M.D.S.*, **REDUPLIKASI MORFEMIS BAHASA INDONESIA**, 1983, IX + 160 hal., Penerbit Djambatan.
9. *Zoetmulder, P.J.*, **KALANGWAN: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang**, diterjemahkan oleh *Dick Hartoko*, dari buku *Kalangwan: a survey of Old Javanese literature*, kata pengantar oleh *Haryati Soebadio*, cetakan pertama 1983, cetakan kedua 1985, XIII + 649 hal., Penerbit Djambatan.
10. *Sudaryanto*, **PREDIKAT-OBJEK DALAM BAHASA INDONESIA**, 1983, XX + 359 hal., Penerbit Djambatan.
11. *Dardjowidjojo, Soenjono*, **BEBERAPA ASPEK LINGUISTIK INDONESIA**, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya: *Some aspects of Indonesian linguistics*, 1983, IX + 318 hal., Penerbit Djambatan.

12. *Robins, R.H.*, **SISTEM DAN STRUKTUR BAHASA SUNDA**, diterjemahkan oleh *Harimurti Kridalaksana*, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1983, XV + 278 hal., Penerbit Djambatan.
13. *Kaswanti Purwo, Bambang*, **DEIKSIS DALAM BAHASA INDONESIA**, 1984, XIV + 305 hal., Penerbit Balai Pustaka.
14. *Muhadjir*, **MORFOLOGI DIALEK JAKARTA: Afiksasi dan Reduplikasi**, 1984, XII + 203 hal., Penerbit Djambatan.
15. *Ardiwinata, D.K.*, **TATA BAHASA SUNDA**, diterjemahkan oleh *Ayatrohaèdi*, dari buku *Elmoening basa Soenda*, 1984, XIX + 110 hal., Penerbit Balai Pustaka.
16. *Halim, Amran*, **INTONASI: Dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia**, diterjemahkan oleh *Tony S. Rachmadie*, dari buku *Intonation: in relation to syntax in Indonesian*, 1984, IX + 164 hal., Penerbit Djambatan.
17. *Soebadio, Haryati*, **JĀNASIDDHANTA**, diterjemahkan oleh *Dick Hartoko*, dari buku *Jñānasiddhānta*, 1985, XIII + 297 hal., Penerbit Djambatan.
18. *Ayatrohaèdi*, **BAHASA SUNDA DI DAERAH CIREBON**, 1985, XXVIII + 368 hal., Penerbit Balai Pustaka.
19. *Hollander, J.J. de*, **PEDOMAN BAHASA DAN SASTRA MELAYU**, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku *Handleiding bij de beoefening der Maleische taal en letterkunde*, 1984, XIV + 381 hal., Penerbit Balai Pustaka.
20. *Wijk, D. Gerth van*, **TATA BAHASA MELAYU**, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku *Spraakleer der Maleische taal*, 1985, XXVI + 218 hal., Penerbit Djambatan.
21. *Coolsma, S.*, **TATA BAHASA SUNDA**, diterjemahkan oleh *Husein Widjajakusumah* dan *Yus Rusyana*, dari buku *Soendaneesche-spraakkunst*, 1985, XX + 339 hal., Penerbit Djambatan.
22. *Moeliono, Anton M.*, **PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa**, 1985, XI + 208 hal., Penerbit Djambatan.
23. *Blust, R.A.*, **TELAAH KOMPARATIF BAHASA NUSANTARA BARAT: kumpulan karya Robert A. Blust**, diterjemahkan dan disunting oleh *B. Kaswanti Purwo* dan *James T. Collins*, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1985, XII + 247 hal., Penerbit Djambatan.

24. *Fox, James J.*, **BAHASA, SASTRA, DAN SEJARAH: Kumpulan Karangan mengenai Masyarakat Pulau Roti**, diterjemahkan oleh *Sapardi Djoko Damono* dan *Ratna Saptari*, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1986, X + 372 hal., Penerbit Djambatan.
25. *Todorov, Tzvetan*, **TATA SASTRA**, diterjemahkan oleh *Okke K.S. Zaimar*, *Apsanti Djokosuyatno*, dan *Talha Bachmid*, dari buku *Poétique*, 1986, XIV + 84 hal., Penerbit Djambatan.
26. *Verheijen, J.A.J.*, **PULAU KOMODO: Tanah, Rakyat, dan Bahasanya**, diterjemahkan oleh *A. Ikram*, dari buku *Komodo: het eiland, het volk en de taal*, 1987, XXIII + 297 hal., Penerbit Balai Pustaka.
27. *Sasrasoegonda, K.*, **KITAB JANG MENJATAKAN DJALANNJA BAHASA MELAJOE**, kata pengantar oleh *Harimurti Kridalaksana*, 1986, 168 hal., Penerbit Balai Pustaka.
28. *Martinet, André*, **ILMU BAHASA: Pengantar**, diterjemahkan oleh *Rahayu Hidayat*, dari buku *Elément de linguistique générale*, 1987, 248 hal., Penerbit Kanisius.
29. *Stokhof, W.A.L.*, **FONEMIK BAHASA WOISIKA**, diterjemahkan oleh *Hans Lapoliwa*, dari buku *Woisika II: phonemics*, 1987, XV + 200 hal., Penerbit Balai Pustaka.
30. *Vredenburg, Jacob*, **PENGANTAR METODOLOGI UNTUK ILMU-ILMU EMPIRIS**, diterjemahkan oleh *A.B. Lapijan* dan *E.K.M. Masinambow*, dari buku *Inleiding tot de metodologie der empirische wetenschappen*, 1985, IX + 69 hal., Penerbit Gramedia.
31. *Ikranagara, Kay*, **TATA BAHASA MELAYU BETAWI**, diterjemahkan oleh *Muhadjir*, dari buku *Melayu Betawi grammar*, 1988, XVIII + 307 hal., Penerbit Balai Pustaka.
32. *Gonda, J.*, **LINGUISTIK BAHASA NUSANTARA: Kumpulan Karya**, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, 1988, XI + 230 hal., Penerbit Balai Pustaka.
33. *Kridalaksana, Harimurti*, **BEBERAPA PRINSIP PERPADUAN LEKSEM DALAM BAHASA INDONESIA**, 1988, 248 hal., Penerbit Kanisius.
34. *Samarin, William J.*, **ILMU BAHASA LAPANGAN**, diterjemahkan oleh *J.S. Badudu*, dari buku *Field linguistics: a guide to linguistic field work*, 1988, 355 hal., Penerbit Kanisius.
35. *Saussure, Ferdinand de*, **PENGANTAR LINGUISTIK UMUM**, diterjemahkan oleh *Rahayu Hidayat* dan disunting oleh *Harimurti Kridalaksana*, dari buku *Cours de linguistique générale*, 1988, 678 hal., Gadjah Mada University Press.

36. *Spat, C.*, **BAHASA MELAYU: Tata Bahasa Selayang Pandang**, diterjemahkan oleh *A. Ikram*, dari buku *Maleische taal: overzicht van de grammatica*, 1989, XII + 230 hal., Penerbit Balai Pustaka.
37. *Luxemburg, Jan van, Mieke Bal*, dan *Willem G. Weststeijn*, **TENTANG SASTRA**, diterjemahkan oleh *A. Ikram*, dari buku *Over literatuur*, cetakan pertama 1989, cetakan kedua 1992, XV + 235 hal., Penerbit PT Intermedia.
38. *Zanten, Ellen van*, **VOKAL-VOKAL BAHASA INDONESIA: Penelitian Akustik dan Perseptual**, diterjemahkan oleh *Lukman Hakim*, dari buku *Indonesian vowels: acoustic and perceptual explorations*, 1989, XI + 134 hal., Penerbit Balai Pustaka.
39. *Sudaryanto*, **PEMANFAATAN POTENSI BAHASA: Kumpulan Karangan sekitar dan tentang Satuan Bahasa Jawa yang Berdaya Sentuh Inderawi**, 1989, 193 hal., Penerbit Kanisius.
40. *Kaswanti Purwo, Bambang* (ed.), **SERPIH-SERPIH TELAHAH PASIF BAHASA INDONESIA**, diterjemahkan oleh *Bambang Kaswanti Purwo*, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1989, XVI + 483 hal., Penerbit Kanisius.
41. *Zoes, Aart van*, **FIKSI DAN NONFIKSI DALAM KAJIAN SEMITONIK**, diterjemahkan oleh *Manoekmi Sardjoe* dan disunting oleh *Apsanti Ds.*, dari buku *Waar gebeurd en toch gelogen*, cetakan pertama 1990, cetakan kedua 1992, IX + 92 hal., Penerbit PT Intermedia.
42. *Vikør, Lars S.*, **PENYEMPURNAAN EJAAN: Pembahasan dan Pembaharuan Ejaan di Indonesia dan Malaysia 1900-1972**, diterjemahkan oleh *Mursabyo*, dari buku *Perfecting spelling: spelling discussions and reforms in Indonesia and Malaysia*, 1900, XVI + 108 hal., Penerbit PT Intermedia.
43. *Lapoliwa, Hans*, **KLAUSA PEMERLENGKAPAN DALAM BAHASA INDONESIA: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik**, 1990, XIV + 396 hal., Penerbit Kanisius.
44. *Wiryamartana, I. Kuntara*, **ARJUNAWIWĀHA: Transformasi Teks Jawa Kuna lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa**, 1990, XV + 527 hal., Duta Wacana University Press.
45. *Hidayat, Rahayu S.*, **PENGETESAN KEMAMPUAN MEMBACA SECARA KOMUNIKATIF**, 1990, XVI + 231 hal., Penerbit PT Intermedia.
46. *Harimurti Kridalaksana* (ed.), **MASA LAMPAU BAHASA INDONESIA: Sebuah Bunga Rampai**, 1991, XII + 411 hal., Penerbit Kanisius.
47. *Danie, J. Akun*, **KAJIAN GEOGRAFI DIALEK DI MINAHASA TIMUR LAUT**, 1991, XIX + 896 hal., Penerbit Balai Pustaka.

48. *Abdullah, Imran Teuku*, **HIKAYAT MEUKUTA ALAM: Suntingan Teks dan Terjemahan beserta Telaah Struktur dan Resepsi**, 1991, XV + 842 hal., Penerbit PT Intermedia.
49. *Soeratno, Siti Chamamah*, **HIKAYAT ISKANDAR ZULKARNAIN: Analisis Resepsi**, 1991, XIX + 269 hal., Penerbit Balai Pustaka.
50. *Sudewa, A.*, **SĒRAT PANITISASTRA: Tradisi, Resepsi, dan Transformasi**, 1991, XII + 352 hal., Duta Wacana University Press.
51. *Alieva, N.F. et al.*, **BAHASA INDONESIA: Deskripsi dan Teori**, 1991, X + 533 hal., Penerbit Kanisius.
52. *Djamaris, Edwar*, **TAMBO MINANGKABAU: Suntingan Teks Disertasi Analisis Struktur**, 1991, XVI + 385 hal., Penerbit Balai Pustaka.
53. *Zaimar, Okke K.S.*, **MENELUSURI MAKNA ZIARAH KARYA IWAN SIMATUPANG**, 1991, XIII + 255 hal., Penerbit PT Intarmasa.
54. *Grijns, C.D.*, **KAJIAN BAHASA MELAYU-BETAWI**, 1991, XIII + 283 hal., PT Pustaka Utama Grafiti.
55. *Tuloli, Nani*, **TANGGOMO: Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo**, 1991, XIV + 576 hal., Penerbit PT Intermedia.
56. *Esten, Mursal*, **TRADISI DAN MODERNITAS DALAM SANDIWARA: Teks Sandiwarra "Cindua Mato" Karya Wisran Hadi dalam Hubungan dengan Mitos Minangkabau "Cindua Mato"**, 1992, VII + 227 hal., Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti.
57. *Soeratno, Siti Chamamah*, **HIKAYAT ISKANDAR ZULKARNAIN: Suntingan Teks**, 1992, XVI + 673 hal., Penerbit Balai Pustaka.
58. *Hoed, Benny H.*, **KALA DALAM NOVEL: Fungsi dan Penerjemahannya (Sebuah Kajian tentang penerjemahan Perancis-Indonesia)**, 1992, XX + 189 hal., Penerbit PT Intermedia.

**Menyusul terbit:**

*Alwi, Hasan*, **MODALITAS DALAM BAHASA INDONESIA**.

*Behrend, T.E.*, **SERAT JATISWARA**, diterjemahkan oleh *A. Ikram*, dari buku *The Serat Jatiswara: structure and change in a Javanese poem 1600-1930*.

*Casson, Ronald W.*, **BAHASA, BUDAYA, DAN KOGNISI**, diterjemahkan oleh *Muhadjir* dan disunting oleh *Kentjanawati Gunawan*, dari buku *Language, culture, and cognition: anthropological perspectives*.

*Robins, R.H.*, **LINGUISTIK UMUM**, diterjemahkan oleh *Soenarjati Djajanegara* dan disunting oleh *Kentjanawati Gunawan*, dari buku *General linguistics*.

*Moussay, Gerard*, **TATA BAHASA MINANGKABAU**, diterjemahkan oleh *Rahayu Hidayat* dari buku *La langue minangkabau*.

*Fossion, A.* dan *J-P Laurent*, **CARA MEMBACA BARU: Linguistik dan Analisis Tekstual**, diterjemahkan oleh *Rahayu S. Hidayat* dan diadaptasi *Okke K.S.-Zaimar*, dari buku *Pour comprendre les lectures nouvelles: linguistique et pratiques textuelles*.

*Milner, Max*, **FREUD DAN INTERPRETASI SASTRA**, diterjemahkan oleh *Apsanti Ds*, *Sri Widaningsih*, dan *Laksmi*, dari buku *Freud et l'interprétation de la littérature*.

06-1508

**KOLOFON**

Transformasi Sastra: Analisis atas Cerita Rakyat "Lutung Kasarung" ini diterbitkan sebagai buku ke-59 Seri ILDEP (*Indonesian Linguistics Development Project* – kerangka kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia serta Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda) atas prakarsa dan subsidi proyek tersebut. Dipimpin Penerbit Balai Pustaka, buku ini disusun memakai jenis huruf Baskerville, dicetak di atas kertas HVS 60 gram, oleh percetakan Balai Pustaka dan dijilid oleh Balai Pustaka dengan gambar sampul ciptaan Prasiddha Multi Artwork Studio, dicetak di atas kertas Artpaper 210 gram. Cetakan pertama berjumlah 3.000 eksemplar.

|               |   |         |
|---------------|---|---------|
| <b>URUTAN</b> |   |         |
| 932           | 3 | - 00242 |

Di antara sekian banyak cerita rakyat yang ada di Indonesia, "Lutung Kasarung" merupakan kasus yang menarik untuk diteliti. Cerita ini bermula dari versi lisan dan mempunyai kedudukan yang khusus dalam kesusastraan Sunda. Dari sejarah resepsi teksnya tampak bahwa "Lutung Kasarung" mempunyai banyak kemungkinan terjadinya transformasi yang tidak hanya berupa lintas budaya saja (dari Sunda ke Belanda, Indonesia, dan Jawa), tetapi juga yang berupa lintas bentuk (dari bentuk Cerita Pantun lisan ke bentuk tertulisnya dan dari bentuk tertulis ini ke bentuk prosa, puisi, drama, opera, novel, dongeng, dan film).

Buku ini memperlihatkan hal-hal yang menyangkut transformasi tersebut: prosesnya, unsur-unsur yang mengalami transformasi, dan hal-hal yang berperan dalam transformasi seperti situasi zaman dan penerimaan pembaca yang bertindak sebagai kreator. Teks cerita itu sendiri juga ternyata dapat menjawab hal-hal yang melatarbelakangi penciptaan cerita.

Perpustakaan

80  
P